Hasrat Yang Tertunda

BIMA & ULI

Ryani Muhammad

1.

Bima memiliki dua orang adik perempuan dan dia menyayangi keduanya, tapi jika ada yang bertanya siapa yang lebih disayang antara Uli dan Fadia maka jawabannya adalah Uli.

Sejak bertemu Uli hingga orang tua mereka memutuskan untuk menikah hubungan keduanya semakin dekat. Mereka kompak dan selalu akur. Bima benar-benar menempatkan dirinya sebagai seorang kakak, orang tuanya tidak perlu turun tangan ketika Uli mendapat tugas dari sekolah karena Bima akan membantu adiknya menyelesaikan tugas tersebut.

Lalu ketika Uli duduk di bangku kelas tiga SMP atas keinginan nenek dari pihak almarhum ayah kandungnya Bima meneruskan kuliah di luar negeri. Di tahun pertama ia sering pulang setiap waktu libur, tapi seiring berjalannya waktu ia mulai menikmati tempat tinggal barunya.

Sejak saat itu hubungannya dengan sang adik mulai renggang, namun begitu mereka tetap saudara.

Bima memiliki kesibukan baru selama tinggal di sana, entah kapan dia akan pulang.

Suatu waktu Uli pernah secara tidak sengaja mendengar pembicaraan orang tuanya, mereka membahas tentang Bima yang sudah membuka bisnisnya di Jerman.

Di tahun pertama Bima pergi mereka masih sering teleponan atau berkirim pesan lalu perlahan jarak yang sudah menjauh itu semakin terasa nyata saat Bima mengganti nomornya. Sejak saat itu mereka tidak pernah lagi tahu kabar masing-masing kecuali Uli bertanya pada mama.

Kini Uli telah lulus dari sebuah perguruan tinggi, gelar sarjana dengan predikat cumlaude membuat orang tuanya bangga.

"Yakin nggak mau lanjut S2?"

Uli mengangguk. "Mau amalkan ilmu yang ini dulu, Pa."

Naka memuji putrinya. Alih-alih mengambil jurusan bisnis Uli justru tertarik dengan ilmu komunikasi dan oleh dosennya Uli dijadikan asisten.

"Tapi ini kesempatan kamu, Mama ikut senang kalau kamu mau lanjut "

"Nanti aja, sekarang belum kepikiran."

Bukan tidak mau tapi Uli sedang menikmati pekerjaannya sebagai asisten dosen, mungkin ke depannya dia akan mengambil beberapa jam tambahan lagi untuk mengajar di kampus baru. Sejauh ini apa yang sudah dicapai membuatnya puas, Uli gadis cantik dengan kesederhanaannya.

"Bukan karena ada seseorang kan, mungkin sudah ada yang larang-larang."

Uli tertawa. Sejak SMA hingga sekarang dia belum pernah pacaran tapi dia punya Raksa--teman laki-laki yang bisa dikatakan cukup dekat dengannya namun masih sebatas teman.

"Nggak apa, kalau sudah ada pasti dikenalin."

Aisha dan Naka tidak pernah melarang anak-anaknya menjalin hubungan dengan seseorang yang dianggap pantas, hanya meminta agar mereka tidak merusak kepercayaan yang sudah diamanahkan.

******

"Bahas apaan?" tanya Uli begitu tiba disebuah kafe, sementara Raksa dan ketiga teman yang lain sudah datang setengah jam yang lalu.

"Eh, baru juga datang langsung ke inti."

Uli tersenyum. "Tuh Raksa, kayak ada yang penting. Notice chat berisik."

Raksa, pria yang juga satu SMA hingga kuliah di universitas yang sama dengan Uli namun berbeda jurusan terkekeh melihat temannya.

"Reuni tahun ini, Uli." cowok yang suka mengenakan kaos hitam tersebut menjawab. "kalau gue ngasih taunya di chat lu pasti nggak bakal datang."

"Oh." Uli menatap pria itu. "Kan masih lama apanya yang mau dibahas?"

"Kurang satu bulan lagi, Uli." Berta yang ngomong. "Nggak kerasa, 30 kedipan udah Oktober."

"Iya ya, ini udah September."

"Nah kan!" Prisca ikut berkomentar. "Gimana, kaget kan. Begini nih kalau semuanya sibuk kerja nggak ada yang ingetin."

"Absen aja tahun ini boleh nggak?" Uli tidak yakin bisa mengikuti reuni.

"Mana boleh, masih di alam yang sama kita." Berta menimpali.

"Jadwal ngajar gue padat, kalian mau lihat?" Uli membuka tasnya dan mengambil sebuah buku bersampul hitam yang berisikan agendanya.

"Makanya kita ketemuan sekarang mau bahas itu." Raksa mengambil buku yang telah dikeluarkan Uli dan kembali memasukkan dalam tas nya.

"Kayaknya gue nggak bisa." Uli menatap ketiga temannya.

"Bisa kok." Berta paling sigap dalam hal memecahkan masalah. "Sebelum hari H Lo bisa kasih tugas ke mahasiswa, tiga hari cukup kok."

Tidak, kali ini Uli tidak bisa menerima saran temannya. "Kenapa harus tiga hari, acara dimulai dari sore."

"Bukan di Jakarta." Raksa menahan senyumnya dan bersiap melihat Uli terkejut.

"Bali beb...." dengan bahagianya Priska menyebut kota tersebut.

"Apa?!"

Raksa tertawa lalu mendapatkan cubitan dari Uli. "Ini rencana lo kan Sa?"

Raksa belum berhenti tertawa jadi dia menggeleng.

"Kok Raksa, semua juga tahu kali ini hari ininya diadakan di Bali. Lo nggak pernah buka grup?" Prisca tampak kesal. "Fungsi grup itu kalau ada informasi dibaca."

"Coba HP lo." Berta mengambil ponsel Uli dan memeriksa whatsapp nya.

"Perasaan lu ada di grup ini kok grupnya nggak ada, udah leave?"

"Gue arsipin."

Sebagai dosen Uli cukup sibuk apalagi di akhir semester, whatsapp-nya banyak masuk chat dari mahasiswa jadi dia tidak punya waktu memeriksa grup angkatan SMA nya.

"Dasar!"

Bukan puluhan tapi ratusan chat di grup belum dibaca.

"Perasaan lo sama dia terus deh Sa, lo nggak pernah bilang kalau kita mau reunian di Bali?"

"Setiap ketemu ada aja bahasan mana ingat gue sama reuni." karena itulah dia mendesak Uli agar segera menemui mereka di cafe sore ini.

"Agendanya dari Juni, sudah berapa bulan Raksa?"

"Ye...kok Raksa aja yang disalahin. Uli juga punya grup salah sendiri nggak pernah buka," kata Prisca dengan bijak.

"Oke." Uli tidak menyalahkan siapapun. "Gue minta maaf karena terlambat tahu, gue juga minta maaf karena nggak bisa berangkat ke sana."

"Nggak asyik Uli!"

"Udah, jangan dipaksakan." Raksa bukannya membela Uli. "Kalaupun kita kasih tahu di awal, Uli juga nggak bakal pergi. Dia tidak setega itu pada mahasiswanya."

Berta dan Prisca tidak semangat lagi membahas acara reuni Oktober nanti.

"Maaf ya..."

Kini ponsel Uli ada di tangan Raksa, pria itu menggeleng kepala melihat isi chat di grup reuni yang dianggurkan oleh temannya. Ketika ada notice chat baru ia mengembalikan benda tersebut pada pemiliknya.

"Ada pesan masuk."

Uli memeriksanya. Benar, pesan masuk dari nomor baru.

+49126xxxx

Tes!

Cuma tes doang dan Uli tidak tahu siapa yang mengirimnya pesan sesingkat itu lalu pesan tersebut berakhir diarsip.

2.

Uli memberitahu mama rencana teman-temannya yang akan mengadakan reuni di Bali Oktober nanti, ia juga mengatakan bahwa sepertinya dia tidak bisa ikut karena jadwal mengajar yang padat.

"Kenapa mesti di Bali?"

"Mungkin karena beberapa dari teman-teman yang tinggal di sana, dan selama beberapa hari ini mereka yang ke Jakarta."

"Berarti gantian sekarang." diantara ketiga anaknya Uli yang paling banyak teman, ketika sesekali mengadakan syukuran di rumah kerap kali teman putrinya itu datang untuk membantu.

"Iya."

"Tapi nggak papa kalau kamu nggak ikut?"

"Nggak tahu, tapi aku udah minta mereka maklumin. Aku juga kasih lihat ke mereka agenda bulan ini sampai Desember nanti."

Uli disiplin dan teliti mengenai waktu, gadis itu juga tidak pernah ingkar janji dan selalu terbuka pada orang tua juga teman-temannya.

"Kalau dipikir-pikir kasihan sih, kan tiap tahunnya kamu ikut."

Uli mengangguk. "Sebenarnya dari Juni sudah diinfokan, tapi aku nggak pernah buka grup jadi nggak tahu."

"Owalah." Aisha tertawa. "Saking sibuknya anak mama grup reuni nggak pernah dibuka."

Uli ikut terkekeh.

"Ya kalau tidak apa-apa sama teman kamu Alhamdulillah, tapi memang nggak ada cara untuk mengambil cuti?"

Cara pasti ada tapi ini bukan acara penting baginya ia kasihan menelantarkan mahasiswanya.

"Minta tolong dosen lain untuk menggantikan, kan bisa atau dikasih tugas."

"Aku belum memikirkannya."

"Berarti masih ada kesempatan kalau kamu mau ikut, sekarang tergantung kamu."

Iya sih, mungkin Uli akan memikirkannya.

"Oh ya, Mas mu bulan depan balik."

Uli tersenyum. "Alhamdulillah."

Sudah berapa lama laki-laki itu tidak pulang, kira-kira setinggi apa dia sekarang?

"Walaupun cuma pulang sebentar Mama tetap bersyukur, daripada nggak pulang sama sekali."

Oh, kirain Uli pulang dan nggak balik lagi ke sana.

Uli tahu kabar laki-laki itu dari orang tuanya, di sana kakaknya hidup dengan baik yang sekarang sudah menjalankan bisnis di Jerman.

"Panjang umur, Mas mu telepon."

Aisha mengangkat panggilan video dari Bima.

"Pasti baru bangun kan?" Aisha tersenyum pada putranya, jarang-jarang Bima menghubungi jam segini kecuali kalau libur atau waktu senggang.

"*Iya, Mama lagi di mana?"*

"Dapur, sama Uli. Lagi bikin kue." mama mengarahkan kamera pada Uli. "Temennya ada yang ulang tahun, jadi Mama bantuin."

"*Oh*."

"Mau ngobrol sama Uli?"

Uli memberi isyarat pada mama bahwa tangannya sedang mengadon tepung.

Di Jerman masih sangat pagi sementara di Jakarta posisi matahari hampir berada di tengah langit.

"*Nanti saja*."

Uli mendengar jawaban kakaknya, dia menuliskan pekerjaan sementara mama mengobrol dengan Bima.

"*Fadia ke mana?"*

"Mancing sama papa, bentar lagi juga pulang."

Setiap kali ditelepon sang putra mama senang memperlihatkan kegiatannya di rumah. Sekarang Uli yang menjadi objek sasaran kameranya.

"Lihat adikmu, nggak kangen apa? Betah banget di sana."

"*Kan kerja*."

"Waktunya nggak akan senggang kalau dipakai kerja terus." mama mulai mengeluh. "Sudah berapa lama rumah ini kamu tinggalin?"

"*Awal bulan depan aku pulang, Ma*."

Uli mulai memasukkan adonan ke dalam cetak selanjutnya dia akan memanggang, dari situ tidak sadar sama sekali bawa kamera masih mengarah padanya.

Di sana Bima seperti sedang menonton, ia berbicara dengan mama tapi matanya melihat seorang gadis yang begitu telaten di meja.

"Di sini lama kan, sebulan apa tiga bulan gitu?"

"*Seminggu Ma."*

"Apa?"

Uli tersenyum mendengar keterkejutan mamanya, lalu dia tertawa dengan kalimat Aisha.

"Kalau gitu nggak usah pulang. Mama pikir minimal sebulan lah, nggak apa-apa kalau seminggu asalkan kamu rutin pulang tiap bulannya."

Uli tidak sadar seseorang di sana tertegun mendengar tawanya.

"Uli saja ketawa, pulang jauh-jauh kok cuma semingguan?"

"*Ya kalau Mama nggak mau, aku nggak pulang, tunggu waktu senggang lebih banyak lagi baru pulang."*

"Bima!"

Bima tersenyum. "*Mau lihat Mama, kok kameranya ke belakang terus*."

Uli terpaku, jadi dari tadi kamera ponsel mama mengarah padanya?

"Iya ini Mama." Aisha tidak merasa berdosa karena yang dilakukannya bukan sebuah kesalahan.

"*Jadi aku batalin dulu?"* tanya Bima melihat dengan penuh rindu wanita yang telah melahirkannya.

"Boleh kalau kamu tega, nanti Mama lagi yang terbang ke sana. Memang kaya gitu kok anak sekarang, mana ingat dia sama ibunya."

Bima tersenyum lagi. "*Kata siapa, justru keingat banget aku pulang."*

Setelah mengatur waktu oven Uli meninggalkan dapur, ia akan naik ke kamarnya untuk mengambil ponsel dan mengabari teman-teman.

"Aku ke kamar dulu Ma."

Aisha mengangguk.

"*Siapa Ma?"*

"Uli."

Bima tidak melihatnya lagi. "*Yang ulang tahun temannya?"*

"Iya, Raksa."

"*Oh*."

Sudah berapa lama mereka tidak saling bertukar sapa, Bima tidak tahu seperti apa kehidupan adiknya sekarang. Lalu dengan orang seperti apa Uli berteman dan apakah ada kegiatan lain setelah mengajar?

"Uli sudah mengenalkan seseorang?"

"Pacar maksudmu?"

Bima mengangguk.

"Belum."

"*Eum*."

Sama seperti Uli, Bima juga tahu kabar gadis itu dari orang tuanya. Karena dia tidak bertanya tapi mama keceplosan memberitahu saking asyik mengobrol.

"Kamu sendiri gimana, tidak mau mengenalkan seseorang pada kami dan adik-adikmu?"

"*Masih ngurus bisnis ke tiga, nanti kalau nggak sibuk lagi aku cari."*

Aisha tersenyum mendengar jawaban putranya.

"*Salima, Mama ingat*?"

Salima siapa, Aisha tidak ingat lantas menggeleng.

"Cucu sepupu nenek. Dia juga di sini."

"Mama nggak ingat, Bima."

Bima tersenyum. "*Anaknya cantik, baik, sopan juga. Masuk nggak ke kriteria calon mantu Mama?"*

"Sudah lama juga di sana?"

"*Setahun ini, kami juga ketemu beberapa kali.*" Bima menceritakan pertemuannya dengan Salima.

"Kamu suka ya?" tanya Aisha setelah membaca raut putranya.

"*Suka*." singkat jawaban Bima.

"Ya kalau kamu suka Mama pasti suka."

"*Tapi belum pendekatan, kami masih ketemu dan ngobrol biasa*." Bima juga belum tahu dengan jelas, suka seperti apa pada gadis itu.

"Mama doakan yang terbaik." Aisha tidak ingin berprasangka dulu yang mungkin keberadaan Salima di sana telah direncanakan oleh ibu almarhum suami pertamanya.

Walaupun dia tidak mengingat wanita bernama salima, ia tetap mendukung jika anaknya ingin dekat dengan gadis itu.

3.

"Alasan gue ngajak kalian berkumpul di sini untuk ngasih tau sesuatu."

Adalah Prisca yang mengirimkan pesan kepada teman-temannya untuk berkumpul di cafe biasa, semua menunggu pengumuman dari gadis itu.

"Berhubung udah beberapa kali reuni gue nggak pernah bawa pasangan, kali ini gue---"

"Lo nyewa seseorang buat pasangan?"

"Ish." Prisca mendelik pada Berta. "Lo kira gue nggak laku Ber?"

Uli malah berpikir sebaliknya, tapi dia tidak ingin menebak seperti Berta, ia akan menunggu pemberitahuan dari Prisca.

"Gue punya pacar."

Kan, benar? Walaupun Uli tidak tahu beneran pacaran atau kagak.

"Serius lo, emang ada yang mau?"

Prisca tidak meladeni tanya Berta. "Kalian nggak mau ngucapin selamat atau wow gitu?"

Ketiga temannya menggeleng.

"Nggak ada tanda-tanda kalau lo jadi seorang pacar, muka lo biasa aja." Raksa yang berkomentar.

"Udah kayak ibu ambil aja ada tanda-tandanya!"

Berta tertawa. "Orang itu kalau punya pacar bukan kayak gitu, senyum atau tersipu dengan roda rona merah-merah gitu di pipi."

"Gue pacaran Njir! Ngapain harus malu-malu."

"Ya seenggaknya pas bikin pengumuman lo bahagia."

"Serah deh!"

Uli belum juga memberi tanggapannya. Kalau memang benar temannya itu sudah memiliki pacar dia turut bahagia, seenggaknya salah satu di antara mereka sudah laku.

"Karena aku udah ngasih tahu, sekarang aku mau ngenalin doi ke kalian."

Oke, mereka akan melihatnya. "Memangnya dia ada di sini?"

Prisca mengangguk, lalu menghubunginya.

Ketiga temannya memperhatikan cara Prisca bicara dengan seseorang yang dikatakan kekasihnya. Menurut Uli terlalu biasa, ia menahan senyumnya.

Uli membayangkan dirinya jika suatu saat nanti memiliki kekasih. Sering teleponan, berbalas pesan yang tidak ada penghujung lalu mengucapkan selamat malam dan esok paginya pesan dari si doi yang pertama kali dibuka.

Seseorang yang dimaksud pacar oleh Prisca menghampiri mereka.

"Selamat sore."

Mereka bertiga serempak melihat pada seorang pria berkemeja putih yang memamerkan kulit sawo matang, mengenakan kacamata minus dan tas samping. Jika dilihat sekilas sepertinya seperti pegawai Bank, lalu sosok pria itu tidak asing bagi Berta.

"Mas Tama?"

Berta melihat laki-laki yang berdiri di antara mereka, kini Prisca yang terkejut, Berta mengenalnya?

"Lo pacaran sama dia?"

Prisca mengangguk.

"Terus lo tahu dia duda?"

Prisca mengangguk lagi.

"Oh, syukur kalau lo tahu." seluas ini Indonesia kenapa Prisca malah jatuh ke tangan kakak sepupunya.

Jika Berta sudah puas dengan pertanyaannya kini gantian Prisca yang bertanya, mereka berteman

menjadi lebih baik jelas sekarang daripada bermasalah di kemudian hari.

"Terus dia siapa lo, nggak mungkin lo istrinya, Ber."

"Istri jidat Lo!" Berta menyemprot temannya. "Ponaan Mak gue, heran deh kenalan di mana kalian."

Oh.... Prisca tertawa. "Kirain!"

Sekarang Prisca mengenalkan pacarnya pada Uli dan Raksa.

"Uli."

"Raksa."

Nama Uli terdengar familiar, Tama pernah mendengarnya tapi kapan, mereka pernah

bertemu? Rasanya tidak mungkin, ia hanya familiar dengan nama bukan wajah.

"Mereka teman-temanku."

Tama dipersilakan duduk oleh Raksa. "Ikut senang dengan hubungan kalian," kata Raksa memulai pembicaraan sore itu.

"Terimakasih."

Obrolan sore itu cukup seru, setelah Prisca maka yang ikut berbahagia sekarang adalah Raksa. Sekarang diantara mereka berempat ada dua orang laki-laki, ia tak lagi terlihat seperti pengawal.

Di acara reuni nanti walaupun belum pasti Uli ikut mungkin diantara ketiga temannya dia yang tidak membawa pasangan. Walaupun pergi bersama, Berta selalu membawa sepupunya dan Raksa tidak akan jauh dengan gebetan. Uli tidak diasingkan tapi dia sendiri yang tidak memiliki pasangan.

******

Hari itu Uli pulang terlambat, dia baru tiba di rumah sekitar jam setengah enam dan tidak tahu bahwa kakaknya sudah tiba dari tadi pagi. Setelah sibuk dengan jadwal kuliah ia masih meluangkan waktu untuk bertemu dengan teman-temannya sekaligus meminta maaf karena tidak akan ikut di acara reuni.

Karena lelah dan gerah gadis itu tidak mencari ibunya dulu tapi bergegas ke kamar untuk membersihkan diri.

Uli membayangkan betapa bahagia teman-temannya nanti di acara reuni karena berkumpul bersama, padahal jauh-jauh hari sebelum hari H ia tidak terlalu memikirkannya tapi sekarang kerasa sekali. Teman-temannya pasti sedang sibuk packing sementara dia di sini, tidak ngapa-ngapain.

Lelah hari ini terbayarkan ketika Uli merebahkan tubuhnya di ranjang. Perutnya sudah kenyang sepertinya memejamkan mata pilihan terbaik. Uli ikut tersenyum membayangkan kebahagiaan teman-temannya, meskipun dia tidak akan ada di sana.

"Mobilnya ada, berarti sudah pulang dong." Aisha tidak melihat putrinya masuk, ia akan memeriksa ke kamar.

"Tumben nggak nyapa dulu." Naka juga mengikuti langkah istrinya ke kamar Uli.

Sampai pintu diketuk dan tidak ada jawaban Aisha mendorongnya. "Lah, tidur dia. Pasti capek banget." Aisha tertawa pelan.

Naka memperhatikan putrinya yang lelap dalam damai. Ia duduk di sisi ranjang dan mengusap sayang rambut Uli.

"Ini inilah alasan kenapa aku tidak setuju dia menjadi dosen." Naka menarik napas dalam.

"Uli sendiri yang mau Mas."

Naka mengangguk. "Selama dia senang aku juga ikut senang, aku menyadari kesalahan dari kata-kata itu."

Aisha menyentuh bahu suaminya. "Uli pasti tahu sampai di mana kemampuannya sendiri."

Sebelum pergi kedua orang tua itu mencium Uli dan menutup pintu kamarnya dengan hati-hati.

Uli tidak tertarik dengan perusahaan dia juga tidak ingin terlibat di dalamnya, inginnya bekerja secara bebas dan pekerjaan sebagai dosen paling bebas menurutnya.

Sejak mengetahui bahwa dirinya anak angkat Uli lebih hati-hati dalam bersikap, ia menghormati

Bima sebagai anak sulung dan Fadia adiknya. Tanpa menyampingkan pengorbanan Naka dan Aisha yang telah menerima dan menyayanginya seperti anak kandung.

Ada sebuah alasan kenapa gadis itu tidak ingin bergabung dengan perusahaan keluarga kedua orang tuanya, namun alasan itu cukup diketahui olehnya tidak akan sampaikan karena tahu akan membuat kedua orang tuanya tersinggung. Ia sudah bahagia memiliki orang tua dan kehidupan yang sangat layak ini.

******

Paginya seperti biasa Uli bangun lebih awal untuk membantu mama dan bibi di dapur menyiapkan sarapan.

"Tidurmu nyenyak?"

Uli mengangguk. "Maaf, habis mandi kemarin aku langsung tidur. Efek kenyang sepertinya."

"Tidak apa-apa."

"Papa sudah bangun Ma?"

Seseorang masuk ke dapur tapi Uli belum menyadarinya.

"Sudah, tapi masih baca buku."

Uli mengangguk. Ia melihat apa yang belum selesai maka akan dikerjakan olehnya, bukan Aisha memintanya tapi Uli sendiri yang mau.

"Ada gula batu?"

Itu suara asing maksudnya tidak pernah terdengar di rumah ini setelah sekian lama.

"Bentar Mama lihat, Bima."

Mas Bima? Uli menoleh.

Ya, itu mas Bima. Kapan dia datang?

Sebentar, Uli pernah penasaran setinggi apa pria itu, kini dia melihat sendiri.

Lalu tatapan keduanya bertemu, bukan Uli tapi Bima yang kagum dan pangling pada gadis itu.

Dia bukan lagi gadis remaja seperti dulu.... dia sudah menjelma menjadi wanita dewasa.

"Apa kabar Mas?"

4.

Tak lagi sama seperti ketika mereka masih SD, sering menghabiskan waktu bersama mulai dari

membuat tugas hingga bermain sepertinya masa bahagia itu tidak akan pernah terulang lagi.

Walaupun tidak menciptakan jarak tetap saja dua orang yang sudah beranjak dewasa itu merasa asing satu sama lain.

Setelah pertemuan pertama setelah sekian lama di pagi itu mereka kembali sibuk dengan urusan masing-masing. Terutama Uli, pekerjaannya sebagai dosen membuatnya jarang berada di rumah sementara Bima yang baru pulang tidak pergi kemana-mana karena ingin menghabiskan waktu bersama keluarganya.

"Lo sempat bilang mas Bima pulang."

Uli mengangguk, dia memang memberitahu Raksa bahwa Bima ada di sini untuk satu atau dua minggu ke depan yang pastinya dia tidak tahu akan berapa lama pria itu di Jakarta.

"Nggak mau kenalin ke gue?"

"Kapan-kapan aja ya." Uli tidak tahu harus memulai dari mana untuk berbicara dengan kakaknya itu apalagi mengajak berkenalan dengan teman-teman.

"Kan janjinya dulu gitu."

Iya, pas komunikasinya dengan Bima masih terjalin, sekarang sosoknya seperti sudah berbeda. Dia dingin dan irit bicara.

"Gue ajak, tapi tunggu nanti dulu."

"Oke."

Tidak ada Berta dan Prisca di pertemuan kali ini, hanya Raksa dan Uli mereka baru selesai makan siang dan menghabiskan sore di cafe biasa.

"Reuni kalian kemarin pasti enak ya, rame nggak? Pasti cuman gue yang nggak datang."

Raksa mengangguk. "Seru, ada party juga."

Tepat di hari teman-temannya reuni Uli melihat keberadaan Bima di rumah, lalu selama tiga hari rekannya berada di Bali Uli menghabiskan waktu sendiri. Ngajar, pustaka dan Cafe dia akan pulang Maghrib saat keadaan rumah sepi.

"Lo melamun?"

Hah? Uli menggeleng. "Nggak."

"Muka lo kayak orang susah."

Uli tersenyum. "Sa."

"Eum."

"Menurut lo gimana kalau gue beli apartemen?"

Raksa tertawa. "Ya baguslah, itu sama juga dengan investasi."

"Maksudnya gue tinggal di sana."

"Lo lagi ada masalah di rumah?"

Uli menggeleng. "Gue ngerasa aneh aja."

Raksa tidak setuju dengan cara pikir Uli. "Sekalipun lo anak angkat yang harus lo ingat adalah bokap dan nyokap sayang banget sama lo."

"Gue nggak mikir ke situ, cuma aneh aja kalau lagi ngumpul. Mereka saudara, sedangkan gue bukan."

"Nyokap lo pasti marah kalau dengar ini."

Mungkin. Tapi Uli tidak bermaksud membuat perasaan kedua orang tuanya tersinggung, ini hanya perasaannya dan hanya dikatakan pada Raksa.

"Apa karena mas Bima?"

"Bukan."

"Terus?"

"Gue merasa asing dengan kebersamaan mereka." Uli juga memberitahu Raksa. "Sebenarnya hari ini mama dan papa ngajak ke puncak, tapi gue bilang nggak bisa. Gue ngajar."

Raksa terkejut. Kasian sekali, seenggaknya saat Uli tidak bisa ikut reuni kembali nggak di situ bisa menjadi alasan untuk berkumpul dengan keluarganya sesekali.

"Berarti sekarang nggak ada orang di rumah?"

"Ada, bibik."

"Maksud gue bokap nyokap lo, Fadia dan mas Bima, mereka semua liburan ke puncak?"

Uli mengangguk.

"Uli-uli!" Raksa berdecak dengan sikap temannya. "Lo bilang nggak ada masalah di rumah, terus lo ngerasa aneh dan asing, hello!" Raksa cukup kesal. "Lo udah tinggal bersama mereka sejak lo kelas 1 SD, sekarang umur lo berapa?"

"Kemarin-kemarin cuma ada Fadia, sekarang mas Bima pulang. Jadinya kan lengkap. Kenapa harus ada gue?"

"Baper banget, apa karena mas Bima nggak ngajak lo ngobrol?"

Uli tidak menjawab. Bukan Bima, tapi perasannya yang aneh, walaupun sikap orang tuanya masih sama hangat seperti dulu ia tetap merasa asing.

Bima anak mama dari pernikahannya dulu, Fadia anak mama dan papa sedangkan dia anak yang dibawa dalam pernikahan mereka.

"Uli." Raksa cemas melihat Uli yang tiba-tiba menangis.

"Kayanya gue mau halangan deh Sa. Soalnya gue baperan...." Uli menelungkupkan wajahnya kemeja.

Raksa tersenyum. "Iya ya, kenapa gue nggak kepikiran ke situ?" pria itu meneguk habis kopinya.

"Gue juga salah langsung ngjudge lo, padahal gue kenal lo udah lama."

Walaupun sikap Uli sore ini aneh Raksa yang paling mengerti posisi dan hati gadis itu.

"Udah jangan nangis lagi." Raksa mengambil kotak tisu dan menghentakkan dengan pelan. "Belum malam nih, lap dulu. Untung belum magrib kita cari apartemen yuk."

Uli mengangguk. Tidak salah membeli apartemen walaupun tidak ditempati setidaknya kalau keadaan seperti ini terulang Uli tahu harus pulang ke mana.

"Jangan kasih tahu Berta, Prisca juga." karena kalau mereka tahu kemungkinan besar kedua gadis itu mencari tahu sampai ke akar-akarnya dan tidak sungkan menemui kedua orang tuanya.

"Iya."

Sementara di puncak Aisha tidak begitu menikmati liburan ini walaupun begitu dia tetap terlihat santai dengan raut bahagia di depan anak-anaknya.

Bukan usulannya tapi Bima, anaknya yang mengajak liburan ke sini Aisha dan Naka tidak mungkin menolak permintaan putra mereka.

Alasan pertama yang membuatnya tidak menikmati liburan ini adalah Uli yang tidak bisa datang dan kedua Bima mengajak serta Salima memberitahunya. Walaupun tidak membenci gadis itu tetap saja risih, karena ini adalah liburan keluarga.

"Mau ke kamar dulu Mas, mau telepon Uli."

Naka mengangguk, pria itu sedang menikmati langit sore dari villa ditemani segelas kopi.

Bima yang duduk tidak jauh dari papanya mendengar mamanya mengatakan ingin menghubungi Uli.

"Tunggu sebentar ya," pamitnya pada Salima dan memanggil Fadia untuk menemani gadis itu, sementara dia menyusul mama.

Karena pintu kamar tidak tertutup Bima mendengar obrolan mama dengan Uli, ia menunggu beberapa saat hingga mama mengakhiri panggilan tersebut lalu mengetuk pintu.

"Bima?"

Bima melihat mama menangis.

"Dia yang tidak mau ikut, kenapa Mama sedih?"

Aisha menggeleng.

"Uli disiplin, kemarin-kemarin juga ada acara reuni di Bali tapi dia juga tidak ikut karena jadwal mengajar sekarang kita liburan keluarga tapi Uli juga tidak ikut."

Bima mengerti perasaan mama. "Di sini ada aku, Fadia dan aku juga mengajak Sa---"

"Nanti kalau kamu sudah berkeluarga dan memiliki anak juga paham gimana perasaan mama." Aisha menyeka air matanya, ia tersenyum pada Bima.

5.

Sejak pulang dari puncak cukup sulit bertemu dengan Uli dan Bima memutuskan untuk menunggu adiknya di kamar. Mungkin terlihat tidak sopan tapi besok subuh dia harus melakukan penerbangan kembali ke Jerman.

Sejak dia pulang mereka belum pernah berbicara dan Bima enggan menanyakan tentang gadis itu pada orang tuanya.

Sementara Uli baru tiba di rumah dan berpapasan dengan ayahnya di ruang tamu.

"Sering pulang malam Uli, sibuk sekali di kampus?"

Uli tersenyum pada papanya.

"Lumayan Pa."

"Kamu mengikuti kegiatan selain mengajar?"

Uli mengangguk. "Uli dengan mahasiswa dekat, jadi ikut saja untuk nyemangatin mereka."

Naka tidak terlalu senang mendengarnya. Dengan pekerjaannya sebagai dosen Uli sudah cukup sibuk sekarang ditambah dengan kegiatan mahasiswa.

"Papa takut kalau kamu terlalu capek."

"Uli jaga kesehatan kok Pa, masih rajin minum vitamin C setiap pagi juga olahraga."

Tetap saja Naka khawatir.

"Mau ambil cuti kapan?"

"Belum kepikiran, beberapa bulan lagi anak-anak mau ujian sekarang masih sibuk dengan seminar."

"Kamu sengaja menyibukkan diri agar tidak sering di rumah atau gimana Uli?"

Apa?

"Papa tidak bersemangat akhir-akhir ini, kadang sebelum sarapan kamu sudah berangkat. Saat pulang kamu langsung tidur. Kita sudah lama tidak mengobrol."

"Maaf."

"Boleh kalau Papa minta kamu resign saja? Kamu bisa bekerja di perusahaan mama atau Papa."

Tentu Uli tidak mau. "Uli senang dengan pekerjaan ini, Pa. Setelah ujian anak-anak nanti Uli ambil cuti, kita jalan-jalan ya."

Naka menatap putrinya. Semua orang tua pasti merasakan bahwa waktunya bersama anak-anak tidaklah lama. Sepertinya baru kemarin Naka menggendong Uli, sekarang anaknya sudah besar dan sibuk dengan teman-teman dan kesibukannya begitu juga dengan Fadia cuma bedanya putri bungsunya sering ada di rumah jadi dia bisa melihatnya terus.

"Maaf kalau akhir-akhir ini Uli sibuk sendiri."

Uli tidak mengatakan perasaannya belakangan ini, cukup Raksa yang mengetahuinya dan Uli akan memberitahu papanya bahwa dia sudah memiliki apartemen ketika waktunya tepat.

"Papa juga minta maaf karena terlalu mengkhawatirkanmu." karena Uli baru pulang, putrinya pasti lelah, Naka menyuruhnya beristirahat.

Papa dan mamanya adalah orang-orang baik Uli merasa bersalah tapi ia tetap akan mengikuti kata

hatinya tanpa lupa menghormati kedua orang tuanya.

Tiba di kamar Uli terkejut melihat kakaknya. Ia masih di ambang pintu ketika matanya bertemu dengan manik Bima.

"Aku terpaksa menunggumu di sini." Bima melihat dengan tatapan menilai namun tidak disadari Uli.

Uli masih di posisinya hingga mendengar ultimatum sang kakak.

"Tutup pintu karena kita harus bicara."

Jika tadi isi kepalanya penuh dengan sosok sang ayah kini lenyap begitu saja ketika melihat Bima.

Uli menutup pintu. "Mas bisa menungguku di bawah."

"Beberapa malam yang lalu aku juga menunggu tapi tidak pernah bertemu denganmu."

Ouh.... Uli tidak tahu.

Canggung? Bukan Uli tapi Bima yang paling merasakannya walaupun dia yang paling banyak bicara.

"Sudah lama sekali ya?"

Uli mengangguk pelan, maksudnya mereka sudah lama tidak bertemu kan? Apakah Bima menunggunya untuk membicarakan kebersamaan mereka di masa lalu? Sepertinya tidak mungkin, karena bukanlah nama laki-laki itu di sana komunikasi mereka benar-benar putus.

"Kamu tidak se-ramah dulu."

Hah? Tidak ramah bagaimana, pagi pertama melihat Bima ia menyapa laki-laki itu.

"Ini pertama kali aku pulang setelah sekian lama, tapi kamu biasa saja."

"Aku senang," kata Uli dengan pelan. Jujur, dia senang Bima pulang karena mereka bisa berkumpul bersama walaupun Uli harus diam-diam menjaga jarak pada kebersamaan itu.

"Kamu mengatakan senang dengan muka seperti itu?"

Uli tidak tahu ada apa dengan wajahnya, apa terlihat lelah setelah seharian beraktifitas dan tidak pantas menyebut kata itu?

"Aku akan melamar seorang wanita." itu bukan pancingan tapi memang kabar yang ingin diberitahukan Bima pada Uli.

"Syukurlah." Uli terkejut dan senang mendengarnya.

Dan ekspresi wanita itu masih sama seperti tadi, dia mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan ekspresi. Bima asyik menilai Uli sementara dirinya sama saja, sejak tadi berbicara mimiknya sama sekali tidak ramah.

Awalnya banyak hal yang ingin dibicarakan Bima dengan wanita itu tapi melihat cara Uli merespon dia ragu, apakah sudah tepat mengajak Uli bicara?

"Tapi nanti setelah aku pulang, karena besok subuh aku akan terbang ke Jerman."

Uli mengangguk sekali.

"Ada apa denganmu?" Bima dibuat gusar oleh wanita itu, tapi kemudian dia sadar bahwa sudah cukup lama mereka tidak bertemu tentu saja banyak perubahan yang sudah terjadi.

"Maaf." Uli tidak mengerti.

Bima sadar bawa perubahan bisa terjadi pada siapapun apalagi mereka yang sudah lama tidak bertemu tapi pria itu tidak menyadari bahwa dia sendiri yang membuat Uli berubah hingga gadis

itu seringkali berkaca tentang statusnya di keluarga tersebut.

Di mata Bima Uli terlalu tenang dan tidak punya beban pikiran, sementara Uli melihat Bima tidak sama seperti dulu lagi dan gadis itu menganggapnya wajar.

"Terimakasih sudah memberitahuku, aku akan mengambil cuti saat mendekati hari H nanti."

Jadi gadis itu berpikir Bima menunggunya untuk menyampaikan informasi tersebut? Sebenarnya informasi tersebut akan dikatakan setelah mereka bicara tapi karena Uli terlalu datar Bima langsung mengatakan kabar tersebut.

Uli sudah berterimakasih harusnya Bima keluar, bukan tetap duduk di sisi ranjang sementara telapak kaki Uli kesemutan karena terlalu lama berdiri.

"Ada yang ingin Mas katakan lagi?"

Ruang seperti apa yang selama ini ditempati Uli lalu orang-orang seperti apa yang ditemui gadis itu setiap hari, sebagai wanita dengan sikap seperti ini dia terlihat tidak menarik. Dalam hati Bima menggurutu, harusnya dengan kepribadian Uli di

masa kecilnya sekarang dia menjadi sosok wanita smart bukan datar bak papan seperti ini.

"Ekspresimu juga seperti ini dengan pacarmu?"

"Apa?" kenapa tiba-tiba menyinggung pacar?

Sepertinya Bima akan gila menghadapi gadis ini. Baiklah, tidak akan diperpanjang lagi karena percuma. Sebelum keluar dari kamar gadis itu Bima mengatakan satu hal.

"Aku pernah bilang kan, aku akan pulang ketika rinduku tak tertahan lagi."

Benar saja, tidak perlu menunggu waktu lama sekarang Bima sudah gila karena adiknya, bukan hanya mengatakan kalimat sarat makna tersebut Bima juga mencium kening gadis itu lalu keluar meninggalkan Uli.

6.

Bait rindu itu berbaris ganda, mengukir perasaan pada seorang wanita padahal hati sudah berpaling karena takut pada kata tak wajar. Tapi syair rindu semakin syahdu kala malam menghempaskan sepi menikam lubuk hati yang yang semakin nyata nama siapa yang disebut setiap malam menyapa.

Subuh itu harusnya Bima sudah terbang kembali ke Jerman untuk menyelesaikan beberapa hal lagi sebelum melakukan sebuah niat baik demi masa depannya. Tapi pria itu sekarang berada di kamar seorang gadis, di sampingnya ia tidur menggunakan selimut yang sama tapi tidak melakukan apa-apa sepanjang sepertiga malam.

Apa yang dilakukannya empat jam menjelang pagi? Ia berbaring berhadapan dengan Uli, memandang wajah yang sudah lama tidak ditatap.

Selain kening yang bertemu dengan kecupan bibirnya tidak ada sentuhan yang lain, ini bukan perkara cinta tapi kerinduan yang masih enggan ditafsir.

Bima baru keluar dari kamar ketika mendengar adzan subuh sebelum Uli bangun, ia memutuskan terbang pukul 10.00 nanti.

"Panggilkan Mas-mu."

Bukan pada Uli tapi Fadia perintah itu ditujukan Aisha tapi si adik meminta tolong pada kakaknya karena ia akan menerima panggilan dari senior.

Uli tidak keberatan, membuka sarung tangannya ia menuju ke kamar Bima.

Tok-tok.

"Masuk."

Uli cukup memberitahunya dari sini dia mah pasti mendengarnya. "Sarapan dulu."

Bukan jawaban yang diterima tapi pintu yang dibuka oleh Bima. "Masuk."

"Sar---"

"Masuk dulu."

Tidak ada sentuhan ataupun tarikan tangan, Uli masuk sebentar.

"Aku akan terbang jam 10.00 nanti, sekarang mau ke kantor pusat sebentar." Bima mengambil dasi dan menyodorkan ke hadapan Uli. "Mama pasti sedang sibuk, tolong pakaikan."

Uli tidak tahu kenapa Bima menyuruhnya memasangkan dasi pria itu, tapi tidak masalah ia akan memasang benda itu. Uli tahu caranya karena dulu pernah beberapa kali memasang dasi papanya.

Dengan hati-hati dan bersahaja Uli menyimpul benda pipih yang terbuat dari kain tersebut, saking fokus gadis itu tidak menyadari tatapan Bima.

Cukup Bima yang tahu bagaimana suasana hatinya ketika memandang wajah cantik gadis itu, tidak perlu penjabaran kalimat panjang lebar untuk memberitahu orang lain karena banyak yang akan salah paham atau bahkan menolak.

Karena Uli berdiri membelakangi cermin tegak jadi postur tubuhnya terlihat jelas apalagi dengan tangan terangkat, Bima menahan pandangannya agar tidak melihat ke arah cermin. Dia laki-laki dewasa, yang sedang bersamanya bukan bayangan tapi seorang wanita jadi dia hanya cukup menyapu wajah si adik.

"Sudah."

Karena ingin melihat sudah rapi atau belum Bima terpaksa melihat ke cermin sementara Uli sudah berdiri di sampingnya.

"Bagus, tapi tolong rapikan yang bagian ini." Bima menunjuk kerah kemejanya.

Uli menurut, ia kembali mendekat dan merapikan bagian kerah tersebut.

"Sudah rapi, coba Mas lihat."

Bima kembali melihat pantulan dirinya di cermin, iya ini sudah rapi.

"Aku keluar dulu, Mama pasti sudah menunggu."

"Eum." lalu Bima mengucapkan terimakasih.

Uli mengangguk dan bergegas keluar.

Apa yang ada di pikiran Bima sekarang? Uli bukan jenis wanita yang mudah baper, padahal Bima juga mencium kening gadis itu semalam. Sejenak Bima mempertanyakan maksud dari pikirannya. Mereka adik-kakak sudah semestinya sikap Uli, apa aku yang berlebihan?

Kini di meja makan keluarga Naka formasinya lengkap, mereka duduk bersama menikmati sarapan dengan obrolan kecil yang jelas tidak ada suara Uli di sana kecuali anggukan pelan sesekali yang ditangkap manik Bima.

Bima memperhatikan dengan hati-hati karena tidak ingin orang tuanya salah paham, sikap yang sangat dikendalikan karena sedang berada di tengah-tengah keluarga.

"Biar bibi saja Uli."

"Sambilan Ma." Uli lebih duluan selesai, ia membawa piringnya wastafel tapi tidak langsung mencucinya.

"Aku berangkat sekarang Ma, Pa." Fadia mencium tangan kedua orang tua dan kedua kakaknya.

"Hati-hati nyetir!"

Fadia mengangguk.

"Papa pikir kamu sudah berangkat subuh tadi."

"Jam sepuluh nanti Pa, sekarang mau ke kantor dulu."

"Kantor pusat?"

Bima mengangguk dan Naka tersenyum senang karena Bima mau mampir ke sana sebelum kembali ke Jerman, setidaknya saat pulang nanti ada terobosan baru untuk proyek yang sedang dikerjakan.

"Saat pulang bulan depan nanti setidaknya aku tidak diam di rumah saja." Bima melirik Uli yang mulai memindahkan piring kotor dari meja.

"Papa jadi tidak enak, padahal kamu pulang karena mau bertunangan seharusnya tidak disebutkan dengan pekerjaan."

"Tidak apa-apa, Pa."

"Kamu sudah memberitahu Salima kalau minggu ini akan ada pertemuan keluarga dari pihak kita?"

"Sudah."

Aisha menarik napas dalam. Ia tidak bisa menentang keinginan ibu almarhum suami pertamanya apalagi Bima juga menyukai gadis itu.

Sementara pembicaraan itu terus berlanjut Bima tetap memperhatikan Uli yang sedang mencuci piring tidak jauh dari mereka.

"Aku akan membeli cincin di sana."

"Bagaimana dengan ukuran jari?"

"Aku sudah tahu," jawab Bima.

"Baiklah."

Tidak ada yang menyadari lirikan penuh arti Bima pada seorang gadis yang sibuk dengan busa dan piring kotor, terlebih Aisha. Bukan tidak menyukai Salima, tapi masih ada hubungan keluarga dengan gadis itu menurutnya lebih baik mencari wanita lain tapi keinginannya itu terpendam di hati, tidak apa asalkan putranya bahagia.

"Papa akan siap-siap dulu, kita akan berangkat bareng."

Karena mood Aisha juga sedang tidak bagus ia menyusul suaminya ke kamar meninggalkan adik dan kakak tersebut di ruang makan.

Berbeda dengan Bima yang terus memperhatikannya Uli malah sibuk dengan piring, ia sudah selesai mencucinya dan akan dikirimkan sebelum dimasukkan ke lemari.

"Kamu tidak ke kampus?"

"Tidak."

"Libur?"

Uli menggeleng. Ini hari pertama di bulan ini Uli kedatangan tamu bulanan, biasanya tidak apa-apa tapi kali ini perutnya sakit. Karena takut uring-uringan dan mood jelek saat di kampus nanti Uli sudah menghubungi asistennya untuk mengisi kelas.

Bima tidak pernah kepo dengan urusan orang lain bisa dikatakan ini pengecualian atau pertama kalinya dia ingin tahu.

"Kata Mama kamu tidak pernah absen ngajar."

"Kadang-kadang ada juga."

Uli menjawab tanpa menoleh ke arah kakaknya, hal ini membuat Bima sedikit kesal. Apa salahnya gadis itu berhenti sebentar dan menoleh padanya.

"Jadi seharian ini tidak ada kegiatan?"

Uli menggeleng. "Di rumah aja."

Singkat padat tanpa penjelasan.

Bima tampak berpikir, *apa baliknya besok saja?*

7.

Kemarin putranya mengatakan akan terbang ke Jerman subuh, lalu ditunda lagi dan akan berangkat jam 10.00 siang, sekarang Aisha mendapatkan kabar dari suaminya bahwa Bima akan terbang lusa. Bukan keberatan anaknya berlama-lama di tanah air, ibu tiga anak tersebut malah senang tapi kenapa plin-plan rencana Bima?

"Sekarang dia ke mana?" Aisha baru tiba di perusahaan dan tidak melihat putranya.

"Di rumah nggak ada?"

Aisha menggeleng.

"Mungkin ketemuan sama Salima."

Ouh, Aisha tidak tahu. Mungkin saja.

"Aku tahu kamu tidak menyukai Salima, tapi Bima sudah memilihnya jadi kita support dan tetap mendoakan yang terbaik untuknya, ya?"

"Iya." Aisha tidak akan egois terhadap anak-anaknya. Bahkan sampai sekarang dia tidak pernah menyinggung sama sekali keengganannya pada Salima.

Selama ini hubungannya dengan ibu almarhum suami baik-baik saja Aisha tidak mau kalau ikut campur akan membuat hubungan mereka renggang.

"Mama cuma punya Bima, Aisha. Jadi biar dia sekolah di sana, kelak Bima yang akan memimpin perusahaan almarhum papanya."

Begitu kata ibu almarhum suaminya, dan kala itu dengan berat hati Aisha melepaskan putranya menuntut ilmu ke luar negeri. Ia terpaksa mengubur rasa keberatannya dan mengirimkan doa ketika rindu pada sang buah hati. Ia memaklumi dengan sangat karena almarhum Nolan anak semata wayang Mama.

Sekarang setelah Bima dewasa beliau juga merencanakan perjodohan dan pernikahan

untuknya, Aisha terpaksa diam lagi namun tetap berdoa semoga Bima bahagia dengan pilihan neneknya.

Sementara Aisha di kantor, Bima sudah tiba di rumah, Bima hanya mengikuti kata hatinya. Selesai urusan di kantor Naka dia langsung pulang. Bukan menjadi kesempatan selama orang tua tidak ada di rumah, tapi karena Uli mengatakan hari ini tidak ke kampus artinya dia bisa berbicara atau menghabiskan waktu dengan adiknya.

Di kamar Uli tidur setelah minum obat pereda nyeri, sejak pagi tadi moodnya tidak bagus dan tidak ada yang ingin dilakukannya.

Dari bibi Bima mengetahui bahwa Uli berada di kamar, bibi juga mengatakan adiknya sedang datang bulan. Bima sudah mengetuk pintu kamar adiknya namun tidak ada jawaban. Tanpa pikir panjang Bima membukanya dan langsung masuk.

Ia melihat Uli membungkus seluruh tubuhnya dengan selimut bahkan kepalanya saja tidak kelihatan, mendekat Bima duduk di sisi ranjang.

Akhirnya dia tahu kenapa hari ini Uli tidak ke kampus. Bima tidak tega membangunkan adiknya,

perlahan ia tidur di samping Uli dengan posisi miring menghadap ke arah gadis itu.

Ini kedua kalinya pria itu tidur di ranjang sang adik, Bima ikut memejamkan mata. Tidak apa-apa kalau mereka tidak bicara, seperti ini saja sudah cukup.

Lelap tidur Uli karena reaksi obat sedangkan Bima karena merasa nyaman berada di samping adiknya. Sementara jarum jam terus bergerak, kedua adik kakak tersebut lena dalam mimpi siang masing-masing.

Berbeda seperti tadi malam hari ini Uli yang bangun lebih dulu dan cukup terkejut mendapati Bima tidur di sampingnya. Kapan laki-laki ini masuk dan kenapa tidur di sini? Itu pertanyaan Uli.

"Mas...." Uli memanggil pria tersebut dengan suara pelan, karena tidak ada jawaban Uli menyentuh lengan kakaknya.

Dan...."Tidur lagi ya?" suara itu parau dan matanya belum terbuka tapi tangan Bima sudah menggenggam tangan Uli.

"Kenapa tidur di sini?"

Bima tidak menjawab. Ia masih ingin tidur, lalu menarik Uli hingga lengannya merasakan surai panjang gadis itu.

Tentu Uli terkejut. Mereka tidak bisa begini karena keduanya bukan lagi anak-anak, usia mereka sudah sama-sama dewasa dan ini salah.

"Perutmu masih sakit?"

"Tidak." Uli tidak penasaran kenapa Bima bertanya tentang itu. "Mas, bangun."

Bima tidak bergerak dan tubuh Uli ada di pelukannya.

"Aku masih kangen," gumam Bima sambil menghidu harum rambut Uli. "Jangan bergerak lagi."

Posisi mereka sangat dekat dan saling bersentuhan, Uli sadar ini salah dan kembali menegur kakaknya.

"Tidak baik begini Mas."

"Aku hanya tidur dengan adikku, tidak melakukan yang lain. Bagian mana yang tidak baik?"

Sepertinya Bima tidak ingin membuka mata.

"Tetaplah seperti ini untuk beberapa saat saja." Bima mencium kening Uli.

Andai pun Bima saudara kandungnya Uli juga tidak akan mau seperti ini apalagi sekarang mereka hanya saudara angkat, bukan hanya dosa akan terjadi fitnah kalau sampai ada yang melihatnya

"Mas...." panggil Uli dengan memohon.

"Mama nggak ada di rumah, bibi juga lagi sibuk. Tenang saja, aku sudah mengunci pintu."

Uli tidak percaya dengan keberanian Bima.

"Aku takut kalau seperti ini."

Barulah Bima membuka mata dan benar dia melihatnya di wajah Uli.

"Apa yang kamu takutkan?"

"Dekat seperti ini," jawab Uli.

Berbeda dengan Bima yang hanyut dengan tatapan Uli, gadis itu tidak merasa apa-apa dan saat ini dia sedang ketakutan.

"Ini tidak benar...."

"Dulu kita juga tidur di lapangan, kamu juga pernah tidur di kamarku."

"Itu dulu....saat kita masih kecil dan tidak tahu apa-apa dan saat itu tidak salah. Sementara

sekarang kita sudah sama-sama dewasa, tidak wajar lagi."

Begitu tenang dan tertata kata-kata Uli, enak di dengar, Bima suka.

"Harusnya karena sudah dewasa menjadi wajar, kan?" Bima ingin tahu bagaimana respons Uli.

"Mas kakakku....dan ini tidak wajar."

"Kenapa aku merasa wajar, apa karena kita tidak sedarah?"

Pahit memang tapi itulah kenyataannya. "Iya."

"Tapi aku mau seperti ini."

Uli bisa merasakan hangatnya napas sang kakak yang menerpa wajahnya, ia tidak memejamkan mata karena memang tidak menikmati apa-apa. Berbeda dengan Bima, ada sebuah gelombang yang disebut gelora namun bisa diabaikan.

"Tidak bisa." Uli berusaha bangun sayangnya Bima juga menekannya semakin kuat. "Sekali ini saja."

Ada air di sudut mata Bima dan Uli tertegun ketika melihat hidung pria itu memerah.

Kira-kira kenapa Bima menangis? Uli bertanya pada diri sendiri. Kini mata pria itu kembali terpejam dan Uli dengan berat hati mengabulkan tiga kata terakhir dari kalimat Bima...."*Sekali ini saja*."

Walaupun tidak nyaman setidaknya ia tidak egois dengan menelantarkan permintaan kakaknya.

8.

Seorang gadis bernama Salima datang ke rumah dan kebetulan hari itu Uli ada di rumah. Sangka Uli kedatangan gadis itu karena urusan pekerjaan dengan papa atau mamanya, lalu dia dikagetkan saat Salima mengatakan bahwa dia datang sebagai calon istri Bima.

"Ouh." seperti biasa, respons Uli biasa saja, gadis itu jarang tersenyum kecuali dengan teman-temannya sering melakukan hal konyol atau saat menghibur mama. "Aku adiknya mas Bima, panggil saja Uli."

Salima tidak pernah mendengar nama itu karena yang sering disebut Bima adalah Fadia, atau dia melewatkannya? Saat liburan ke puncak beberapa waktu lalu dia juga tidak melihat Uli. Sudahlah,

tidak penting toh sekarang mereka bertemu dan bisa berkenalan.

"Baik."

"Mama baru saja keluar, Papa juga belum pulang. Kalau ada kepentingan mba bisa ke kantor papa."

"Tidak apa-apa, sama juga kok. Ada kamu."

Uli mengangguk. Calon kakak ipar ke rumah artinya ada hal serius yang ingin dibicarakan, begitu kan? Uli belum pernah berada di posisi itu jadi dia tidak tahu.

"Lusa ada pertemuan keluarga, jadi aku ke sini main. Mau tahu lebih dekat juga adiknya mas Bima."

Uli mengangguk lagi. "Aku panggilkan Fadia dulu ya?"

Kunjungan Salima sambil main artinya ia mengajak mengobrol santai, sedangkan Uli sedang memeriksa tugas mahasiswanya.

"Boleh."

Uli meninggalkan gadis itu dan menuju ke kamar adiknya. Ia tidak keberatan menemani seandainya

tidak sedang sibuk, namun begitu Uli akan meminta maaf nanti.

"Ada calonnya Mas Bima di bawah, turun dulu yuk."

"Mba Salima?" tanya Fadia dengan sorot tidak ramah, bukan untuk kakaknya sorot itu ditujukan tapi malas saja ketika mendengar Uli menyebut nama Salima.

"Iya."

"Males Mba, Mba aja yang temenin."

"Nggak enak, Fadia. Mba udah bilang kalau kamu ada di rumah."

Fadia menggeleng. "Bilang aja lagi tidur kasihan dibangunin, gitu!"

"Kenapa sih." Uli juga malas karena dia sedang ada pekerjaan kalau nggak pasti tidak keberatan menemani wanita itu.

"Nggak suka aja, manjatnya ketinggian jadi lupa sama tanah."

Uli tidak paham.

"Tapi Mba sedang memeriksa tugas mahasiswa."

"Ya suruh pulang aja Mbak bilang aja Mama nggak ada."

Uli hanya bisa menatap adiknya itu lalu menutup pintu kamarnya. Tidak ada prasangka buruk ataupun pikiran aneh-aneh, dengan terpaksa dia kembali turun untuk menemani Salima.

"Maaf lama."

Salima tersenyum lebar.

"Fadia sedang tidur, sudah dibangunin tapi nggak bangun juga."

"Maklum, lagi libur kadang mau tiduran."

"Kamu udah kerja?"

Uli mengangguk.

"Perusahaan papa?"

"Aku bekerja sebagai dosen," sahut Uli.

Salima mengangguk. "Kenapa nggak di perusahaan aja, nggak sanggup?" suara Salima lembut tapi menusuk sayangnya Uli tidak terlalu peka, berbeda dengan Fadia.

"Nggak suka."

"Fadia juga tidak kerja di perusahaan, artinya mas Bima dong jebolan di sini."

Yang dipikirkan Uli bukan kata-kata Salima melainkan tugas mahasiswa yang sudah menumpuk di meja kerjanya. Ia hanya duduk di sana mendengar sekali-kali menanggapi kalimat Salima.

"Sudah kelihatan sih, bobotnya platinum. Nenek paling tahu jodoh yang tepat untuk mas Bima."

"Iya."

"Beberapa waktu lalu aku ke Jerman, sering diajak mas Bima ke apart juga kantornya, kami juga saling sharing tentang bisnis."

"Iya."

"Setelah menikah nanti kami juga akan tinggal di Jerman, rencananya mas Bima mau buka bisnis lagi."

Uli tidak tahu dan tidak pernah bertanya kesibukan laki-laki itu di sana, kemarin selama tiga hari Bima ada di rumah mereka tidak terlibat dalam obrolan panjang selain tidak penasaran Uli juga tidak tertarik dengan kehidupan kakaknya.

"Menurutmu dari angka 1 sampai 10, berapa nilaiku?"

"Aku tidak pernah menilai seseorang."

"Kalau begitu, bagaimana dengan kecantikanku, sudah mengalahkan ratu Elisabeth?"

Ini sama saja dengan membuang-buang waktu, apakah ada cara sopan mengusir seseorang atau sopan kah kalau dia meninggalkan calon istri kakaknya sendirian? Duh.... Uli harus menyelesaikan pekerjaannya hari ini karena besok tugas mahasiswa bertambah lagi.

"Aku tidak mengenalnya."

"Kamu bisa searching di Google, banyak kok----"

Ponsel Uli berdering, dia memberitahu salima akan menjawab telepon dulu. Jujur, ia tidak berniat meninggalkan Salima tapi salah satu rekan dosen menghubunginya dan meminta bantuan Uli sehingga membawa langkah gadis itu ke kamar.

Telepon dari rekannya berhubungan dengan tugas yang sedang diperiksa Uli jadi ini kebetulan yang beruntung, seketika Uli lupa bahwa masih ada tamu di bawah. Hingga sepuluh menit lebih

panggilan rekannya berakhir dan Uli melanjutkan memeriksa tugas mahasiswa.

Sementara seseorang di bawah menunggu Uli kembali namun tidak kunjung turun akhirnya dia mencari pembantu ke dapur dan menanyakan kamar Fadia. Ia datang sebagai tamu tapi merasa diabaikan, saat bibi mengantar si tamu ke kamar Fadia ia juga tidak mendapatkan jawaban dari dalam padahal pintu sudah diketuk berkali-kali.

Alhasil dia pulang dengan perasaan kesal dan sempat mengirimkan pesan pada calon suaminya bahwa dia tidak disambut dengan baik saat datang ke rumah laki-laki itu.

******

+**49126xxxx**

***Tes*.**

Uli melihat notice dari nomor baru dan membukanya. Ini pesan kedua dari nomor yang pernah diarsipkan. Apa maksud si pengirim pesan?

Ia tidak meladeni dan kembali mengarsipkan nomor tersebut, lalu lanjut berbaring mengistirahatkan punggungnya yang sejak tadi duduk tegak memeriksa hasil tugas mahasiswa.

Getar ponsel tanda panggilan masuk menarik perhatiannya, masih nomor yang sama. Baiklah, Uli akan menjawabnya.

Bukan panggilan biasa tapi panggilan video.

"Mas Bima?" Uli terkejut melihat wajah kakaknya terpampang di layar ponselnya, namun begitu dia tidak sampai berteriak.

"Ini nomor Mas?"

"*Iya*," jawab Bima dari seberang. "*Lagi apa, sibuk?"*

Uli menggeleng. Dia tidak ingin mengatakan kesibukannya pada orang lain.

"*Jam segini belum tidur?"*

Di Jakarta sudah sangat larut, tapi Uli belum menyelesaikan pekerjaannya rencana gadis itu ingin istirahat sebentar sebelum melanjutkan.

"Ini lagi tidur," jawab Uli.

"*Aku ganti baju dulu, jangan dimatikan."*

Uli mengangguk, dari layar HP Uli melihat tirai putih jendela kaca, mungkin ukurannya pasti sangat besar, tebak gadis itu. Ia terus melihat sampai tidak sadar wajah Bima sudah kembali memenuhi layarnya.

"*Lihat apa sih?"*

"Eh." Uli terkejut mendengar suara Bima. Yang sedang dilihatnya tirai putih kenapa sampai tidak sadar kalau Bima sudah selesai? Ini pasti efek lelah.

"*Melamun*?"

"Tidak," jawab Uli. "Mas baru pulang kerja?"

"*Eum*."

Tidak ada perasaan aneh atau yang gimana-gimana ketika matanya melihat Bima, berbeda dengan sang kakak ada binar yang jelas terlihat namun tidak disadari si adik.

"Sudah makan?" tanya Uli lagi, ini sama sekali bukan bentuk perhatian tapi daripada diam saja mending bertanya hal umum.

"*Nanti saja."*

"Iya." kalau jawaban orang yang memiliki perasaan atau sedikitnya ada perhatian pasti bukan begini.

"*Kamu sendiri sudah makan?"*

"Sudah."

"*Makan di luar atau di rumah?"* Bima mengulum bibirnya ketika melihat bibir Uli.

"Di rumah, seharian ini juga di rumah."

"*Lagi libur?"*

Uli mengangguk. "Libur satu hari besok masuk lagi."

"*Jangan capek-capek, tetap jaga kesehatan."*

"Iya."

Untuk beberapa saat mereka terdiam dengan saling memandang, Bima tidak melewatkan paras cantik adiknya sedang Uli menatap seperti biasa sebagai

respon bahwa mereka masih terhubung dengan panggilan.

"*Uli....*"

"Iya?"

"*Belum ngantuk kan?"*

"Belum." Uli belum bisa tidur karena pekerjaannya belum selesai.

Lalu layar menampilkan panggilan baru dari Raksa. "Bentar ya Mas, aku angkat telepon Raksa dulu."

"*Raksa siapa*?" tanya Bima sebelum Uli mengalihkan panggilan.

"Teman."

"*Cowok?"*

"Iya."

"*Jangan diangkat, ini sudah malam. Nggak baik teleponan sama laki-laki kalau sudah malam*."

Kadang ada yang penting, tiga kata itu tertahan di kalau di tenggorokan Uli karena lanjutan kalimat Bima.

"*Aku juga masih ada keperluan dengan kamu."* tidak membentak tapi tersengar tegas di telinga Uli.

9.

Rencana Bima menghubungi adiknya ingin menanyakan kedatangan Salima, tapi melihat wajah Uli Bima melupakan niatnya. Berbicara dengan sang adik sepanjang malam hingga keduanya tertidur sementara panggilan masih terhubung. Jadi bangun pagi ini lebih terasa segar dibandingkan beberapa pagi yang lalu, Bima senang karena Uli mematuhinya.

Sedangkan Uli kucar-kacir karena belum menyelesaikan tugasnya dan dia baru terjaga ketika pagi sudah sangat cerah.

"Mama nggak bangunin aku?" Uli masuk ke dapur dengan terburu-buru, ia tidak sempat sarapan karena setengah jam lagi kelas akan dimulai jadi cukup segelas susu.

"Eh, kirain udah berangkat." Aisha melihat putrinya, biasanya Uli bangun paling awal kadang dari situ juga tidak sempat bantu-bantu di dapur dan langsung berangkat. "Mama siapin sarapannya ya."

Uli mengangkat gelas di tangan. "Ini aja Ma, nanti aku makan bubur di kantin." Uli teringat kunci kamarnya. "Ma, kunci kamarku tinggal dua, Mama nyimpan?"

Aisha menggeleng. "Lupa mungkin, kamu nyimpan sendiri." karena Uli buru-buru Aisha mengatakan akan menyiapkan bekal untuk dibawa ke kampus tapi anak gadisnya langsung menolak.

"Aku pulang siang." Uli sudah selesai, setelah mencium tangan Aisha gadis itu segera berlari ke luar. "Nanti makan di rumah saja." lantas gadis itu mencium pipi mamanya.

Aisha tersenyum mengantar kepergian putrinya.

Ini pertama kalinya sang putri bangun terlambat. Dia pasti bekerja semalaman, begitu pikir Aisha.

******

"Lo nyuruh gue ke sini buat ini?" Raksa tidak ingin menghitung dengan melihatnya saja bisa diperkirakan seribet apa memeriksa jawaban para mahasiswa itu.

Lembaran HVS berikut sebuah buku besar untuk referensi, kuliahnya sudah selesai ia tidak ingin lagi berurusan dengan buku-buku tebal itu.

"Gue belum ada asisten, Sa."

"Duit lo banyak, apartemen saja kebeli masa asisten nggak ada."

"Belum kepikiran."

"Karena merasa bisa sendiri, padahal butuh."

"Lo nggak mau?"

"Mau, tapi lo yang cari jawaban gue yang centang."

Uli menunjuk buku setebal 500 halaman yang sudah diletakkan di meja. "Di sini ada semua."

Dengan cepat Raksa menggeleng. "Mata gue minus."

"Amiin."

"Uli!" Raksa menegur temannya.

Uli tertawa. "Oh ya, Sa. Gue mau nanya nih."

"Apa?" ketus Raksa.

"Lo sama Sarah, udah jadian kan?"

Raksa menggeleng, pria itu mulai membuka satu persatu halaman buku dan mencocokkan dan jawaban di lembar HVS.

"Tapi kata Prisca----"

"Gue nggak bisa pacaran kalau dia nggak bisa nerima lo."

Alasan itu selalu membuat Uli serba salah. Sebagai teman gadis itu merasa egois, karena setiap ada laki-laki yang mendekatinya ia tidak mempermasalahkan walaupun ujungnya tetap ditolak namun alasannya bukan karena Raksa. Berbeda dengan pria itu, akan menolak wanita karena tidak suka dengan Uli.

"Andainya posisiku ada di Sarah tetap sama. Gue nggak rela lah kalau cowok gue masih dekat sama perempuan lain sekalipun itu teman."

"Kan guenya nggak suka, gue juga bakal ngajak dia kalau ketemu sama lo."

Ini bukan bahasan sensitif tapi akan memercik emosi.

"Kita temenan, apa salahnya kalau dia juga berteman sama lo."

"Oke, kalau dia setuju lo mau nggak jaga jarak dari gue?"

Raksa mengangkat wajahnya dari buku tebal dan menatap temannya.

"Lo sendiri gimana, yakin gue setiap hari yang lo telepon sama gue."

Uli tersenyum. "Karena kita udah temenan lama dan gue cuma punya lo. Tapi gue nggak masalah kalau Sarah keberatan."

"Nggak percaya gue."

Uli tahu semua hal tentang Raksa begitu juga sebaliknya, dan selama ini hubungan pertemanan mereka baik keduanya sama-sama tidak memiliki rasa yang mengarah ke hubungan spesial.

"Dari pada ngelantur mending beliin gue makan."

"Katanya tadi udah makan."

"Beda, gue ninggalin studio ke sini buat bantuin lo. Jadi kasih makan gue."

Setiap bertemu dengan teman-teman di jam-jam sore begini perut Uli selalu penuh alhasil dia

jarang makan malam di rumah, janjinya pulang siang tidak ditepati tapi Uli sudah menghubungi mama.

Yang tersedia di cafe aneka macam minuman dan kue kecil jadi Uli harus pesan makanan lain.

Lagi di mana?

Pesan masuk dari kakaknya, Uli melewatkannya karena ingin memesan makanan untuk temannya dulu selagi ada yang bantuin.

Uli.

Notice chat kedua juga dilewatkan, rencana akan dibalas nanti.

******

"Sepertinya belum nyampe seminggu…, kok sudah pulang?"

"Mama enggak senang aku pulang?"

Aisha menggeleng cepat. Bima pulang tanpa mengabarinya terlebih dulu, padahal masih ada beberapa hari lagi.

"Fadia sudah berangkat?"

"Sudah."

"Jam tujuh malam, Uli?"

"Di kamar kayanya." Aisha bertanya alasan putranya pulang lebih cepat dari jadwal. "Salima

memberitahumu tentang pertemuan dua hari yang lalu?"

Bima mengangguk.

"Sepertinya orang tua Salima tidak ingin buru-buru menikahkan putrinya."

"Lalu?"

"Kamu tidak masalah?"

Bima tersenyum pada ibunya. "Kami masih harus saling mengenal, nenek yang mau buru-buru karena mau lihat cicit katanya."

Aisha terbatuk mendengar jawaban putranya. Sepertinya memang begitu, nenek Bima yang menjodohkan mereka pasti beliau juga yang ingin pernikahan itu segera dilaksanakan.

"Berarti kamu tidak apa-apa, bagaimana kalau nenek tetap meminta kalian menikah dulu?"

"Lihat nanti."

Aisha tidak bertanya lagi. Ia setuju kalau mereka berkenalan lebih dulu, daripada malu nanti, niatnya baik malah kacau ujung.

"Aku istirahat dulu Ma."

"Iya."

Aisha tidak yakin dengan hubungan yang akan dibina sang putra dengan Salima, baik dari Bima maupun gadis itu ia tidak melihat tanda-tanda bahwa mereka seperti pasangan padahal pertemuan keluarga sudah dilaksanakan. Lalu respon orang tua Salima juga biasa saja, mungkin sama halnya dengan Aisha mereka mengikuti kemauan nenek Salima.

Karena Bima mengatakan ingin beristirahat Aisha tidak memperhatikan kemana putranya berbelok.

"Chat centang dua dan nomormu juga aktif, kenapa tidak dibalas?"

Uli yang berbaring telungkup di ranjangnya seketika bangun saat mendengar suara kakaknya.

Dilihat dari peta jarak Jerman dengan Indonesia itu cukup jauh tapi kenapa kakaknya bisa pulang pergi secepat ini?

Bima menutup pintu tanpa lupa menguncinya. Sementara Uli diam pria itu langsung duduk di sisi ranjang.

"Aku istirahat dulu, lanjut saja nontonnya."

Uli dibuat tak berkutik oleh kakaknya saat pria itu menciumnya di pipi. Bolehkah Uli bertanya alasan kakaknya melakukan ini?

"Jangan mikir macam-macam, jangan berisik juga ya."

10.

"Mas Bima sudah pulang kan?"

Uli mengangguk pada wanita di depannya. Salima, calon kakak ipar Uli datang di saat semua orang sudah berangkat dan hanya tinggal dirinya dengan Bima di rumah.

"Silahkan masuk."

Salima tidak sabar ingin bertemu calon tunangannya.

"Aku bangunkan du----"

"Biar aku saja." Salima menanyakan kamar Bima dan Uli memberitahu gadis itu, masalahnya sekarang Bima ada di kamarnya bagaimana cara Uli mengatakan pada Salima?

Dengan girang Salima naik ke kamar Bima, ia ingin membangunkan sendiri calon suaminya itu.

Dengan tatapannya Uli mengantar langkah Salima setelah beberapa saat ia juga menuju ke kamarnya.

Di ranjangnya Bima tidur lelap, Uli tidak tahu jam berapa kakaknya pulang dia juga tidak tahu pria itu masuk lewat mana.

Nanti saja dipikirkan, sekarang Uli perlu membangunkan pria itu karena Salima ingin bertemu.

"Mas." Uli tidak menyentuh laki-laki itu. "Mas bangun." ia memanggil Bima, saat tidak ada respons Uli menaikkan nada suaranya. "Mas Bima bangun, calon istrimu di sini."

Bima tidak membuka mata tapi senyumnya mengembang. "Jangan bercanda Uli." suara serak khas orang bangun tidur.

"Serius, buka mata dulu kalau mau lihat."

Baiklah, Bima menurut. Ia membuka mata dan melihat Uli.

"Sudah?"

"Eum." kini tak ada lagi senyum tapi wajahnya masih enak dilihat, sebelum pemberitahuan selanjutnya.

"Salima di bawah, ah... tidak dia di kamar Mas."

"Ouh."

Bima bangun, rautnya tak lagi sama seperti bangun tadi, sayang Uli tidak menilai ekspresi kakaknya.

"Bawakan aku handuk ya." selang sepuluh detik ketika langkahnya bergerak Bima menyadari ada sesuatu yang salah, lalu menarik napas dalam.

Dia sedang melakoni peran suami? Mimpi indahnya tidak sampai ke dunia nyata teryata.

"Aku ke kamarku dulu."

Uli perlu berbicara dengan kakaknya, tidak mungkin dia membiarkan Bima bertingkah seperti itu karena tidak ada alasan yang membenarkan sikap pria tersebut.

Setelah Bima keluar dari kamarnya Uli melihat ke ranjang lalu menarik napas dalam. Ini bukan kali pertama mereka berbagi selimut yang sama dan selama beberapa kali juga Uli tidak tahu bagaimana cara laki-laki itu menyelinap ke kamarnya.

Meski tidak ada celah di tubuhnya yang membuktikan bahwa Bima tidak melakukan apa-apa tetap sikap laki-laki itu salah, Uli akan

menyelesaikannya sebelum kedua orang tua mereka tahu.

Nomor Raksa sedang tidak aktif dan Uli sedang tidak ada kegiatan di kampus tapi ia ingin keluar, di rumah saja bosan juga.

Aku tidak lama.

Ponsel Uli sudah dimasukkan ke tas, gadis itu tidak tahu ada pesan dari kakaknya.

Di kamar Bima tidak menemukan Salima, ia juga baru membaca pesan dari gadis itu yang mengabarinya akan datang. Mungkin Salima menunggunya di bawah begitu pikir Bima dan dia masuk ke kamar mandi.

Salima berada di dapur dengan si bibi, ia menanyakan Bima juga mengatakan kalau Uli yang memberitahunya bahwa laki-laki itu ada di kamar tapi setelah dicari tidak ada juga.

"Apa mungkin sudah pergi?" soalnya sepanjang pagi tadi bibi juga tidak melihat anak sulung majikannya.

"Kok pergi, Uli bilang belum bangun."

Tapi bibi nggak tahu.

"Selain di kamarnya mas Bima sering duduk di mana?"

"Nonton paling, tapi jarang sih."

"Kok nggak tahu sih Bik, aneh deh!" Salima menggerutu kesal. Saat memeriksakan HP Salima tersenyum ternyata pesannya sudah dibaca tapi tidak dibalas, ia segera menghubungi calon tunangannya namun tidak dijawab.

"Kalau perginya mas Bima sering kantor mama atau papa?" mau ketemu pujaan hati saja sulit.

"Bapak kayanya."

"Ya sudah aku pergi ke sana. Dah Bibik!"

Salima pergi dengan penuh semangat, ia juga sedang mengirimkan pesan lagi pada Bima bahwa dia sedang menuju ke kantor Naka.

Bima yang sudah selesai mandi tidak memegang ponsel ia turun dan mencari keberadaan Salima.

"Salima di sini kan Bi?"

"Sudah pergi, kirain mas Bima nggak di rumah."

"Dia bilang sesuatu?"

"Katanya mau ke kantornya bapak, mungkin mas Bima di sana. Bibi juga nggak tahu ada mas Bima di rumah, sudah dicariin ke kamar nggak ada juga."

Bima berdeham dua kali, tidak mungkin dia memberitahu pembantu orang tuanya bahwa ia tidur di kamar Uli.

Bima kembali ke kamarnya hendak mengambil ponsel dan menghubungi Salima, lalu perhatiannya malah tertuju pada pesannya yang belum dibaca Uli. Yang tadinya ingin menelpon Salima ia malah menghubungi Uli hingga beberapa kali tidak ada jawaban Bima memutuskan untuk kamar gadis itu.

Bima kesal saat tidak menemukan Uli di kamar, ia turun dan mencari bibi.

"Uli ke mana Bi?"

"Nggak lihat Bibi."

Setengah berlari Bima keluar untuk mengecek mobil gadis itu, dia pergi?

Yang sedang menunggunya di kantor Salima tapi yang dicari Bima adiknya, jangan simpulkan dulu biarkan saja.

******

Pantas nomornya tidak aktif ternyata Raksa kehilangan ponsel, saat melacak nomornya malah tidak aktif lagi. Tapi Uli senang melihat laki-laki itu ada di cafe biasa tempat mereka bertemu, Raksa tidak sendiri karena ada Prisca bersamanya.

"Aturan klo luang gini kita liburan," cetus Prisca.

"Yang luang cuma Uli sama lo, gue sama Berta nggak."

"Waktu cuti gue juga mau habis," timpal Uli.

"Okay!" Prisca berseru, tidak mungkin juga liburan berdua sama Uli, nggak enak kan sama yang lain. "HP siapa yang getar?" soalnya bukan HP Prisca.

"Uli ya?"

Uli memeriksa tasnya, ia menatap datar pada deretan panggilan tak terjawab dari kontak yang sama. Gadis itu tidak menjauh dari kedua rekannya ketika menelepon kakaknya.

"Ada---"

"Di mana?"

"Cafe." Uli mendengar desahan napas kasar di seberang.

"*Kamu tidak membaca pesanku?"*

"Aku tidak tahu," jawab Uli.

"*Katakan alamatnya*."

Uli menyebutkan alamat cafe lalu kembali mendengar suara kakaknya. "*Tunggu aku akan ke sana."*

******

"Mau ke mana, lalu yang Mas telepon siapa?"

Bima tidak perlu memberitahu Salima siapa yang dihubunginya. "Aku akan menghubungimu nanti."

"Kita baru saja ketemu."

"Akan ku atur waktu nanti," kata Bima lalu berlalu dari hadapan Salima.

******

Dari tempatnya Bima melihat Uli duduk dengan seorang laki-laki, tampaknya mereka sedang membicarakan hal yang menyenangkan.

Bisa dikatakan ini kali pertama selama pertemuan mereka setelah sekian lama Bima melihat tawa lepas Uli, ia tidak tahu hal apa yang membuat

gadis itu bahagia hingga tertawa seperti itu dan yang pasti bukan karena dirinya.

Ia juga tidak menyangka Uli yang bersikap datar dan dingin terhadapnya bisa tersenyum dan tertawa. Sangkanya selama ini ternyata salah, bersama laki-laki lain Uli bisa mengekspresikan diri, sayang Bima tidak suka.

Awalnya Uli dan Raksa tidak sadar dengan keberadaan Bima tidak jauh dari belakang mereka tapi seruan Prisca... "Kakaknya Uli!!"

Membuat dua orang itu melihat ke arah pandang Prisca. Langkah kaki Bima amatlah bersahaja membuat teman Uli dan beberapa wanita yang ada di sana takjub.

Setelah memperkenalkan diri pada kedua teman Uli, Bima duduk tempat di samping Uli. Karena kedua tangan gadis itu berada di meja, jadi Bima meletakkan sebelah tangannya di paha Uli.

Uli tidak gugup ia juga tidak bisa melarang karena ada Raksa dan Prisca di sini, solusinya adalah memindahkan sendiri telapak tangan besar itu dari pahanya. Sayang cara itu tidak berhasil karena Bima sigap membuat genggaman dengan tegas

seolah ingin membuat pernyataan bahwa tidak ada yang boleh memiliki gadis di sampingnya.

11.

Sekarang tidak ada penjelasan untuk kedua temannya mengenai sikap Bima, di tengah obrolan pria itu mengajaknya pulang bahkan sampai mereka sudah bangun Bima masih menggenggam tangan Uli.

Anda usianya masih hitungan belasan tahun ini tidak akan menjadi pemandangan aneh tapi sekarang mereka sudah sama-sama dewasa apakah patut genggaman ini?

"Kupikir kamu tidak bisa tersenyum." Bima menyinggung pemandangan yang dilihatnya ketika tiba di cafe beberapa saat lalu. "Ternyata salah, dengan pria itu kamu bisa tertawa."

Pria yang dimaksud adalah Raksa, Uli sudah memperkenalkan kakaknya itu pada kedua temannya minus Berta.

"Tapi saat aku bergabung kamu kembali menjadi pendiam, kamu tidak nyaman denganku?"

"Bukan begitu."

"Kalau bukan begitu, ekspresikan dirimu di hadapanku, aku tidak mendiamkanmu." iya, sejak kembali ke tanah air tepatnya ketika mereka pulang liburan dari puncak Bima mulai menyapa bahkan sekarang dia terang-terangan membuka diri pada gadis itu.

"Kalau boleh, jangan tidur lagi di kamarku."

Permintaan itu dikatakan dengan sopan dan tatapan Uli juga tertuju pada Bima.

"Kenapa?"

"Tidak baik." cukup itu, semoga saja Bima tidak menanyakan lagi.

"Aku hanya tidur dan tahu batasan."

"Kalaupun Mas ingin ke kamarku harus mengetuk lebih dulu."

Bima tidak suka mendengar batasan yang diberikan Uli padanya. "Alasanmu cuma itu?"

"Kita saudara dan sikap Mas keliru."

"Artinya kamu tidak nyaman denganku." Bima sedikit kesal tapi tidak diperlihatkan. "Berbeda sekali."

Jelas berbeda. Sayang, selain keduanya tidak sedarah sepertinya Bima juga lupa bahwa dialah yang membuat Uli seperti ini. Sebagai anak angkat, meskipun diperlakukan baik oleh orang tua dan adiknya Uli tetap tahu diri dengan statusnya di keluarga itu.

Di tahun kedua Bima pergi ke luar negeri komunikasi mereka putus tapi Uli sering mendengar dari Fadia bahwa Bima sering menghubungi adiknya itu sedangkan Uli tidak pernah dihubungi sejak saat itu.

"Aku tidak mau mama dan papa salah paham." selama ini Uli tidak pernah mengecewakan kedua orang tuanya, walaupun pernah menolak untuk bekerja di perusahaan keluarga Uli membuktikan bahwa dia mampu menjadi seorang dosen berbakat dan berprestasi.

Ia lebih senang disibukkan dengan tugas mahasiswa dan nilai-nilai ketimbang tidak bisa tidur nyenyak karena memikirkan harga saham yang anjlok atau menghadapi klien dengan sejuta drama.

"Aku seremeh itu ya."

"Begitu cara Mas mengartikan maksudku?" Uli tidak lagi melihat ke arah Bima, tapi selang satu menit pria itu menghentikan mobil di sisi trotoar.

"Kamu takut ketahuan atau mama salah paham, sementara aku bisa menjawab jika itu sampai terjadi dan aku juga bisa bertanggung jawab."

Uli tidak mengerti apa isi kepala laki-laki itu. Yang ia tahu Bima kembali ke tanah air untuk mengurusi acara pertunangannya dengan Salima.

"Boleh aku bertanya?" Uli tidak ingin menyalah artikan maksud pria tersebut.

Bima yang sedang kesal tidak menjawab dan Uli juga diam karena belum mendapatkan izin bertanya.

Mereka sudah lama tidak bertemu dan sekalinya bertemu Uli langsung dihadapkan pada tindakan sepihak dari kakaknya, itu sangat mengejutkan. Harusnya setelah sekian lama tidak bertemu mereka berbicara dulu, bukannya membuat Uli bingung.

"Kamu tidak jadi bertanya?"

"Boleh?"

Bima ingin sekali.....ah sudahlah. "Eum."

"Aku dengar dari mama Mas pulang untuk mengurus lamaran kan?"

Bima menatap gadis itu dan dia suka memandang wajah cantik adiknya. "Kamu datang saat pertemuan keluarga?"

"Tidak."

"Dan kamu tidak bertanya pada mama?"

Uli menggeleng.

"Kenapa tidak bertanya?"

"Karena bukan urusanku."

Jawaban yang simple tapi memang tepat, bukan dia yang akan menikah jadi untuk apa bertanya?

"Iya bukan urusanmu, setidaknya dengan bertanya kamu tahu keputusan di pertemuan itu." tahu Uli tidak akan bertanya kelanjutan maka Bima meneruskan kalimatnya. "Orangtuanya tidak ingin kami menikah buru-buru begitu juga dengan lamaran, kami juga baru berkenalan beberapa bulan terakhir ini."

Uli mendengar namun tidak membuat asumsi apapun atas kalimat kakaknya.

"Kamu tidak nyaman karena statusku sekarang atau?"

"Lebih ke sikap Mas." Uli masih mengatakan jawaban yang sama. Bagaimana bagaimanapun status Bima selagi pria itu bisa menjaga sikap maka tidak ada masalah.

"Lalu maumu?"

"Jangan ke kamarku lagi, kalau Mas tidak bisa menganggapku seperti Fadia setidaknya---"

"Apa maksudmu?" tanya Bima menyela perkataan Uli.

"Aku cuma minta Mas menjaga sikap." Uli tidak mungkin mengatakan lebih lengkap lagi takutnya akan membuat laki-laki itu tersinggung.

"Jawab pertanyaanku, apa maksudmu mengatakan itu?"

Tidak bermaksud apa-apa, jujur dia hanya meminta Bima menjaga sikap agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

"Aku turun di sini saja."

Dengan cepat Bima menahan tangan Uli. "Jangan membuatku seperti ini."

Harusnya Uli yang mengatakan kalimat itu, di sini dia bukan siapa-siapa sebagai anak angkat yang sudah tumbuh sedewasa ini ia sangat berterima kasih pada orang tuanya.

Tatapan keduanya bertemu, apa yang ada di benak Bima sedikitpun tidak terpikirkan oleh Uli.

"Diammu hanya saat bersamaku, itu ada alasannya kan?"

Uli tidak menjawab.

"Melihatmu tertawa di sana aku yakin seperti itu."

Uli masih diam, tak ada kata layak yang menurutnya bisa dikatakan saat ini selain meminta Bima menjaga sikap. Bukan tidak bisa menerima tindakan yang begitu tiba-tiba setelah sekian lama tidak bertemu, batasan yang dibuatnya sangat berdasar.

Genggaman Bima masih setia di pergelangan Uli, sepertinya dia tidak akan mendapatkan jawaban atas diamnya Uli.

"Apa yang kulakukan sampai kamu bersikap seperti ini?"

Mata saling bertentang dalam rasa yang masih berbeda.

"Jawab Uli," titah itu tidaklah tegas tapi menuntut.

"Tidak ada." sekali lagi Uli merasa tidak layak menjawab tanya sang kakak.

"Kamu punya sejuta alasan untuk tertawa dengan laki-laki itu dan tidak punya satu alasan pun mendiamkanku?"

Oke, Bima ingin menegaskan satu hal.
"Bagaimana pendapatmu jika aku tidak melanjutkan hubungan dengan Salima?"

"Tidak ada pendapat."

"Kesabaranku ada batasnya Uli!" Bima bertanya sekali lagi, kali ini dengan pertanyaan yang semakin sulit dimengerti oleh adiknya.
"Bagaimana kalau aku berhenti dan itu disebabkan olehmu?"

"Kenapa aku?" Uli bingung. Apa yang dilakukannya hingga Bima mengatakan itu?

Karena kamu yang kuinginkan....apakah menjawab seperti itu akan membuat Uli salah paham?
"Karena aku ingin fokus padamu dulu."

"Aku baik-baik saja." Uli tidak merasa perlu diperhatikan.

"Uli." sepertinya kesabaran Bima akan segera habis. "Apa artiku untukmu?"

Uli bertanya balik. "Dulu atau sekarang?"

Tidak butuh waktu lama begitu mendengar tanggapan Uli pria itu menyadari sesuatu. Banyak hal yang telah dilewati Uli sejak mereka berpisah. Bima tidak perlu bertanya arti dirinya dulu dan sekarang bagi Uli.

"Ada seseorang yang kamu suka?"

Bima belum menjawab pertanyaannya, sekarang laki-laki itu memberikan pertanyaan lain. "Sejauh ini belum," jawab Uli.

Bima sedikit tenang.

"Katakan, laki-laki seperti apa yang kamu mau."

"Dari semua laki-laki yang sudah kutemui tidak ada satupun yang ku mau."

"Bagaimana denganku?"

12.

Bima dan Uli baru saja pulang dan melihat Salima di ruang tamu duduk bersama Aisha.

"HP mu lowbat?" bukan Salima tapi sang bunda yang bertanya pada Bima.

"Tidak."

Uli menyapa mama dan Salima lalu melanjutkan langkahnya, sementara Bima hanya bisa menatap tanpa bisa menyuruh gadis itu berhenti.

"Dari tadi ditelpon Salima tapi nomormu tidak aktif."

Bima sengaja mematikan ponselnya karena tidak ingin diganggu siapapun selama bersama Uli.

"Eum."

Karena Bima sudah pulang Aisha meninggalkan keduanya. "Mama tinggal dulu ya."

"Iya Ma."

Bukan kamar tapi ke dapur, Aisha ingin meminta tolong bibi membuatkan minuman dingin untuknya tapi ia tidak melihat si bibi.

"Dari mana dua orang itu, kenapa bisa pulang bareng?" Aisha bergumam sendiri. "Bibi bilang tadi Uli pergi sendiri, kenapa bisa pulang bareng?"

Teringat mobil Uli ia segera bangun lewat pintu samping Aisha memeriksa dan tidak melihat mobilnya lalu menuju ke kamar anak gadisnya.

"Kenapa Ma?"

Aisha merangkum wajah Uli seperti mencari sesuatu, saat tidak menemukan dia meraba kepala tidak ada juga. "Bentangkan tanganmu," titahnya dengan nada khawatir.

Uli menurut.

Ketika yang dicari olehnya tidak ada barulah si ibu bertanya. "Mobilmu ke mana? Kata bibi kamu bawa mobil tadi."

"Sebentar lagi diantar Raksa."

"Kenapa, mobilnya macet atau terjadi sesuatu?"

Uli menggeleng. "Tadi mas Bima ke cafe tempat Uli sama teman-teman ngumpul, pas pulang pakai mobilnya."

"Syukurlah." Aisha mengela napas lega. "Mama baru kepikiran, semoga tidak ada hal buruk yang terjadi padamu."

Atas perhatian orang tuanya Uli selalu dibuat tersentuh. Mereka tulus menyayanginya tapi Uli

punya kepikiran untuk menjaga jarak secara tidak langsung ia sudah mengecewakan keduanya.

"Ya sudah, kamu istirahat ya."

Uli mengangguk, Aisha keluar dari kamar anak gadisnya.

"Bukan dariku, tapi orang tuamu. Coba kamu tanyakan lagi."

Aisha akan kembali ke kamarnya tapi tidak sengaja mendengar obrolan Bima dengan Salima.

"Saat kamu di Jerman aku pernah bilang tidak masalah jika harus menikah dulu, setelah itu kita bisa saling mengenal lebih dalam lagi."

Sepertinya mereka berdebat.

"Lalu kenapa Mas mundur?"

"Bukan mundur, Salima." Bima tidak memarahi gadis itu dia berbicara baik-baik hanya saja intonasinya lebih jelas. "Aku menghargai permintaan orang tuamu, mereka minta tidak buru-buru dan kita berkenalan dulu."

"Jangankan berkenalan bertemu dengan Mas saja sulit, aku harus apa?"

Di sini Bima merasa bersalah, rencananya pulang memang untuk berbicara dengan Salima terkait keputusan di pertemuan keluarga beberapa waktu lalu yang membahas tentang hubungan mereka tapi yang menjadi perhatiannya malah Uli.

"Begini saja," kata Bima mengusulkan sarannya. "Karena orang tua sudah sepakat kita ikuti saja. Seperti kata mereka kita belum saling mengenal baik satu sama lain, jadi aku ingin berusaha untuk nyaman dulu. Bisa?"

"Selama ini Mas tidak nyaman?"

Mungkin terdengar egois tapi jujur Bima belum pernah meluahjn perasaan pada gadis itu, mereka bertemu atas keinginan nenek dari kedua belah pihak bukan atas kemauan mereka sendiri.

Bima tidak ingin menjawab karena khawatir akan membuat Salima sakit hati. Walaupun tidak ada perjanjian apa-apa di antara keduanya Bima tetap harus menghargai komitmen yang dibuat oleh neneknya dengan nenek Salima.

"Bukan seperti itu." Bima menegaskan sekali lagi. "Rasanya sulit kalau kita berbicara panjang lebar kalau sama-sama belum merasa nyaman."

Bukannya memahami kalimat Bima gadis itu malah tersinggung.

"Baik. Aku pulang."

Bima tidak menahannya, yang ada di kepalanya sekarang adalah Uli karena pembicaraan mereka belum selesai.

Saat Bima meninggalkan ruang tamu sang bunda segera menghampiri dan bertanya. "Ada apa?"

"Tidak apa-apa, Ma."

"Mama mendengarnya Bima."

Bima memberitahu Aisha bagaimana perasaannya sekarang. "Tidak sama seperti pertemuan pertama, mungkin bukan dia tapi aku yang berbeda."

"Apa maksudmu?"

"Ketika nenek memberitahuku bahwa ada seorang gadis yang dijodohkan denganku, aku sama sekali tidak keberatan." Bima membuat pengakuan. "Aku pikir bisa menjalaninya layaknya perjodohan yang lain."

"Jadi bukan karena orang tuanya yang tidak ingin kalian menikah buru-buru?"

Bima menggeleng.

"Aku menyukai Uli. Bagaimana Ma?"

"Apa?"

"Aku jatuh cinta padanya, akhir-akhir ini Uli yang kupikirkan."

Wajah Aisha pucat. Kejutan apa lagi ini?

"Aku tidak bisa melanjutkan dengan Salima."

"Cukup Bima!" Aisha tidak ingin mendengar lagi. Ia sudah cukup terkejut saat pertama kali Bima mengenalkan Salima sebagai gadis pilihan nenek untuknya, lalu sekarang pria itu mengatakan bahwa dia menyukai adiknya?

"Mama tidak bisa menerima?"

"Kamu tidak waras Bima, Uli adikmu!"

"Tepatnya adik angkat, apakah salah?"

Apa? Aisha tidak pernah memperjelas status Uli di keluarganya, Uli anaknya sama seperti Bima dan Fadia.

"Mama bilang cukup Bima!"

Aisha memegang dadanya, gemuruh terasa begitu kuat ia takut. "U-Uli tahu?"

"Aku ingin mendengar pendapat Mama dulu sebelum memberitahunya."

Aisha menggeleng. "Jangan katakan apapun padanya!"

"Itu yang Mama inginkan?"

"Selamanya Uli itu adikmu, camkan itu Bima."

Aisha meninggalkan putranya, air mata yang menggenang kini luluh sudah. Ia membesarkan ketiga anaknya dengan kasih sayang yang sama bagaimana bisa Bima menaruh rasa seperti itu?

******

Malam itu Bima tidak bisa tidur, sudah dua malam dia tidak masuk ke kamar Uli karena pikirannya yang kacau. Namun tidak dengan malam ini, ia merindukan gadis itu. Bima tidak lupa mengambil kunci di laci dan bergegas menuju ke kamar Uli.

Sampai di kamar Uli ia memasukkan kunci tapi pintu tidak bisa dibuka, Bima mencoba lagi dan mendorong dengan kuat pintu tersebut namun usahanya tetap gagal.

Kembali ke kamarnya Bima mengirimkan pesan pada gadis itu.

Buka pintu.

Pesannya sudah terkirim tapi masih centang satu akhirnya Bima menghubungi via telepon.

"*Ada apa?"*

Suara di sana terdengar lemas.

"Buka pintu."

Sejenak Uli kaget dan melihat ke arah pintu.

"Cepat buka Uli, kamu mau aku mengetuk berkali-kali dan membangunkan semua penghuni rumah?"

Uli mengela napas pelan. "*Aku tidak di rumah Mas, lagi ada acara di rumah teman*." Uli juga sudah mengganti kunci kamar untuk mewanti-wanti.

"Apa?"

"*Jogja*." ya, kota itu terlintas begitu saja di benak Uli, tidak mungkin dia mengatakan pada laki-laki itu sedang berada di apartemen. "*Seminggu lagi baru pulang, sudah dulu ya."*

Panggilan diputuskan, Bima hanya bisa melihat layar ponselnya.

Kenapa dia tidak memberitahuku, Tuhan aku tidak mengizinkannya pergi!

Baiklah, aku ke Jogja malam ini, kirim alamat rumah temanmu.

Karena nomor Uli tidak aktif lagi Bima hanya mengirimkan pesan lalu mengambil kunci mobil dan berangkat ke Jogja.

13.

Bima sudah tiba di Jogja namun nomor Uli belum juga aktif, ia percaya begitu saja ketika adiknya mengatakan sedang ada di Jogja padahal Uli ada di Jakarta tepatnya di apartemen.

Pria itu masih sabar menunggu nomor Uli aktif, beberapa jam lagi sudah menjelang pagi Bima sudah berada di hotel sementara menunggu kabar dari Uli.

"Bima ke Jogja?"

Naka mengangguk. "Pak Bagas yang mengambil mobil di bandara.

"Kenapa tiba-tiba?"

"Dia tidak memberitahu pak Bagas. Aku pikir kamu sudah tahu."

Aisha menggeleng. Apakah Bima marah padanya? Aisha melihat suaminya dan memikirkan pembicaraannya dengan Bima tiga hari yang lalu. Tidak, ia tidak akan memberitahu Naka.

"Uli nginap di rumah Berta ada acara apa?"

"Anniversary mama papanya" jawab Aisha.

"Oh."

"Mas."

"Iya?"

"Mas nggak ada seseorang yang Mas kenal?" Aisha mengulum bibir, ia tidak ingin terlihat gugup. "Laki-laki yang baik untuk Uli."

"Kenapa bertanya seperti itu?"

Aisha tampak bingung. "Lupakan."

"Kamu terlihat bingung, katakan ada apa." Naka menarik lembut tangan istrinya.

"Pengen aja nimang cucu. Bima juga belum tentu sama Salima." Aisha merasa sangat bersalah atas jawabannya itu.

Tawa Naka melegakan, Aisha ikut tersenyum masih dengan raut kaku.

"Aku juga mau, tapi sulit melepaskannya. Rasanya tidak tega kalau ada yang melamarnya." Naka mengatakan alasannya. "Aku merawatnya dari bayi, bagiku dia tetap gadis kecil yang manja."

Aisha juga menyayangi Uli, kalau begini jadi serba salah. Apakah sebaiknya ia paksakan saja Bima menikah dengan Salima?

"Kalau suatu hari ada yang melamarnya nanti, aku akan cari tahu asal usul laki-laki itu dan perjanjian hitam di atas putih dengannya."

Aisha merasa bersalah setelah mendengar jawaban Naka.

Di Jogja Bima berhasil mendapatkan nomor salah satu teman Uli. Tak lain adalah Prisca, ia menyuruh pak Bagas mencari alamat wanita itu. Marah? Tentu, ketika ia mengetahui bahwa tidak ada teman mereka di Jogja. Saat Bima bertanya keberadaan Uli gadis itu mengatakan tidak tahu ia juga memberitahu Bima bahwa temannya itu sering bersama Raksa.

Oke, sekarang nomor Raksa juga sudah ada. Ia langsung menghubungi laki-laki itu dan tanpa basa-basi menanyakan keberadaan Uli.

"Uli tidak pulang?"

Respons Raksa sama terkejutnya seperti Prisca tapi Bima tidak ingin percaya begitu saja dan terus mengulik informasi tentang keberadaan Uli.

"Aku tidak tahu, aku akan ke kampusnya sekarang."

Panggilan dimatikan sepihak, artinya Raksa juga tidak tahu dan Bima tidak suka mendengar nada khawatir Raksa. Memangnya siapa dia?

Oke jam satu dini hari landing di Jogja dan pagi ini ia kembali ke Jakarta, luar biasa kan? Kurang dari 24 jam ia sudah PP ke dua kota besar tersebut.

Ketika tiba di Jakarta baik nomor Prisca maupun Raksa tidak bisa dihubungi lagi dan tidak ada jalan lain selain menyusuri kampus tempat si gadis mengajar. Bima tidak sungkan bertanya pada mahasiswa saat mereka tidak tahu ia menuju ke ruangan dosen.

"Bu Uli baru masuk Rabu depan."

Ouh, dia sedang cuti rupanya. Bima tidak mungkin menanyakan biasanya di mana gadis itu sering menghabiskan waktu, ia akan mencari sendiri.

Pasti sulit mencari seseorang ketika tidak bisa menghubungi kontaknya, Bima ingat Cafe yang didatanginya beberapa hari yang lalu. Baiklah dia akan menunggu di sana.

"Saya boleh pulang sekarang Mas? Sebentar lagi harus mengantar ibu ke kantor."

"Boleh, bawa saja mobilnya."

"Tapi----" pak Bagas keberatan.

"Banyak taksi di sini. Ingat, jangan memberitahu mama kalau aku sudah di Jakarta."

"Baik Mas."

Pak Bagas mengangguk. Bima keluar dari mobilnya dan mencari tempat paling sudut, penampilannya lebih santai, ia yakin tidak akan ada yang mengenalinya termasuk Uli. Jeans hitam dan Hoodie juga topi dengan warna senada, jangan lupakan kacamata hitam.

Ia akan menunggu nomor Uli aktif dan kedatangan gadis itu.

Begini ternyata rasanya jadi gelandangan, untung banyak duit. Selama menunggu Bima tidak membiarkan perutnya lapar, aneka hidangan di pesan ia tak ingin beranjak dari kafe tersebut karena yakin Uli akan ke sana.

Tepat angka jam tiga sore Bima melihat Prisca masuk bersama seorang wanita yang tidak dikenalnya, selang beberapa menit ia melihat Raksa, jantung Bima berpacu dengan cepat ia akan menghitung sampai sepuluh.

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, baru angka delapan ketiga orang yang baru tiba keluar beriringan dengan cepat Bima mengikuti mereka. Antisipasinya cukup cerdas, Bima sudah membayar mahal sebuah taksi untuknya.

"Jangan sampai hilang jejak Pak." Bima menegur si sopir.

Hampir setengah jam lebih perjalanan taksi yang ditumpangi Bima berhenti tidak jauh dari dua mobil yang diikuti oleh mereka.

Apartemen siapa ini?

Baiklah, Bima akan menunggu lagi. "Pak tolong ikuti mereka."

Dengan bayaran yang tidak main-main si sopir melakukan perintah Bima dengan senang hati.

Mungkin ini penyakit gila yang sebenarnya. Bima pernah marah ketika kliennya datang terlambat 2 menit, detik itu juga dia memutuskan kontrak kerjasamanya. Sekarang dia bukan hanya dibuat menunggu tapi sudah dibohongi, anehnya Bima masih bersabar.

Akan ada tempat, ruang dan seseorang yang akan melihat ledakannya, itu nanti.

Tidak lama si sopir kembali dan memberitahu bahwa orang-orang tadi masuk ke sebuah apartemen seorang wanita muda.

Oke, aku akan menunggu.

Jarum jam terus bergerak Bima akan menunggu dengan setia, ia bahkan tidak memejamkan mata sedetik pun. Cukup lama ketika orang itu berada di apartemen, mereka baru keluar beberapa menit lagi menjelang adzan maghrib.

Bima menyuruh si sopir memesan makanan karena Bima akan memanfaatkan kurir, itu satu-satunya akses agar Uli membuka pintu apartemen.

Jam tujuh malam kurang lima belas menit kurir memencet bel apartemen, tidak lama pintu di buka.

"Terimakasih," ucap Bima pada si kurir. Ia mengambil kotak makanan di tangan kurir dan masuk tanpa memperhatikan raut kaget si gadis.

Bima tidak bicara sepatah katapun, setelah meletakkan kotak makanan dia mencari ponsel Uli setelah ditemukan ia menyalakan benda itu. Getar tanda pesan masuk tidak berhenti dan semua pesan itu darinya.

"Kenapa Mas ke sini?" dan dari mana laki-laki itu tahu apartemen ini?

"Karena aku tidak menemukanmu di Jogja."

Bima melangkahkan kakinya ke dapur untuk mengambil sendok, bukan satu tapi dua.

"Duduk dan makanlah bersamaku."

"Tahu dari mana apartemenku?"

"Aku menyuruhmu duduk dan makan bersamaku, tidak ada penolakan." Bima masih bersabar.

"Jawab dulu pertanyaanku." Uli bicara dengan tenang.

Bima meletakkan sendok dan berjalan mendekat ke arah Uli yang berdiri tidak jauh dari pintu yang sudah tertutup rapat.

"Kamu seorang dosen pasti lebih tahu kalimat mana yang harusnya diucapkan lebih dulu setelah membohongi seseorang."

Kini posisi keduanya drama dekat padahal Uli sudah mundur dua langkah karena terbentur tembok tidak ada jalan selain menghadapi kakaknya.

"Aku tidak nyaman di rumah."

"Kalau begitu cukup bilang bahwa kamu ada di apartemen bukan di Jogja. Tengah malam itu aku terbang ke sana, menunggu nomormu aktif sampai pagi."

Iya, Uli sudah mendengar dari Raksa.

"Kamu tidak nyaman dan aku ingin bersamamu, apakah ada jalan keluar dari dua hal yang berbanding terbalik ini?"

Uli menahan dada Bima ya dia berhasil tapi dia cuma punya dua tangan bagaimana bisa menolak sesuatu yang menakutkan itu?

Masih bisa berpaling menjaga kesucian bibirnya, tapi Uli kurang beruntung karena bibir Bima menyentuh rahangnya dengan marah pria itu mengisap kuat kulit putih itu.

"Artikan ini, Uli." suara Bima parau.

Lalu Bima menggendong gadis itu ke kamar, ia ingin tidur setelah 12 jam lebih terjaga karena menanti wanita itu.

14.

Bima menyuruhnya mengartikan tanda merah di rahang sebelah kanan. Warna itu memang terlihat cantik di kulit putihnya tapi sayang itu bukan tanda yang baik.

Mereka tidak melakukan apa-apa, tapi cara Bima memeluk Uli juga gerakan pria itu membuat Uli sangsi. Sepanjang malam tubuhnya dipeluk Uli tidak bisa melepaskan diri dari laki-laki itu, walaupun bisa menjaga bibirnya tetap saja mereka saling bersentuhan walaupun dengan tubuh masih terbungkus pakaian.

Alhasil pagi ini begitu dia terjaga dan berhasil melepaskan diri Uli langsung mandi junub. Dia

akan menunggu Bima bangun dan mengajak laki-laki itu bicara.

Bukan dia yang meminta laki-laki itu membuat tanda merah di rahangnya jadi kalau ada yang perlu mengertikan bukan dirinya tapi Bima.

Dari kaca Uli melihat betapa nyenyaknya tidur sang kakak, Uli marah tapi tidak tega membangunkannya. Ada apa dengan laki-laki itu sebenarnya, kenapa dia memperlakukannya seperti ini? Bukankah dia akan menikah dengan Salima? Masih ada rentetan pertanyaan lain sementara menunggu arti tanda merah di rahangnya.

Keluar dari kamar Uli ingin menyiapkan sarapan. Semoga saja tidak ada yang datang, harap gadis itu dalam hati.

Uli memandang iba pada kotak makanan terbuka yang tidak jadi dimakan oleh Bima semalam. Aromanya tidak bagus lagi, kasian.

Setelah selesai berkutat dengan masakan lebih dari setengah jam Uli kembali ke kamar, ia akan membangunkan Bima.

Kali ini tidak memanggil nama tapi menggoyangkan lengan pria itu.

"Cara membangunkan seseorang itu dengan mengucapkan selamat pagi," gumam Bima setelah menangkap lengan Uli.

"Selamat pagi," ucap Uli menuruti perintah kakaknya. "Sudah waktunya bangun, bangun sekarang atau tunggu Mama datang?"

"Jangan mengancamku Uli." Bima membuka matanya.

Wajah itu masih sama cantik seperti semalam, rautnya juga tidak berbeda, masih datar tapi selalu membuatnya tertarik.

"Mas harus pulang, bangun dan sarapan dulu."

"Aku sudah memberitahu Mama kalau sekarang aku lagi di Jogja."

Uli berdeham. "Maaf sudah berbohong."

"Eum."

"Kalau begitu bangun sekarang ya, Mas harus pergi."

"Aku cuma mau kamu, kalau kamu di sini berarti aku di sini juga."

"Bangun dulu kita harus bicara."

"Tentang?"

"Satu hal yang salah."

"Aku tidak merasa melakukan kesalahan." Bima menarik wanita itu andai saja Uli tidak memegang headbord pasti ia jatuh ke tubuh pria itu.

"Karena itu kita harus bicara."

Uli tidak salah tingkah ditatap seperti itu oleh Bima, baginya laki-laki itu masih tetap kakaknya walaupun dulu pernah mengacuhkannya.

Bima heran, tidak mungkin adiknya itu tidak normal. Sikap yang sudah terang benderang, Uli tidak peka atau sengaja?

"Bagaimana perasaanmu saat bangun tadi?"

"Sesak."

"Apa?"

"Semalam dikungkung, jadinya pengap."

Dikungkung itu kata lain dari peluk?

"Bangun dulu." Uli berusaha menarik lengannya dari Bima.

"Mau kemana buru-buru, nanti aku juga bangun. Lebih baik tidur lagi."

"Kalau Mas tidak bangun, aku saja yang pulang."

"Ini masih pagi Uli."

"Setengah jam lagi pukul sembilan," balas Uli.

Jam sembilan? Kalau tidak salah semalam dia masuk sini sekitar pukul 07.00, bisa dikatakan ini tidurnya yang paling lama.

Bima mengela napas melihat tatapan Uli padanya. "Kamu tidak bisa tersenyum padaku?"

Itu bukan pertanyaan penting jadi Uli tidak perlu menjawab, begitu pikir gadis itu. Kini tangannya sudah dilepaskan, Uli tampak lega.

"Sekali saja tidak bisa?" tanya Bima lagi.

Uli juga tidak menjawab.

"Aku meminta restu Mama."

Uli masih diam dan memilih mendengarkan pria itu sementara menunggunya beranjak dari ranjang.

"Tapi tidak dapat."

"Karena itu Mas tidak menemuinya?

Bima meneguk ludahnya mendengar tanggapan Uli.

"Aku tetap menemuinya."

"Syukurlah kalau begitu," kata Uli.

Dari tadi sikap Uli begitu tenang, ah tidak sejak ia bertemu kembali dengan gadis itu sikapnya memang sudah begini. Tidak bisa dikatakan kalau gadis itu memiliki kontrol yang bagus, karena masih minim respons terutama saat Uli menanggapi kalimat juga sikap Bima.

"Merahnya bagus ya." Bima mengulum bibir. Bisa dikatakan bahwa ini adalah karya pertamanya.

Reflek Uli menyentuh rahangnya, ia tidak sadar saat telapak tangannya bergerak seperti mengusap jejak itu hingga lehernya.

"Salah satunya ini yang harus kita bicarakan." Uli tidak tersipu.

"Jadi kamu belum mengartikannya?"

"Bukan permintaanku, aku juga tidak tahu kenapa harus ada tanda ini. Perlukah aku memperlihatkan pada Fadia agar dia juga bisa meminta hal yang sama?"

Apa?

"Berapa usiamu?" Bima tampak gusar, respons Uli di luar dugaan.

Sementara Uli terpaku, Bima menanyakan usianya? Sepertinya laki-laki itu memang sudah melupakan banyak hal tentangnya.

"Semua wanita dewasa tahu tanda apa itu."

Uli juga tahu, tapi ia tidak tahu untuk apa Bima melakukannya. "Aku tunggu di luar, kita bicara setelah sarapan."

Karena kalau perut sudah terisi pembicaraan pun lebih terarah.

Ditinggal begitu saja Bima mengerang kesal, seandainya ia meniduri wanita itu apakah boleh juga akan mengatakan hal yang sama?

******

"Yang kubicarakan kamu." Bima memulai pembicaraan yang diinginkan Uli setelah menyantap habis sarapan buatan gadis itu.

"Restu yang kuminta pada Mama, untukmu."

Uli belum mengerti, bibirnya masih terkatup rapat memahami kata-kata Bima.

"Aku menyukaimu."

Dua kata itu sering didengar Uli dari teman-temannya.

"Uli." Bima tidak peduli dengan peringatan mamanya. "Aku mencintaimu."

Bibir merah menggoda itu merekah ketika mendengar dua kata yang diucapkan Bima.

Uli menggeleng. "Setelah sekian lama?" rendah suara Uli dan tiga kata itu terucap pelan seolah ingin Bima mendengar dan memastikan ucapannya.

"Apa maksudmu dengan setelah sekian lama?"

Uli tidak percaya. "Kita berpisah cukup lama, selama itu pula kita tidak pernah kontak, kenapa mudah sekali mengatakannya?"

Wajar jika Uli menganggap itu sekedar bualan atau pantas jika gadis itu mengingkari ucapan Bima.

"Jadi menurutmu ini omong kosong?"

Uli mengangguk.

Bima marah, tapi ia masih menjaga sikap juga intonasi bicaranya. "Aku bahkan ke Jogja saking kangen sama kamu, Uli."

"Itu bukankan cinta." kepala Uli mulai terasa pusing. "Walaupun kita tidak sedarah, aku tetap menginginkan Mas sebagai kakak."

"Jadi kamu baru percaya kalau aku menghamilimu?"

Uli bangun, ia hampir jatuh tapi tangannya segera meraba dinding. Bima menyukainya, kenapa? Pria itu bahkan sudah meminta restu pada mama, kenapa harus dirinya?

Uli bukan siapa-siapa, ia tidak pernah berharap lebih setelah kasih sayang orang tua angkatnya ia bahkan menolak semua pemberian mereka saat dirinya sudah bisa mencari uang sendiri. Bukan tidak menghargai, itu sebagai bentuk bahwa sebagai manusia dengan statusnya sekarang dia sudah cukup tahu diri.

Uli menggeleng saat Bima akan membantunya ketika kakinya lemah dan tubuhnya terjerembab. Ia ingin bangun sendiri, sudah cukup selama ini langkahnya dituntun ia makan belum sempat mengucapkan terima kasih tapi sekarang

terjatuh lagi atas alasan yang tidak dikehendakinya.

15.

Diamnya Uli tidak menggerakkan langkah Bima dari apartemen gadis itu. Bahasan yang dibahas ternyata cukup berat bagi Uli, sebuah rasa yang tak pernah diduga akan bermuara di hati Bima.

Jika pagi tadi Uli yang menyiapkan sarapan maka sekarang Bima lah memesan makanan untuk makan siang mereka.

Sementara Uli mendiamkannya Bima tidak sungkan keluar masuk ke kamar gadis itu, walaupun tanpa berkata apa-apa lagi setelah menyampaikan sebaris kalimat sebelum menyelimuti Uli pagi tadi, "Silahkan anggap perasaanku omong kosong nanti kamu juga tahu."

Jelas ada makna tersembunyi dalam kalimat itu yang sampai detik ini masih menjadi pertanyaan si gadis kenapa harus dia?

"Kamu tidak mau makan?"

"Aku tidak lapar."

"Nanti kena magh, pagi tadi kamu juga makan sedikit."

Uli tidak menjawab lagi, ia berbaring membelakangi posisi Bima. Tidak ataupun berbalik untuk menanggapi pria itu.

Saat denting bel berbunyi Uli menyadari sesuatu, lantas menutup wajahnya dengan kedua tangan. Uli sudah membuat janji kemarin dengan Raksa juga teman-temannya itu pasti mereka.

Bima memperhatikan gelagat Uli lalu keluar untuk melihat siapa yang datang, tidak lama laki-laki itu kembali masuk dan memberitahu Uli.

"Teman-temanmu dan pria itu."

Uli bangun.

"Kamu langsung bersemangat?" sindir Bima.

Uli mengacuhkannya, dari mana Bima melihat bahwa dia bersemangat? orang dia sendiri lebih tahu perasaannya sekarang.

Di belakang Bima mengintil, ia kurang suka dengan kehadiran tiga orang itu terlebih pada pria bernama Raksa.

"Kok lama?" Berta yang pertama kali bersuara karena belum menyadari keberadaan Bima sementara Raksa dan Prisca lebih dulu terkejut.

"Wow!" Berta menutup mulutnya, lalu menoleh ke belakang pada kedua temannya dan memelankan nada suaranya. "Kakak Uli kan?"

"Eum."

"Maaf, aku ketiduran. Masuk."

Ketiga orang itu masuk setelah dipersilakan Uli.

Bukan hanya Raksa, Prisca ikut bingung melihat keberadaan Bima di apartemen temannya lalu raut Uli, apakah terjadi sesuatu di antara mereka?

Ada satu hal lagi yang menarik perhatian mereka adalah tanda merah di rahang kanan. Mereka sudah sama-sama dewasa dan tahu tanda apa itu.

"Kami salah waktu ya?"

Uli menggeleng. "Kita sudah janjian kemarin aku saja yang lupa."

Raksa, Berta dan Prisca saling memandang. Apa ini? Kata sebut yang digunakan Uli berbeda.

"Lo sakit?" Raksa yang bertanya. Pria itu juga bangun dari duduknya dan meraba kening Uli. "Hangat, mau gue belikan obat?"

Bima tidak suka dengan sikap Raksa yang dinilai terlalu berani karena asal menyentuh kening Uli.

Priska menatap baik-baik temannya itu. "Kalau sakit kenapa nggak pulang?"

"Nggak, karena baru bangun tidur makanya begini." Uli tidak bisa tersenyum bukan karena ada Bima di antara mereka tapi karena lagi nggak mood saja.

"Ini mas Bima ya?" Berta tersenyum lebar hingga gigi gingsul nya kelihatan.

"Oh, iya." tapi Uli tidak memperkenalkan secara resmi, ia bahkan tidak ingin melihat wajah laki-laki itu.

"Kalian tidak lama kan di sini?" Bima akhirnya bersuara.

Raksa mendengar nada keberatan dari kakak temannya, tapi yang dilihat bukan Bima melainkan Uli, seolah bertanya ada apa ini? Dan Bima tidak tertarik melihat dua teman cewek adiknya, yang

sudah dari tadi dinilai adalah sikap dan gelagat Raksa.

Dengan sangat terpaksa Uli menoleh ke sisi kiri dengan sedikit mendongak agar bisa menatap kakaknya.

"Kami sudah janjian ketemu di sini," sahut Uli.

"Dalam rangka apa?" tanya Bima tidak suka. "Lagian bukannya kamu sedang kurang sehat, tidur dari pagi sarapan nggak habis sampai jam segini belum juga makan."

Uli terdiam, dia tidak ingin melihat ekspresi teman-temannya.

"Kamu bisa mendiamkanku dari pagi, sekarang ingin melanjutkan janjimu dengan mereka?" Bima tidak membentak tapi ia memperlihatkan ketidaksukaan juga sikap keberatan melalui kata-katanya.

Di telinga Berta ini terdengar seperti kesalahpahaman dalam rumah tangga, ia tidak percaya. Tapi instingnya tajam kalau soal beginian.

"Kalau begitu lanjutkan aku tunggu di kamar."

Demi Tuhan, Uli tidak berani lagi menghadapi teman-temannya. Kalimat Bima terlalu frontal, terkesan bahwa ada sesuatu di antara mereka.

"Anggap saja kami tidak dengar apa-apa." Prisca merasa tidak enak ketika melihat raut Uli.

Berbeda dengan Raksa dan Berta. "Kamu bertengkar dengan mas Bima?" ini pertanyaan Raksa.

Sedangkan pertanyaan Berta adalah. "Terjadi sesuatu di antara kalian, aku benar kan? Bukannya di luar tapi dia nunggunya di kamar." dan tatapan Bima tidak salah diartikan oleh Berta.

"Iya, kami bertengkar."

Di kamar Bima tidak ingin mendengar pembicaraan Uli dengan ketiga orang itu, ia sudah berbaring di ranjang dan menyelimuti seluruh tubuhnya.

"Tapi kelihatan kalian seperti sedang salah paham." Berta menunjukkan analisisnya. "Dari kalimat yang kudengar kamu mendiamkannya, lalu dia menunggumu di kamar artinya ada sesuatu yang harus kamu jelaskan atau seperti sebuah jawaban mungkin."

"Tidak, bukan seperti itu." jujur, Uli tidak ingin mengatakan apa yang terjadi sebenarnya di antara dirinya dengan Bima.

"Sudahlah Berta, tidak selamanya analisamu itu tepat." Prisca memberikan kode lewat kedipan mata. "Melihat keadaanmu sepertinya memang benar seperti kata mas Bima kalau kamu kurang sehat, kita janjiannya lain kali saja."

"Jangan begitu." baginya lebih baik ada teman-temannya sekarang di apartemen karena Bima bisa menahan diri atau jika lebih lama lagi pria itu mungkin saja bosan dan pergi.

"Benar kata Prisca." Raksa juga mulai mencium sesuatu.

"Serius kalian mau pergi?" Uli melihat ketiga temannya.

Raksa tersenyum. "Kalau mau tidur lagi jangan lupa makan, kalau mau sesuatu telepon saja. Ya?"

Uli tidak menjawab. Yang diinginkannya sekarang adalah pergi dari sini atau Bima yang pergi

Setelah keluar dari apartemen, Prisca menahan kedua temannya dan bertanya, "Menurut kalian, tanda milik siapa itu?" Prisca penasaran.

"Aku tidak tahu," jawab Raksa.

"Sepertinya sih mas Bima." Berta yakin.

Sepeninggal ketiga temannya Uli enggan masuk ke kamar, apakah dia pulang saja? Tapi dompetnya ada di kamar, kalau dia masuk Bima pasti tahu.

"Teman-temanmu sudah pergi?"

"Eum."

Uli harus pulang sekarang, tapi bagaimana caranya menghadapi mama?

"Kamu masih mau duduk di sini atau di kamar?"

"Aku mau pulang."

"Baik, ayo."

"Aku pulang sendiri."

"Lebih baik berdua biar mama tambah yakin."

"Mas." Uli menatap pria itu. "Ini tidak benar dan tidak boleh, bisa kita lupakan?

"Belum ada yang bisa kulupakan karena belum melakukan banyak hal untukmu." Bima ingin meyakinkan Uli. "Ketiga temanmu pasti sudah tahu bahwa sudah terjadi sesuatu di antara kita."

Sorot mata Bima menyadarkan Uli, sontak ia menyentuh rahangnya tepat di bekas tanda merah milik Bima.

Tuhan....ini memalukan.

"Ayo pulang, kita berikan surprise untuk orang tua."

Tidak tegas tapi Uli bisa merasakan dinginnya sorot sang kakak.

16.

Bima nekat pulang biar sekalian orang tuanya tahu jadi lebih mudah tidak bertele-tele lagi. Sementara Uli tidak punya pikiran yang sama dengan kakak angkatnya itu. Takutnya bukan surprise, jejak merah di rahangnya bisa jadi membuat mama jantungan dan papa murka, ujungnya dia mengecewakan orang tua.

Tapi tinggal di sini cuma berdua dengan laki-laki yang sudah menyatakan perasaannya lebih berbahaya, buktinya sudah ada. Uli memikirkan cara, bagaimana menyembunyikan tanda merah di rahangnya.

Menutupnya dengan plester bukan pilihan yang tepat karena mama aku lebih khawatir dan lebih percaya pada perawatannya sendiri, dan mama akan mengetahui ketika membuka plester tersebut. Yang kedua foundation berwarna senada dengan kulitnya, caranya harus konsisten karena sekali saja lupa maka sama saja mempermalukan diri sendiri.

Buntu, Uli tidak mendapatkan jalan keluar.

"Semakin kamu menghindar langkahku lebih kuat mengejar."

Ketimbang bertanya pada laki-laki itu Uli lebih banyak bertanya pada dirinya sendiri. Kenapa Bima harus jatuh cinta padanya, sejak kapan laki-laki itu menaruh rasa untuknya, lalu untuk apa mengenalkan Salima pada keluarga besar?

Pertanyaan terakhir di cut, itu bukan urusannya.

"Dari tadi aku bicara sendiri."

Iya. Bukannya tidak sopan tapi Uli tidak mau menanggapi setiap ucapan Bima apalagi menyambungnya karena topik yang dibahas mengenai dirinya juga perasaan laki-laki itu.

"Uli." Bima dibuat gemas, maunya mengurung lagi gadis itu di kamar.

"Eum."

"Aku bicara nggak ditanggepin?"

Uli diam lagi.

"Mau kuhamilin dulu, biar kamu percaya?"

"Nggak lucu Mas," tegur Uli.

Bima juga tidak sedang melawak, dia serius mengajak Uli. Tidak apa-apa kalau dengan cara seperti ini gadis itu percaya pada keseriusannya.

"Aku serius Uli."

Lagi, Uli diam.

Entah kenapa dia merasa ada satu hal yang memicu sikap Bima seperti ini, sayangnya mereka tidak tumbuh bersama hingga usia dewasa jadi ia tidak mengenal laki-laki itu.

Karena tidak ingin dikungkung oleh laki-laki itu Uli enggan masuk ke kamar, ia memilih duduk di ruang tamu sedari tadi. Seandainya malam ini Bima juga tidak pergi dari apartemennya ia akan tidur di luar.

"Katakan sesuatu."

"Aku mau Mas pergi dari sini."

Bima menarik nafas lalu membuangnya. "Kamu sudah meminta itu dari semalam, artinya permintaanmu tidak berkualitas. Ganti dengan yang lain."

Pertama kali mereka bertemu setelah sekian lama, pagi itu di pintu dapur Uli masih ingat bagaimana tatapan Bima terhadapnya. Lalu beberapa hari setelahnya, tepat ketika Bima masuk ke kamar dan mengajaknya bicara, tatapan itu juga masih sama.

Ciuman kening dan pipi tidak pernah diartikan berlebihan oleh gadis itu.

Namun sudah sejauh ini bukankah tidak normal kalau Uli tidak menegur tindakan pria itu?

Saking sibuk dengan isi kepalanya Uli tidak sadar bahwa sudah duduk di sampingnya.

"Apa yang kamu pikirkan."

Suara itu terdengar sangat dekat, Uli terkesiap saat menoleh hampir saja hidung keduanya.

"Apa ini menjadi beban untukmu?"

Uli mengangguk. "Apa karena statusku sebagai anak pungut Mas memperlakukan aku seperti ini?"

Apa?

"Karena aku bukan anak kandung mama atau papa, jadi pantas diperlakukan begini?"

"Apa maksudmu?"

Wajah Uli menghangat. Sejauh manapun langkahnya ia tidak bisa mengubah statusnya sebagai anak pungut.

Kini air hangat itu kembali jatuh. "Dulu... di tahun pertama di Jerman, Mas selalu menyempatkan diri menghubungiku." Uli tidak terisak dan sebisa mungkin menjaga tangannya agar sigap menghalau air matanya.

"Setelah itu tidak pernah lagi ada pesan masuk dari Mas, aku pernah mencoba menghubungi nomor Mas tapi tidak aktif lagi."

Bima mengingatnya.

"Lalu bulan berikutnya aku sering mendengar dari Fadi bahwa Mas sering meneleponnya." Uli mengatup bibirnya, ia selalu sedih mengingat hal itu.

"Mulai saat itu aku bingung dan mengajak papa bicara." yang diketahui Uli kala itu adalah dia anak kandung papa. "Karena Mas tidak meneleponku lagi, aku bertanya pada Papa antara aku dan Fadia siapa yang lebih disayang, saat itu papa menjawab aku yang paling disayang di antara kita bertiga. Lalu aku tersenyum dan bergembira dengan jawaban papa."

Uli menepis lembut tangan Bima ketika pria itu ingin menggenggam tangannya.

"Selang beberapa hari tanpa sengaja aku mendengar orang tua kita bicara, dan saat itu papa menangis." Uli tidak akan melupakan hal itu. "Mas tahu apa yang dikatakan papa?"

"Apa?"

"Seandainya negeri ini dilanda banjir besar dan kita terhanyut maka yang pertama kali ditolong oleh papa adalah aku. Tidak peduli Mas anak dari wanita yang mencintainya, dan Fadia anak mama dan papa sekalipun aku anak angkat, akulah yang akan ditolong."

Dengan kata lain sampai sekarang Uli tidak pernah bertanya statusnya pada orang tua, saat itu ia sudah

besar dan sudah bisa memahami kata-kata papanya.

"Aku sadar selama ini dicintai oleh Mama Mas juga papa, begitu juga Fadia dia menghormatiku sebagai kakak."

Uli menyeka air matanya. "Aku tidak meminta takdir ini untukku, aku juga tidak pernah berharap diadopsi oleh papa, tapi aku menghargai cinta kasih mereka untukku."

Bima ikut tersentuh mendengarnya.

"Sejak saat itu aku tidak pernah bertanya lagi, kenapa Mas tidak pernah menelponku atau setidaknya mengirimkan pesan." dalam tangisnya Uli tertawa. "Ketika itu aku masih SMP, wajar kalau aku bodoh karena membandingkan diriku dengan Fadia yang jelas berbeda."

Uli menarik napas dalam.

"Akhirnya aku menyadari posisiku di keluarga." Uli meremat kedua tangannya. "Mulai saat itu, aku membatasi diri saat ada acara keluarga, syukurnya saat itu aku mengenal Raksa. Kami berteman sampai sekarang, dan dia satu-satunya orang yang memahamiku."

Ouh, Bima mengerti dan bisa memahami arti tatapan pria itu sekarang.

"Aku tidak tertarik dengan dengan apa yang dimiliki mama dan papa, karena itu aku memilih bekerja sebagai dosen. Saat Mas pulang aku merasa tidak nyaman karena itu aku membeli apartemen ini dengan uang tabunganku."

Apa?

"Ini kedua kalinya Mas membuatku tahu diri bahwa anak pungut bisa diperlakukan sesuka hati, tak peduli bagaimana perasaannya."

Bima mengepalkan tangan.

"Mas bebas tidur di kamarku, mencium dan memelukku. Lalu...." tanda merah di rahang, Uli tidak sanggup melanjutkan.

"Mas menyuruhku mengartikan tanda ini, lalu dalam waktu yang sama Mas mengatakan jatuh cinta padaku." Uli sedikitpun tidak merasa dirinya istimewa. "Mas juga memberitahu mama, lalu apa yang harus kulakukan?"

Kalimat Uli tertata dengan nada datar, tak sedikitpun menyudutkan Bima malah sebaliknya ia

menyalahkan diri sendiri atas keadaan ini. Terutama takdir hidupnya sebagai anak pungut.

"Terima aku, terima lamaranku." dua kata itu memiliki arti sempurna yang akan dipertanggungjawabkan oleh Bima

"Mudah ya Mas, apa karena aku anak pungut?"

Tatapan keduanya bertemu. Tidak ada kebohongan dalam kalimat Uli, Bima melihat sendiri bagaima redup sorot gadis itu. Tidak ada binar dalam maniknya, artinya sampai detik ini tidak ada kesan apapun atas kebersamaan juga perjuangan yang baru dimulai Bima.

17.

"Ada yang mau Mama bicarakan." Aisha sudah memikirkan dengan matang tidak ada salahnya ia mencoba bicara dengan putrinya.

Uli bersikap sebiasa mungkin di hadapan mama, ia sudah memutuskan pulang mau tidak mau harus menghadapi mama maupun papa.

"Ada seorang pria baik-baik, anak teman Mama. Kebetulan sedang mencari calon istri."

Sampai di sini Uli mengerti, tapi ia masih diam menunggu mama menyelesaikan kalimatnya.

"Mama senang kalau kamu mau berkenalan dulu dengannya, kalau tidak cocok tidak perlu dilanjutkan." Aisha memperhatikan wajah putrinya. "Bagaimana?"

Karena mama sudah bertanya Uli akan memberikan jawabannya.

"Maaf sebelumnya Ma." Uli menyayangi orang yang selama ini sudah tulus mencintai dan menyayanginya. "Aku baru saja ingin memberitahu Mama, tapi duluan Mama." Uli tersenyum.

"Tentang apa?"

Uli tidak terlalu teliti dengan ekspresi mama, sedangkan Aisha tampak was-was kira-kira apa yang ingin dikatakan gadis itu.

"Aku ingin melanjutkan S2, ikut program kampus untuk dosen berprestasi."

Apa? Aisha terkejut. "Bukannya dulu kamu tidak mau?"

Senyum Uli mengembang. "Aku dengar Prisca juga mau lanjut, siapa tahu kami memilih universitas di negara yang sama."

Aisha meneguk ludahnya. Apakah Uli akan pergi jauh? Ia tidak rela melepaskan gadis itu. Selama ini dia menjaga Uli, ia selalu mengkhawatirkan putrinya.

"Bukan di sini?"

"Stanford."

Wajah Aisha pucat. "Itu jauh sekali," katanya terbata.

"Maaf kalau aku belum bisa mewujudkan keinginan Mama."

"Tidak, bukan seperti itu."

Aisha tidak tahu kalau Bima sudah memberitahu Uli semuanya.

"Sebenarnya sudah terpikirkan sejak satu bulan terakhir ini, tapi baru yakin saat Prisca juga bilang mau lanjut S2."

Amerika itu jauh....dan Uli anak perempuan. Aisha tidak tega melepaskannya.

Uli sama sekali tidak ingin mengecewakan orang tuanya tapi ia juga akan mampu melewati beberapa kejadian yang dialaminya selama beberapa hari terakhir ini. Sebenarnya ia sudah cukup kaget dengan tingkah Bima, sekarang ditambah permintaan ibu. Sepertinya Uli mengambil keputusan yang tepat.

"Bagaimana kalau Mama tidak setuju?" Aisha menatap putrinya yang terdiam. "Mama tidak keberatan kalau kamu melanjutkan S2 di sini."

Uli maunya di sana, lebih jauh lebih baik bukan karena standar pendidikan yang elit. Tuhan lebih tahu apa yang dipikirkan oleh gadis itu.

"Kamu tidak pernah jauh dari kami."

"Apa bedanya kalau aku menikah, bukannya aku juga akan dibawa oleh suamiku?"

Aisha tidak bisa menjawab, ia semakin merasa bersalah ketika maksud dari pertanyaannya diketahui Uli.

Uli tersenyum lagi. "Besok aku akan membawa surat pengantar dari kampus untuk ditandatangani."

Uli sudah menyampaikan keinginannya semoga saja kedua orang tua tidak memberatkan langkahnya.

******

Bima berhasil menyembunyikan kebersamaannya dengan Uli dari orang tua. Ia tiba beberapa jam setelah Uli.

"Uli mau melanjutkan S2 ke luar negeri."

Naka yang hendak ke kamarnya tidak sengaja mendengar ucapan mama dan berhenti di sana.

"Dia sendiri yang memberitahumu?" tanya Naka.

Aisha mengangguk. "Sebelumnya aku mengatakan ingin mengenalkannya pada putra temanku."

Naka mengenal baik putrinya. "Kamu sedih karena permintaanmu ditolak atau Uli yang ingin pergi?"

"Mas tahu aku tidak bisa jauh darinya." Aisha menyeka air matanya, ia tidak bisa memberitahu keadaan yang sebenarnya pada sang suami tentang perasaan Bima untuk Uli.

"Aku senang kalau Uli mau melanjutkan S2, dia sedang mencari bekal dan memantaskan diri untuk bergabung di perusahaan."

"Aku tidak setuju Mas." Aisha menangis.

"Uli masih muda, biarkan dia mengejar cita-citanya. Aku tidak mau menyesal suatu saat nanti karena tidak mengabulkan permintaannya."

"Amerika, kita tidak bisa tiba di sana dalam waktu 1 jam."

"Uli akan mengabari kita terus, aku ke kamarnya dulu ya." Naka meninggalkan istrinya.

"Baru pulang?" Naka berpapasan dengan Bima.

"Iya Pa."

"Mama ada di sana." Naka menunjuk ke ruang tengah lalu menaiki tangga menuju ke kamar putrinya.

Sebenarnya Naka ingin ke kamar Uli tapi papa mendahuluinya, sekarang dia ingin bertanya langsung pada mamanya tentang pembicaraan yang tidak sengaja didengar.

"Mama mau menjodohkannya?" Bima menatap ibunya. "Di saat Mama tahu perasaanku padanya, tega melakukan ini?"

"Papa bisa mendengarmu Bima," tegur Aisha.

"Seharusnya aku memberitahu papa bukan Mama."

"Bima!" Aisha memperingatkan putranya. "Kamu cucu semata wayang di keluarga almarhum ayahmu, kamu pikir nenekmu akan setuju?"

Bima terpaku. Iya, dia melupakan fakta itu. Sementara dia sudah berbicara dengan neneknya dan waktu itu Bima sudah berjanji akan menuruti apapun keinginan sang nenek karena dia adalah cucu semata wayangnya

"Aku bisa membuatnya mengerti."

"Kalau bisa sudah kamu lakukan dari dulu, buktinya tidak kan? Mama harus rela jauh darimu selama ini, Mama yang melahirkanmu bahkan tidak berhak memilih kampus di tanah air."

Jujur, Bima memang sangat dekat dengan neneknya. Ia hampir tidak pernah menolak satupun permintaan nenek termasuk ketika menjodohkannya dengan Salima.

"Dan Uli juga tidak akan mau, selamanya dia menganggapmu kakak!"

"Aku belum berusaha kenapa Mama begitu yakin?"

"Pertama ini menyangkut nenekmu, kedua Mama lebih mengenal Uli." sekali lagi Aisha memperingatkan. "Walaupun Mama tidak pernah merasakan jadi anak angkat Mama tahu perasaan Uli, lebih baik kamu diam dari pada tindakanmu akan menyakitinya."

"Aku akan mengenalkan Uli pada nenek."

"Ingat Bima, Uli anak angkat. Yang diinginkan nenekmu wanita yang memiliki status sah. Mengerti?"

Aisha sudah memikirkan resiko dan konsekuensi terburuk yang akan dialami Uli, jadi sebisa mungkin dia menghindari dan mencegahnya sekalipun harus menentang perasaan putra kandungnya sendiri.

"Kamu pernah dekat dengannya cuma beberapa tahun, sementara Mama sudah bersama Uli sejak gadis itu kecil dan memberi sama ini proses dewasanya."

Bima tetap akan berusaha. Bukan tidak mempercayai kata-kata mama, ia ingin berjuang dengan caranya.

"Jangan menyulitkan posisi Mama, Mama tidak akan bisa memilih antara kamu dan Uli. Selama ini

Mama juga tidak pernah berseteru dengan nenekmu."

Begitu baik Aisha menjaga hubungannya dengan ibu almarhum suaminya, ia memaklumi beberapa keputusan yang dibuat oleh beliau terkait sang putra karena Bima adalah cucu semata wayangnya.

Baiklah, Bima akan menemui neneknya. Ia tidak akan menyebut nama Uli tapi menyinggung status gadis itu.

"Bagaimana kalau nenek tidak masalah dengan status Uli, aku bisa mendapatkan restu mama kan?"

Tekad putranya begitu kuat ternyata.

"Kamu sudah dewasa, semoga saja anak yang Mama banggakan dari dulu tidak akan mengecewakan."

18.

Setelah menginap satu malam di rumah nenek, berbicara panjang lebar dan membuat ibu ayahnya mengerti akhirnya Bima pulang dengan hati gembira.

"Nenek cuma minta Uli tinggal bersama nenek selama satu bulan." Bima memberitahu syarat yang diajukan neneknya.

"Berarti kamu harus mengakui perasaan pada Uli?"

Bima mengangguk. "Uli sudah tahu."

"Apa?"

"Bagaimana bisa aku menyembunyikan perasaan sementara aku terus bertemu dengannya."

Aisha terpaku. "Kapan kamu memberitahunya?"

"Pertama kali bertemu sudah kutegaskan, tapi dia tidak mengerti lalu beberapa hari yang lalu aku memperjelas."

Artinya ketika Aisha mengajukan permintaannya Uli sudah mengetahui perasaan Bima?

"Lalu, apa jawabannya?"

"Uli tidak percaya."

Aisha mengerti sekarang kenapa Uli ingin menganjurkan studi S2 nya ke luar negeri. Gadis itu pasti merasa tidak nyaman setelah mengetahui perasaan putranya. Apa yang harus dilakukan Aisha?

"Mama sudah memperingatkanmu, Bima. Sekarang apa yang akan kamu lakukan?" Aisha tidak tahu, resiko terburuk akan segera menyapa karena Bima sudah bergerak sangat jauh membuat Uli mengerti perasaannya.

"Mama tidak mau bicara dengan Uli?" setelah pembicaraan mereka di apartemen beberapa hari yang lalu Bima tidak yakin Uli bisa mengajak gadis itu membahas hal yang sama walaupun ini sudah mengarah ke tahap yang lebih serius lagi.

Uli menggeleng. "Kami sudah menandatangani surat pengantar dari kampus yang menyatakan Uli akan menunjukkan studi S2."

"Aku tidak menghalanginya, sebelum dia pergi aku ingin bertunangan dulu dengannya."

Aisha tidak percaya dengan kata-kata putranya yang terlalu percaya diri, ia yakin Uli ingin pergi karena mengetahui perasaan Bima.

"Kamu begitu yakin sampai mengatakan ingin bertunangan lebih dulu, padahal kamu yang memberitahu Mama bahwa Uli tidak percaya dengan perasaanmu."

"Karena itu aku butuh bantuan Mama."

"Lakukan sendiri kalau kamu sangat yakin, jangan buat posisi Uli serba salah. Mama ikhlas merawat dan membesarkannya selama ini."

Bima memikirkan kalimat mamanya.

"Akhir-akhir ini Uli sering menginap di rumah temannya, alasannya selalu ada acara. Tapi feeling Mama mengatakan bahwa itu caranya menghindar."

"Uli tidak pernah menginap di rumah teman." Bima keceplosan. "Selama ini dia sering menginap di apartemen."

Kejutan yang kesekian bagi Aisha mengenai putrinya. "Apartemen?"

Bima menyadari sesuatu bahwa dia telah melakukan kesalahan dengan memberitahu mamanya tentang apartemen Uli.

Aisha tidak mendengar lagi kelanjutan kalimat putranya, Uli menginap di apartemen tidak perlu ditanyakan milik siapa sudah pasti Uli membelinya tapi gadis itu tidak pernah meminta uang.

Ada apa ini? Air mata Aisha menitik. Setelah anak-anak besar apakah mereka akan menjauh dengan sendirinya? Tidak, Aisha yakin anak-

anaknya tidak akan melakukan itu padanya. Pasti karena satu hal dan ia tahu kenapa Uli melakukannya.

******

Hari itu Uli pulang lebih cepat, beberapa hari lagi dia akan berangkat ke Amerika jadi sebelum pergi ia ingin menyiapkan makan malam untuk orang tuanya. Meski bukan pertama kali memasak, namun ini pertama kali gadis itu menyiapkan makan malam istimewa untuk mama dan papanya.

Uli tidak ingin memikirkan apapun termasuk pengakuan Bima, ia menikmati kesehariannya sementara menunggu keberangkatan.

"Kamu sengaja menghindar?"

Itu suara Bima.

"Aku apartemen berkali-kali tapi kamu tidak membuka pintunya."

Uli tidak menjawab. Tidak ada lagi yang ingin dibicarakan dengan laki-laki itu, ia sudah mengatakan seperti apa perasaannya dan sudah meminta maaf kalau tidak bisa membalas rasa kakak angkatnya.

"Aku dengar kamu melanjutkan studi S2."

Belum ada tanggapan.

"Tidak masalah." kini suara Bima sudah sangat dekat. "Tapi sebelum pergi kita bertunangan dulu."

Uli bisa merasakan jarak mereka tanpa perlu menoleh.

"Aku juga ingin membawamu bertemu dengan nenek."

Uli tidak ada waktu.

"Beliau ingin bertemu."

"Aku tidak punya alasan bertemu dengan nenek." Uli mengenal wanita itu, beberapa kali mereka berpapasan. Dulu saat ia masih remaja nenek pernah menyapanya namun sekarang tidak pernah lagi, Uli juga tidak pernah melihat wanita itu lagi.

"Aku yang punya, dan alasan itu untuk kita."

Uli belum selesai di depan kompor tapi dia harus membuat jarak, bibi ada di rumah tidak ingin membuat orang lain salah paham.

"Setelah bertemu nenek, kita bertunangan dan aku yang akan mengantarmu ke Amerika."

Uli meletakkan spatula di mangkuk lalu berbalik menghadap pria itu.

"Apa kalimatku tempo hari kurang jelas?" Uli bertanya lagi. "Lalu, apakah hidupku harus sesuai dengan rancangan Mas?"

"Apa?"

"Bahkan negara mengatur hak rakyat kenapa aku tidak bisa mengatur apa yang kuinginkan?"

Sayangnya Bima tidak ingin mengerti pertanyaan itu. "Anggapanmu perasaanku datang tiba-tiba, melihatmu tumbuh besar seperti ini membuatku tergoda, begitu kan?"

Sekarang katakan, seandainya kalian berada di posisi Uli sebagai anak angkat wajar jika kalian merasa diatur atas kehendak keluarga yang telah berjasa dalam hidup kalian?

"Aku sudah minta maaf karena tidak menghubungimu se-lama itu, kalau aku tidak menahannya pendidikanku akan sia-sia dan aku tidak akan sehebat sekarang."

"Lalu aku harus memahami dan menerimanya?" datang tiba-tiba dan mengaku cinta lalu menawari sebuah hubungan. "Cinta tidak bisa dipaksakan, aku tidak melakukan sesuatu yang tidak ku-kehendaki."

Ia sudah ditolak sebanyak tiga kali oleh wanita itu dalam kurun waktu yang dekat, cara dan langkahnya yang kurang hati-hati karena itu membuat Uli ragu.

"Atau Mas ingin aku membalas jasa keluarga Mas?"

"Kenapa menilaiku serendah itu?"

"Aku sudah menolak tapi masih dipaksa, aku ingin pergi karena takut membuat orang tua kecewa."

"Uli!"

Sorot Uli masih sama tak ada binar meski disembunyikan.

"Aku pernah merasa kehilangan sosok Mas sebagai kakak, sekarang aku benar-benar lupa seperti apa mas Bima yang dulu."

Iya, Uli merasa asing dengan sosok Bima sekarang. Datang dengan membawa perasaan dan mengajaknya berkomitmen, ini bukan sesuatu yang diharapkan Uli, itu bukan lagi asa-nya.

"Mas ingin melanjutkan kebersamaan yang pernah ada tapi Mas lupa aku pernah meraba tapi tak menemukan keberadaan Mas."

Terburu-buru mungkin itu langkah yang keliru. Tapi Bima sudah memendamnya selama bertahun-tahun.

Terkejut sudah pasti. Jika Bima bertanya kenapa tidak bisa maka jawaban yang akan diberikan Uli adalah, semua begitu tiba-tiba padahal jauh sebelum pria itu mengakui perasaannya dia terlebih dulu memperkenalkan Salima sebagai calon istri.

Maka wajar jika ada pertanyaan dari seorang anak angkat, kenapa begitu mudah apakah karena statusnya sebagai anak pungut?

Uli memang sudah berniat membuat jarak samar dengan orang tuanya namun jarak itu malah terlihat nyata begitu putra sulung Aisha pulang. Lalu kini, Uli dengan berani mengatakan pada orang tuanya bahwa dia akan pergi ke Amerika. Dengan begini perasaannya akan lebih baik.

19.

Bima tidak bisa memenuhi syarat neneknya karena Uli tidak mau pergi, sementara besok Uli akan berangkat jadi sejak sore tadi dia ada di kamar gadis itu.

"Kamu tidak perlu pergi jauh-jauh kalau tidak mau bertunangan denganku."

"Hentikan omong kosong itu." dan Uli menyuruh laki-laki itu keluar dari kamarnya.

"Aku akan di sini, kalau kamu masih menolak terpaksa aku hamilin."

Bima tidak ingin putus asa meskipun ia sudah berada di ambang pintu yang siap membawanya pada ruang bernama kecewa.

"Tugasku masih banyak, salah satunya aku belum membanggakan orang tua setelah apa yang mereka lakukan untukku." tidak perlu menanggapi secara frontal layaknya kata-kata Bima.

"Mereka sudah bangga kalau kamu jadi anak sekaligus menantu di rumah ini, apalagi dengan anak-anak kita yang menggemaskan."

"Mas bisa melanjutkan cita-cita itu dengan Salima." Uli sama sekali tidak tertarik.

Bima meraup wajahnya, yang sedang dibahas Uli kenapa gadis itu menyebut nama Salima?
"Katakan bagaimana caranya agar hatimu luluh?"

"Aku tidak menyimpan dendam, bagiku Mas selamanya akan menjadi kakak."

"Itu pemanis saja." Bima tidak terpesona. "Kamu tidak keberatan kalau aku hamilin?"

"Mas akan berhadapan dengan papa."

"Tentu, sebelumnya aku akan meminta arahan papa untuk menunjukkan wali hakim lalu aku menjabat tangannya."

Uli tidak terkesan. Ia tengah membalas chat dari beberapa mahasiswanya yang mengucapkan selamat atas prestasinya hingga berhasil melanjutkan S2 ke Amerika.

"Uli."

"Eum."

"Uli sayang," panggil Bima lagi.

"Keluar deh Mas. Sebentar lagi isya, aku mau tidur." Uli meletakkan ponselnya. Ia tetap tidak nyaman dan tidak bisa menikmati waktunya kalau Bima masih ada di sini.

"Aku tidur di sini."

Baiklah, Uli akan tidur di kamar Fadia.

"Mau ke mana?"

Uli tidak menjawab, ia mengambil ponsel dan keluar dari kamar.

"Pintu tidak kukunci, kalau kangen balik ya." Bima tidak akan pergi ke mana-mana, ia pernah pergi jauh dan cukup lama meninggalkan gadis itu sekarang dia akan menunggu di sini.

Yang perlu dilakukan laki-laki itu adalah membatalkan keberangkatan Uli, oke. Pikirkan sebuah cara.

Berbicara dan minta restu bapak itu gampang, yang sulit meluluhkan hati Uli.

Sedang memikirkan cara brilian mata Bima tertuju pada koper Uli. Kira-kira apa isi koper tersebut?

******

Pagi di kediaman Naka dihebohkan dengan paspor, tiket juga dompet Uli hilang. Lalu semua baju-baju di koper juga sudah tersusun kembali di lemari.

Aisha ikut bingung. Sementara Uli tak bisa berkata apa-apa.

Gadis itu bisa saja mengatakan siapa pelakunya tapi ia tidak ingin membuat papa juga Fadia bertanya-tanya.

"Terus gimana ini?" tanya Aisha.

Uli tidak percaya Bima tega melakukannya. Gadis itu sudah menghabiskan setengah tenaganya untuk packing, tapi Bima dengan mudah mengacaukannya.

Aisha sempat menduga bahwa ini kelakuan Bima tapi pagi-pagi kemarin Bima izin keluar kota, lalu siapa yang melakukannya?

Apakah suaminya? Kini tatapan Aisha tertuju pada Naka, tapi sama halnya seperti Aisha pria itu juga bingung.

"Saking semangatnya pergi kamu nghalu udah packing kadang," kata Naka.

Uli nghalu?

Uli menunjukkan jari yang tertusuk jarum ketika memasangkan kancing kemeja kesayangannya. "Ini ketusuk kemarin, pas masangin kancing kemeja."

"Kan Papa sering bilang hati-hati."

Uli tidak menyambung.

Yang ada di pikirannya sekarang adalah Bima, ke mana laki-laki itu pergi? Dia sengaja

melakukannya karena tahu bahwa Uli tidak akan berani menyebut namanya, begitu kan?

******

Aku baru tahu ada pria dewasa dengan sikap kekanakan seperti ini, harusnya lebih bijak kalau perasaannya ditolak.

Ini chat pertama Uli untuk Bima, lalu memblokir nomor pria itu. Dia kecewa dengan cara Bima.

Berkat koneksi papa Uli berhasil terbang ke Amerika, ia tidak sendiri tapi ditemani oleh papanya.

Karena ini pertama kalinya Uli ke luar negeri Naka ingin mendampingi dan memastikan tempat tinggal anak gadisnya di sana.

Sejak keluar dari rumah kenangan masa kecilnya Uli mengucapkan selamat tinggal dalam hati, ia sudah memutuskan untuk berdikari. Bekal yang cukup sudah diberikan oleh kedua orang tua, Uli yakin dia bisa menjadi orang sukses.

Uli pergi dengan tekad bulat, ia tidak membiarkan satu hal pun menjadi halangan untuk langkahnya,

tanpa disadari ia mulai meneguhkan prinsip dalam hidupnya.

"Dia sudah pergi?" Bima melihat baju yang disusunnya tadi malam tak ada lagi.

"Iya." Aisha tidak begitu memperhatikan raut putranya, hingga Bima meletakkan dokumen berikut dompet Uli.

"Kamu!" Aisha geram melihat putranya.

"Dia tetap pergi padahal ini salah satu dokumen yang paling penting."

Aisha ingin marah. "Kenapa dokumen Uli ada di kamu, bukannya kamu keluar kota?"

Bima tidak menjawab juga tidak merasa perlu menjelaskan. Sebelum gadis itu pergi dia sudah berusaha berbicara dan membuatnya mengerti tapi akhirnya dia tetap pergi setelah meninggalkan sebuah pesan.

"Dia menolakku." berkali-kali hingga Bima merasa sudah cukup menggadaikan harga dirinya untuk wanita itu, ia juga sudah berjuang tapi Uli sama sekali tidak menganggapnya.

"Aku gagal." dari dulu sudah gagal, saat ia tidak bisa menolak permintaan anak untuk melanjutkan

pendidikan di luar negeri. Ia gagal menjaga dan melanjutkan kebersamaan mereka hingga Uli merasa asing dengan kehadirannya.

"Sekarang aku menyerah."

Setelah meyakinkan nenek bahwa dia bisa membawa Uli ke rumah nenek juga membuat gadis itu tinggal di sana selama satu bulan.

"Sepertinya sudah benar dengan mengikuti keinginan nenek." karena Bima tidak pernah merasakan ada halangan saat dirinya menuruti permintaan nenek, terbukti sekarang ia bisa menjadi orang yang sukses. Lalu saat memperjuangkan keinginannya ada saja halangan, salah satu mengejar cinta adik angkatnya.

"Aku akan bertemu dengan orang tua Salima." tidak ada yang salah dengan Salima, tentang rasa mereka akan belajar sama-sama.

Aisha diam.

"Sekarang Mama tidak perlu khawatir lagi, aku akan berhenti mencintai Uli. Aku memilih Salima."

Bima meninggalkan dokumen juga dompet milik Uli, ia masuk ke kamarnya. Pesan dari Uli bisa dipahami.

Bukan karena nomornya sudah diblokir tapi ia menghapus nomor gadis itu karena akan fokus pada jodoh pilihan nenek.

20.

Bukan sakit hati tapi lebih ke tahu diri, seperti kata Uli sebagai laki-laki dia kurang bijak dalam menangani perasaannya.

Mungkin tentang dia yang dulu belum diceritakan semuanya pada gadis itu, karena langkah yang terburu semua menjadi keliru. Namun begitu Bima tidak memaklumi sikap Uli, ia tidak marah tapi punya pandangan sendiri terhadap tingkah adik angkatnya.

Sekarang empat tahun telah berlalu sama seperti dia dulu ketika berada di Jerman yang tidak pernah menghubungi Uli, kini hal sama kembali berlaku. Bedanya lagi Uli tidak rutin menghubungi orang tuanya tapi tidak dengan Naka maupun Aisha, keduanya selalu meluangkan waktu untuk menelepon Uli.

"Mama rasa tidak ada yang berubah denganmu selama Salima tinggal di sini." Aisha bicara dengan putranya. "Yang ada Mama ngerasa tidak enak dengan Salima."

"Aku akan berusaha lagi Ma."

"Sudah enam bulan, berapa lama lagi waktu yang kamu butuhkan?" Aisha menegur Bima. "Kamu bilang sudah yakin tahu begini Mama nggak mau."

Orang tua Salima menyetujui usulan Bima yang meminta anak gadis mereka tinggal bersama orang tuanya selama masa perkenalan hingga keduanya lebih tahu dan memahami satu sama lain. Setelah tiga tahun lebih menjalani hubungan yang disebut pacaran oleh orang-orang kini Bima membawa gadis itu ke rumah orang tuanya dengan maksud bisa lebih dekat dengannya juga orang tuanya.

"Masalahnya bukan dari Salima, tapi kamu." Aisha kesal. "Kamu meyakinkan Mama karena itu Mama tidak masalah Salima tinggal di sini, tapi kalau selama ini Mama tidak mau juga."

"Setelah menikah nanti kan dia tinggal di sini juga."

"Beda Bima. Sekarang kalian tidak punya status, kamu menjadikannya seperti tawanan."

Bima tampak berpikir.

"Kamu jarang di rumah kadang kamu juga tidak pulang, lalu kedekatan apa yang kamu maksud?"

Seandainya orang tua Salima tidak keberatan sudah dari dulu dia menikahi Salima, tapi mama dan papa Salima ingin mereka benar-benar memahami satu sama lain hingga kalau menikah nanti tidak ada kata pisah.

Terlalu sempurna rancangan masa depan untuk Salima.

"Aku akan bicara dengan orang tuanya."

Bima sendiri yang memutuskan untuk menunjukkan perjodohan yang ditentukan oleh neneknya, Aisha tidak ikut campur cukup memberikan nasehat untuk putranya.

Di kamar Bima melihat Salima sedang menyusun pakaiannya di lemari. Selama tinggal di rumah orang tua kekasihnya wanita itu belajar banyak hal, sekarang sikapnya menjadi lebih dewasa ketimbang dulu.

"Kamu sehat?"

Salima tersenyum melihat kekasihnya. "Sehat."

Satu Minggu ini dia sibuk dengan urusan bisnis, bisa dikatakan selama membawa Salima ke sini hampir tak ada waktu khusus untuk mereka berdua.

"Mas baru pulang, mau kusiapkan air hangat?"

"Tidak. Aku ingin istirahat dulu."

Salima mengangguk. "Kalau begitu aku ambilkan minum dulu."

Karena Bima mengatakan ingin istirahat jadi Salima tidak menawarinya makan.

"Eum."

Kamarnya wangi karena Salima selalu berkemas Bima tidak tahu bahwa wanita itu juga belajar memasak dari ibunya, terutama makanan kesukaan Salima.

Seseorang yang jauh di sana tak lagi dipikirkan, gadis itu telah mengambil jalan hidup sendiri. Sekarang Bima juga sudah memilih wanita yang akan mendampinginya.

******

Setiap ada kunjungan kerja ke luar negeri ditolak, setelah memutuskan fokus di tanah air Bima tidak

ingin lagi terbang ke manca negara. Ia akan mengutuskan delegasinya, tapi untuk tahun ini Bima tidak bisa mewakilkan ia harus ikut serta bersama rombongan dalam acara resmi komite yang diselenggarakan di Amerika.

"Sekarang berapa lama?"

"Agendanya tiga hari." setelah itu Bima langsung pulang, karena akan mengakad Salima. "Titip cincinnya Ma," kata pria itu sebelum pergi.

Ia sudah menggenggam restu juga sudah yakin untuk melanjutkan langkah membina masa depan bersama Salima.

"Iya, telepon kalau sudah di sana."

Bima mengangguk.

******

Di sebuah rumah sedang terjadi pembicaraan antara ibu dan anak. Adalah orang tua Salima.

"Masih ada waktu kalau mau mundur."

"Nggak Ma." Salima sudah yakin dengan Bima sejak pertama kali nenek mempertemukan mereka.

"Yang kamu butuh bukan laki-laki seperti Bima." ini bukan pertama kali tapi ibu tidak bosan mengatakannya.

"Laki-laki sederhana yang tidak memiliki apa-apa, sayangnya aku tidak tertarik." seperti itu kriteria laki-laki yang diinginkan orang tuanya untuk dijadikan menantu, sayang Salima tidak tahu alasannya dan dia tidak pernah bertanya.

"Bima pria baik."

"Sudahlah." ibu tidak ingin pujian yang sudah diketahui hanya bersifat sementara. Sebagai orang tua ia sudah memperingatkan putrinya berkali-kali.

Selalu seperti ini setiap kali mereka membahas Bima. Salima tahu orang tuanya terpaksa menyetujui keinginan nenek yang menjodohkannya dengan Bima.

Salima tidak ingin mundur, ia sudah melangkah sejauh ini terlebih Bima sudah yakin dengan hubungan mereka. Empat tahun bukan waktu yang singkat, gadis itu tidak akan menyanyikan waktu dan pengorbanannya.

******

Walaupun bukan pertama kali ke Amerika tapi ini kunjungannya setelah sekian lama. Di sini Bima punya beberapa kenalan tapi tidak dihubunginya. Setelah seharian lelah dengan acara komite bersama seorang delegasi Bima pergi ke sebuah cafe.

Divine naple Cafe and wine, sebuah cafe yang terletak di pinggiran kota dan menghadap langsung ke arah jalan raya.

Bima dan Thomas--rekannya, memilih duduk di dalam ketimbang di trotoar Cafe, hiruk pikuk keramaian di luar cukup mengganggu bagi mereka yang lelah.

"Aku punya janji di sini."

Bima tersenyum tipis. Bukan rahasia lagi, banyak pejabat juga pebisnis setiap kali melakukan perjalanan ke luar negeri akan ada seseorang yang menunggu.

Ditinggalkan sendiri tidak masalah, Thomas sudah naik ke lantai dua untuk menemui wanitanya. Sementara Bima sudah memesan kopi untuk menemani waktu rileksnya sore ini.

Posisi Bima membelakangi pintu masuk, ia tidak melihat seorang gadis masuk bersama pria. Tapi

setelah 10 menit terlewati, ia mendengar suara yang familiar.

Awalnya Bima tidak peduli tapi suara itu semakin terdengar jelas ketika ia menoleh baru tahu ternyata suara yang mirip dengan seseorang itu berada tepat di belakangnya.

Tidak mungkin dia kan?

Bahasa boleh berbeda, tapi suaranya tetaplah sama. Semakin mengingkari Bima semakin menyadari bahwa itu memanglah dia.

Saat si gadis bangun dan berjalan ke arah meja bar saat itulah Bima tertegun.

Itu Uli....ya, benar. Wanita yang mengenakan jeans dan sepatu boot dengan Coat blue ice itu adalah Uli.

"Uli." Bima sadar ketika mengikuti wanita itu dan berdiri tepat di belakangnya.

Yang dipanggil menoleh, sepertinya dia juga terkejut dengan kebetulan ini.

Iya, ini Uli. Tapi gadis itu tak lagi sama seperti dulu, lihatlah caranya berpakaian. Dari belakang tertutup tapi penampilan dari depan terlalu mengumbar.

Mengerti arah tatapan pria itu, si gadis menarik Coat nya hingga menutupi belahan yang tak disengaja itu.

21.

Bima sempat berkenalan dengan laki-laki yang datang bersama Uli ke cafe tersebut, pria itu mengaku sebagai rekan adiknya itu. Tapi Bima melupakan rekannya yang masih berada di lantai dua ketika pergi dari sana.

Menurut mereka ini kebetulan, karena sudah lama tidak saling kontak keduanya memilih pergi dari sana dan mencari tempat baru, tapi Bima punya alasan ketika mengutarakan bahwa dia ingin mengetahui tempat tinggal Uli dan gadis itu tidak keberatan membawanya ke apartemen.

Uli sekarang jauh berbeda seperti dulu, adiknya sudah menjelma bak wanita dewasa dengan pesona yang luar biasa. Entah seperti apa pergaulannya yang jelas ia bukan lagi Uli yang dulu.

Wajar jika Bima curiga seperti apa tempat tinggal adiknya setelah melihat penampilan Uli, sepertinya tak sama lagi seperti dulu.

"Kunjungan Mas ke sini dalam rangka bisnis?" Uli meletakkan dua kaleng minuman soda, tidak ada Snack karena ia tidak menyukainya.

"Eum."

Bima menjaga pandangannya.

"Kamu tidak pernah menghubungi mama?" tanya Bima setelah mereka diam beberapa saat.

"Jarang, Mama atau Papa yang sering menghubungiku." Uli memberikan jawaban jujur. "Dua hari yang lalu papa telepon, papa juga memintaku pulang untuk menghadiri pernikahan Mas."

Oh, ternyata gadis itu sudah tahu.

"Tapi aku tidak bisa pulang karena terikat kontrak." Uli tidak segan membalas tatapan laki-laki itu. "Karena Mas ada di sini, aku ucapin selamat."

Uli tahu pria itu akan menikah dengan Salima, papa yang memberitahunya.

Sementara Bima diam, Uli bertanya. "Nenek, apa kabar?"

"Baik."

Sepertinya Bima tidak perlu bertanya banyak, begini saja dia bisa meraba seperti apa kehidupan Uli sekarang.

"Mungkin benar kalau mama merasa sudah jauh denganmu."

Uli tersenyum amat tipis dan itu cukup mengejutkan Bima.

"Sebagai anak yang sudah dibesarkan dan diberikan kasih sayang yang tulus aku masih belum tahu diri, tapi aku tidak lupa kebaikan mama juga papa."

Uli tidak menyinggung perasaan sebagai anak angkat di sini, cara pandangnya sudah berubah namun ia masih memiliki prinsip yang sama seperti dulu.

"Saat bicara dengan mama, beliau tidak pernah menyinggung Mas. Aku juga tidak bertanya mengetahui mama dan papa sehat sudah sangat bersyukur."

Keduanya sama-sama tahu kenapa Aisha tidak pernah menyinggung lagi nama Uli saat bersama Bima ataupun sebaliknya. Canggung, mungkin itu perasaan mama dan Uli menghargai.

Jika Bima menilai dengan seksama perubahan sang adik maka Uli tidak begitu memperhatikan. Maniknya hanya menyorot mata Bima dan hanya sebatas itu, tidak ada keinginan untuk bertanya hal yang sama sekali tidak menjadi urusannya.

"Aku dengar kuliahmu sudah selesai, kenapa tidak pulang?"

"Aku ingin tinggal di sini." Uli tersenyum lagi. "Di sini aku lebih bisa mengekspresikan diri, cuma tinggal izin papa. Semoga dimudahkan."

Bima tidak tahu pekerjaan apa yang dilakukan Uli di sini. "Perusahaan apa yang menaungimu?"

Uli menyebut salah satu stasiun televisi terbesar di Amerika. "Aku juga baru memulai bisnis kecil dengan rekan-rekan."

"Papa tahu?"

"Tidak semua."

"Alasanmu?"

"Papa tidak ingin aku bekerja keras." Uli mengulang kata-kata papa untuknya. "Beliau sudah menyiapkan posisi untukku, masa depanku sudah dirancang." bukan tidak bersyukur tapi Uli hanya merasa tidak berhak untuk itu semua.

Bima menarik napas cukup dalam. "Apa yang kamu harapkan di negeri orang, di sini kamu sendiri. Di tanah air kamu juga bisa berkarya."

Jika mengenai finansial papa Naka sudah menyiapkan semuanya untuk Uli, ia sudah tahu dan baru saja Uli juga mengatakannya. Kira-kira dalam segi apa kata mengekspresikan diri yang dimaksud Uli?

Uli menenggak minuman yang sudah dibuka, dengan memalingkan wajah dari Bima.

Kata Bima di sini dia sendiri, Bima lupa kalau di dunia ini Uli juga sendiri. Orang tuanya mampir ke dunia hanya untuk melahirkannya. Ia tidak tahu adakah seseorang yang memiliki hubungan nasab dengannya? Ia pernah mengunjungi yayasan panti, di sana ia hanya mengetahui informasi tentang ibu kandung bukan identitas lengkap hanya sebuah nama.

"Apakah butuh alasan untuk sebuah kenyamanan?"

Dan Bima terdiam. Ia tidak tahu tujuan Uli.

"Mas belum minum." Uli menunjuk ke arah kaleng minuman milik Bima yang belum disentuh.

"Tempat atau seseorang yang membuatmu nyaman?"

"Tempat dan orang-orang."

Bima salah menangkap maksud dari sebutan orang-orang. "Aku tidak ingin penasaran tapi kamu bukan wanita seperti itu kan?"

Jujur Uli terkejut dengan pertanyaan Bima tapi rautnya terkesan biasa, karena tinggal di luar negeri ditambah dengan penampilannya sekarang wajar Bima berpikir seperti itu.

"Selama aku menikmatinya tidak salah kan?"

Bima mengepal tangannya. Mudah sekali dia terpancing, mungkin karena hatinya pernah tertarik pada wanita ini.

"Melajang bukan berarti aku tidak menikmati hidup."

Di telinga Bima wanita itu seperti sedang menegaskan statusnya sekarang, ah tidak, yang tepat gaya hidupnya.

"Mama dan papa pasti kecewa."

"Akhirnya mereka menyadari tidak mengalir darah mama dan papa, mungkin mereka hanya bisa diam."

Kini bukan dengan kata-kata tapi sikap, bukan menjatuhkan diri dalam pelukan Bima melainkan melepaskan Coat dan meletakkan di sisinya.

Bima melihat sesuatu yang indah tapi sudah terjemah. Tidak lama, karena tatapannya kembali ke manik Uli, dan bertanya lagi.

"Sejauh itu?"

Uli tidak ingin membahasnya karena itu keluar dari topik yang dirasa terlalu pribadi.

"Mas mengatakan ada kunjungan bisnis----"

"Aku kecewa."

Uli mengerjap dengan sikap tenang.

"Ini pertemuan pertama kita setelah empat tahun berlalu, ternyata ini alasan yang kamu maksud. Di sini lebih bebas mengekspresikan diri, begitu?"

Uli tidak mengecohkan suasana. Sedari tadi dia menjawab semua soalan yang ditujukan Bima untuknya.

Bima benar-benar kecewa. Selama empat tahun ini dia berjuang memantaskan diri untuk menjadi seorang suami untuk wanita lain sementara di sini Uli menikmati gaya hidup yang jauh di luar jangkauannya, kira-kira siapa yang salah?

Bima sadar ketika kakinya berdiri tegak bangun dari sofa, tanpa basa-basi meninggalkan wanita yang pernah menjadi permaisuri di hatinya.

Uli tidak menahan. Sebagai adik dia sudah beramah-tamah, ia berbicara tidak menyinggung perasaan kakaknya dan Uli juga tidak marah ketika Bima pergi begitu saja tanpa bicara sepatah katapun lagi.

22.

"Aku tidak bisa menikah dengan Salima."

"Apa-apaan kamu Bima." Aisha tidak mengerti dengan pikiran putranya. Bima sendiri yang mengatakan ingin menunjukkan hubungan dengan wanita pilihan neneknya, lagi pula anaknya itu juga sudah berbicara dengan orang tua Salima dan kurang dari beberapa hari keduanya akan menuju akad.

"Aku tidak bisa," ulang Bima sekali lagi.

Bagaimana mungkin dia menikah dengan Salima sementara pikirannya dipenuhi dengan sosok di Amerika. Walaupun dia sudah berusaha memantaskan diri untuk wanita pilihan nenek, tapi setelah bertemu dengan Uli ia menjadi tidak yakin lagi dengan pilihan itu.

"Ada apa sebenarnya, kamu bertengkar dengan Salima?"

Bima menggeleng. Sejak pulang dari perjalanan bisnis ia belum bertemu wanita itu.

"Kalau tidak lalu apa?"

"Aku takut mengecewakannya."

"Bukannya kamu sendiri yang bilang yakin?" Aisha masih tidak mengerti.

"Iya, tapi sekarang tidak lagi."

Bima tahu alasannya tapi tidak mungkin memberitahu ibunya. Namun dia tidak tahu hal apa yang membuat Uli bisa menjalani kehidupan seperti itu, sementara orang tua di sini tidak tahu apa-apa mengenainya.

"Mama tidak mengerti." Aisha tidak tahu apa yang terjadi, Bima hanya memberitahu bahwa dia sudah tidak yakin lagi dengan Salima lalu dia bisa apa?

"Maaf." karena Bima tidak bisa memberitahunya. "Aku akan bertemu orang tuanya dan menyelesaikan masalah ini."

Oke. Sekali lagi Aisha tidak bisa menekan ataupun memaksa putranya tapi dia ingin bertanya satu hal.

"Jawab Mama, kamu masih berhubungan dengan Uli?"

Bima menggeleng dan menjawab dengan jujur. "Empat tahun lalu aku memutuskan untuk menjalani hubungan dengan Salima, sejak saat itu aku tidak pernah mengontaknya lagi."

Itu jawaban yang benar, Bima tidak berbohong. Pertemuan yang tidak disengaja dengan adiknya di Amerika tidak bisa dikatakan sebuah hubunga seperti yang dimaksud oleh Aisha.

Bima melihat kelegaan di raut ibunya.

"Baiklah." Aisha percaya. "Yang harus kamu temui bukan hanya orang tua Salima tapi juga nenekmu, bagaimana kalau beliau keberatan dengan penolakanmu?"

Bima menjawab. "Kalau nenek memaksa aku akan menikahinya, tapi aku juga akan kutegaskan jika terjadi sesuatu jangan menyalahkanku."

Entah kenapa Bima yakin bila dia membatalkan pernikahan ini tidak akan menjadi masalah besar bagi orang tua Salima tapi tidak dengan nenek, karena dua orang itulah yang menginginkan pernikahan mereka.

"Mama berdoa yang terbaik untukmu."

Seandainya doa yang terbaik itu ditujukan untuk Uli mungkin Bima tidak akan ragu melangkah seperti sekarang. Tapi apa yang mau dikata, nasi telah menjadi bubur.

******

"Apa yang salah dengannya, kecantikannya sempurna dia juga berasal dari keluarga baik-baik. Nenek juga mendengar selama tinggal dengan orang tuamu Salima belajar banyak dalam hal mengurus suami."

Nenek ingin mendengar jawaban cucunya jika keliru maka akan diluruskan.

"Tidak ada yang salah dengannya, letak kekurangan lebih banyak ada padaku."

"Katakan satu kekuranganmu," pinta nenek.

"Aku merasa diriku begitu penurut, bisa memenuhi semua keinginan orang lain. Nyatanya aku

hanyalah seorang pembangkang, yang ingin kulakukan adalah keinginanku sendiri. Dalam hal apapun aku ingin memilih sendiri."

Nenek mengerti. "Itu bukan hal tercela menurut Nenek, sekarang katakan kekurangan Salima."

Tidak ada kekurangan pada gadis itu selain Bima yang tidak bisa menguatkan perasaannya pada si gadis.

"Satu saja untuk menjadi pertimbangan bahwa kamu memang tidak cocok dengannya."

Tidak ada, Bima tidak melihat satu kekurangan pun pada gadis itu. Bima tidak ingin egois dengan menyebutkan sesuatu yang sama sekali tidak diketahuinya.

"Tidak ada?" Nenek tersenyum bijak. "Mungkin karena kamu belum mencintainya wajar, tapi percayalah tidak sedikit pasangan yang bahagia atas perjodohan selama diniatkan untuk kebaikan."

Teori yang mengesankan.

"Sudah berapa usiamu sekarang, kamu ingin Nenek menunggu berapa lama lagi?"

Bima menatap wajah renta nenek.

"Kamu begitu yakin menolak perjodohan ini, bisakah kamu meyakinkan Nenek bahwa masih panjang umur Nenek untuk melihatmu menikah?"

Nenek teringat putranya. "Almarhum ayahmu, begitu mengenalkan Nenek pada mamamu, Nenek langsung menyuruhnya menikahi padahal saat itu tidak ada firasat buruk apapun. Tapi Alhamdulillah dia sempat

merasakan bahagia walaupun tidak lama."

Bima tersentuh.

"Cinta mamamu juga sangat besar, cukup lama dia hidup sendiri hingga akhirnya bertemu dengan papa Naka."

Nenek melanjutkan. "Cinta itu anugrah. Tidak semua orang yang menikah karena cinta rumah tangganya baik-baik saja. Bagaimana cara mereka menghargai, itu yang melandasi kuatnya sebuah hubungan."

"Bagaimana kalau aku menyakitinya?"

Nenek tersenyum. "Cucu Nenek laki-laki baik."

Bima tidak ingin tersugesti dengan kata-kata itu, lebih baik dia jujur. "Jika itu terjadi apakah aku akan disalahkan?"

"Ketika menikah nanti, kamu tidak hanya berjanji pada orang tuanya tapi juga pada Tuhan bahwa kamu akan menjaga istrimu dengan segenap jiwa raga."

Bima mulai berpikir.

"Tidak semua yang kita inginkan adalah yang terbaik untuk kita, justru yang kita benci sebenarnya itulah yang terbaik."

"Jadi Nenek yakin aku bahagia dengannya?"

"Jangan tanyakan Nenek, kamu yang akan menjalani pernikahan maka tanyakan pada dirimu bisakah kamu menghargai wanita yang telah kamu ambil alih tanggung jawabnya dari orang tua, wanita yang akan melahirkan anak-anakmu dan wanita yang akan menghabiskan seluruh sisa hidupnya untuk menemanimu?"

"Kalau jawabannya tidak?"

Bima melihat air mata nenek menitik di sudut mata. Ia tidak tahu bagaimana perasaan orang tua itu, yang sudah menyiapkan dengan sempurna perjodohannya dengan seorang gadis baik-baik juga jelas keturunannya kini malah membuat Bima ragu pada pilihannya.

"Jangan lakukan."

Nenek berpaling.

Bima tidak tahu apakah dia akan menyesal seumur hidup karena sudah menolak permintaan neneknya, atau dia sudah membuat keputusan bijak mengingat bahwa dia pernah memberikan kesempatan untuk dirinya juga Salima pada akhirnya hubungan yang diinginkan oleh nenek dari kedua belah pihak tidak dilanjutkan.

******

Yang paling kecewa atas keputusan Bima adalah Salima, ia mendatangi kediaman orang tua laki-laki itu dan berbicara pada mereka. Ia tidak datang dalam keadaan baik, tapi amat menyedihkan.

Buntut dari kejadian itu Aisha masuk rumah sakit, setelah beberapa hari memikirkan masalah tersebut. Ia memahami kekecewaan Salima tapi tidak bisa menyalakan putranya akhirnya dia sendiri yang tumbang.

Kabar Aisha masuk rumah sakit terdengar ke telinga Uli lalu dari papanya wanita itu juga mendengar bahwa Bima membatalkan pernikahannya dengan Salima.

"Mama tidak ingin kamu kepikiran karena itu tidak memberitahumu." Naka bicara dari seberang. "*Tapi Papa yakin, mama pasti senang kalau melihatmu*."

Uli ikut prihatin dengan keadaan Aisha, lebih baik berdoa dari sini daripada pulang yang ada hanya menambah pikiran mama.

Setelah panggilan terputus, Uli menerima sebuah pesan dari nomor baru.

Tetap di sana jika menurutmu pulang hanya menambah masalah.

Apa maksud pesan itu?

23.

Bima tidak tahu kalau Uli akan pulang, malam itu setelah selesai urusannya di kantor dia bergegas ke rumah sakit dan kaget melihat wanita itu di ruangan rawat mamanya. Untung kedatangannya tidak disadari oleh mereka, jadi dengan pasti ia memundurkan langkah.

Uli sedang berbicara dengan mama dan papa, Bima tidak sempat mendengar bahasan apa yang

dibicarakan tapi sepertinya tidak serius karena ia mendengar tawa papanya.

Dia pulang, artinya tidak ada yang membebani gadis itu, benar kan?

Aisha ingin berbicara berdua dengan anak gadisnya tapi ada Naka di sini ia tidak tahu bagaimana cara meminta sang suami meninggalkan mereka berdua karena takutnya menimbulkan kecurigaan.

"Dulu kakakmu juga begitu, mulai berbisnis di sana, akhirnya sadar kalau negeri sendiri butuh orang sepertinya."

Uli tidak pernah menyamakan posisinya dengan Bima, ia bukan orang yang memiliki talenta hebat seperti anak-anak mama dan papa, bisa dikatakan segala sesuatu yang dimilikinya sangatlah sederhana.

"Dia pulang dan melihat sendiri keadaan perusahaan, sekarang semakin lebih baik lagi setelah kakakmu bergabung."

Uli tidak membantah ia mendengar dengan baik ucapan papa, sesekali menanggapinya dengan senyum.

"Papa tidak akan memaksamu, sama seperti kakakmu. Papa akan menunggu sampai kamu siap."

Uli belum menanggapi juga. Bukan tidak menghargai tapi ia tidak merasa layak seperti Bima ataupun Fadia.

"Atau sudah ada seseorang?"

Uli tidak menyadari tatapan mamanya, karena dari tadi papa yang banyak bicara jadi fokusnya ke papa saja.

"Dalam waktu dekat akan kukenalkan."

"Serius?" Naka tampak terkejut dan Uli terkekeh. Baginya melihat papa terkejut itu lucu. "Eh malah ketawa."

"Papa sih pengen nimang cucu tapi belum rela lepasin kamu." lalu Naka melihat istrinya. "Kan Ma?"

Uli melihat mamanya mengangguk.

Tapi pernah ingin menjodohkannya dengan anak dari temannya, mungkin papa tidak tahu dan Uli tidak ingin mengungkit lagi.

"Tapi yang kamu katakan tadi tidak benar kan?"

"Akan benar pada suatu hari nanti, aku harus memiliki pasangan kan?" Uli bertanya balik.

Naka tampak lega. "Kalaupun sekarang ada pria yang mendekatimu dia harus bertemu dengan papa dulu."

Uli tersenyum. Sekarang dia dekat dengan banyak laki-laki namun tidak mempunyai arti khusus dengan kedekatan itu, layaknya hubungan pertemanan seperti biasa.

Nyaman tapi tidak bisa membuka diri itu juga masalah, kendati begitu Uli tidak terlalu memikirkan yang penting dia masih normal seperti wanita lainnya.

Karena ingin menghirup udara segar Uli pamit ke luar, ia sama sekali tidak terpikirkan untuk pulang ke rumah kalau memang mau dia akan pulang apartemennya.

Uli duduk di bangku panjang koridor yang tidak terletak jauh dari ruangan rawat mamanya.

Ini belum terlalu larut untuk menghubungi Raksa tapi sebelumnya dia mengirimkan pesan dulu takutnya mengganggu.

Tinggal Raksa, Prisca dan dirinya yang belum menikah sementara Berta yang tidak pernah punya romansa sudah menikah beberapa bulan yang lalu.

Uli tidak sadar ketika ada seseorang yang tidak jauh darinya sedang memperhatikan gadis itu. Obrolannya dengan Raksa terlalu seru padahal bukan bahasan penting. Ini di pertama kalinya dia pulang setelah empat tahun lamanya dan tidak akan berada lama di sini tapi sebelum kembali ia membuat janji untuk bertemu dengan teman-temannya.

Walaupun jarang selama tinggal di Amerika Uli menyempatkan diri untuk menghubungi ketika temannya itu, selain perbedaan waktu mereka juga punya kesibukan masing-masing. Alasan yang pertama adalah jarak yang sudah diciptakan Uli.

Bima tidak perlu bertanya dengan siapa gadis itu bicara, melihat senyumnya ia tahu.

Tepat ketika gadis itu memutuskan panggilan Bima duduk di sampingnya, tidak terlalu jauh hanya beberapa jengkal dari posisi Uli.

"Papa menyuruhmu pulang?"

Uli menoleh. "Iya," jawabnya. "Tapi aku pulang karena permintaan mama."

Ouh, Bima tidak tahu.

"Sepertinya ada yang ingin dikatakan Mama." Uli menyadari kecanggungan sikap Aisha, mungkin yang ingin dibahas tentangnya juga laki-laki yang kini duduk di sampingnya.

"Semoga tidak ada masalah seperti yang Mas takutkan."

"Kebalik," kata Bima. Duduk di samping gadis itu Bima menilai penampilan Uli yang jauh lebih sopan, mungkin karena sekarang dia berada di Jakarta.

Senyum Uli tipis. "Papa tidak menyinggung pertemuan kita, Mas tidak memberitahu kita sempat bertemu?"

"Tidak."

Entah kenapa laki-laki itu tidak memberitahu kedua orang tuanya.

Sesi pembicaraan hanya diisi dengan tanya jawab, wajar mengingat terakhir kali mereka bertemu Bima pergi dengan amarahnya dan Uli sadar dirinya lah yang membuat pria itu marah.

Tentang Bima yang membatalkan pernikahan dengan Salima sama sekali bukan urusannya,

meski tahu itu penyebab mama Aisha masuk rumah sakit.

"Katamu tadi ada yang ingin dikatakan mama, kalau itu tentang kita bagaimana?"

Uli punya jawaban bagus untuk pertanyaan itu. "Ini sudah lebih empat tahun, selama itu pula kita tidak pernah kontak, jika benar yang dibahas mama tentang itu aku akan menjawab perlukah bukti bahwa aku tidak tertarik pada putra mama?"

Dari sekian banyak pertanyaan memang itu yang ingin ditanyakan Bima setelah mendengar pernyataan Uli, tapi sekarang dia menyesal. Walaupun tidak dikatakan dengan tegas, jawaban itu diucapkan dengan penuh percaya diri.

"Tenang saja." Uli tidak lagi menoleh pada pria di sampingnya. Se-lama empat tahun hidup di negara orang ia sudah menerima kenyataan bahwa di dunia ini dia memang sendiri. "Aku tidak pulang untuk membuat masalah."

Bima sudah tahu bahwa Uli tidak lagi sama seperti dulu, waktu telah mengubah seseorang. Pria itu belum menyadari bahwa awal dari semua itu adalah sikapnya dulu.

"Aku sudah memiliki kehidupan sendiri, tanpa berniat melupakan kebaikan mama dan papa aku hanya ingin mengatakan di sana aku lebih tenang."

Jauh dari keadaan yang menurutnya bersifat sementara, Uli berpikir mungkin suatu saat nanti akan memiliki keluarga sendiri yang lebih itu ketimbang statusnya sekarang.

"Itu terdengar egois."

Uli mengangguk. "Tidak masalah."

Uli tidak egois untuk orang lain, suka-duka dilewatinya sendiri ia tidak bisa terbuka seperti saat dirinya masih kecil. Biar dia menyimpannya tanpa lupa jasa kedua orang tua yang sudah membesarkannya dengan penuh kasih sayang. Tidak memilih bertahan di rumah itu karena takut membuat orang tua kecewa terutama mama.

"Bagaimana kehidupanmu di Amerika kamu yang lebih mengetahuinya, tapi aku rasa itu kamu mengorbankan diri."

"Bukankah orang yang berani berkorban karena ingin merasa bahagia?"

"Tergantung, kalau dilihat dari posisimu itu sama saja melukai diri sendiri." Bima pikir balasan jawabannya sudah tepat.

"Memangnya apa yang Mas ketahui sampai berani mengatakan aku melukai diriku sendiri?"

Ah iya. Bima tidak tahu apa-apa selain cara berpakaian Uli yang begitu terbuka menurutnya.

"Mas merasa tidak kuperlakukan dengan spesial?"

Bima terkejut, apa?

24.

Yang sedang dipikirkan Bima perlakuan spesial yang dikatakan Uli, dia tidak bertanya langsung maksud dari dua kata itu. Bima tidak ingin salah paham dan melupakannya tapi semalam ketika memejamkan mata ia mengartikan sendiri perlakuan Spesial yang dimaksud adiknya.

Sedang di ruang rawat, pagi itu Uli bicara dengan mama.

"Bima bilang tidak bisa melanjutkan hubungan dengan seseorang yang tidak diinginkan hatinya, bagaimana menurutmu?"

Ini bukan pertanyaan pancingan, Aisha ingin mendengar bagaimana cara putrinya memahami pikiran Bima.

Uli tidak pernah memikirkan satu hal pun tentang Bima dan Salima, dia menganggap itu pertanyaan random.

"Empat tahun ini hubungan mereka baik-baik saja, Salima juga sempat tinggal di rumah."

"Aku tidak tahu."

Aisha bertanya lagi. "Kamu belum bicara dengannya?"

Uli mengangguk. "Mas Bima menyapaku tapi tidak mengatakan apa-apa tentang hubungan mereka."

"Apa Mama membuatmu tersinggung?"

Uli menggeleng. "Aku pulang karena khawatir dengan keadaan Mama, kenapa aku tersinggung?" sekalipun Mama memintanya pergi lagi akan dituruti.

"Entah mungkin hanya perasaan Mama saja, Mama juga merasa kamu menjauh dari Mama." sekarang sikap Uli menarik perhatiannya, seperti ada yang sedang ditahan, Aisha merasakan Uli

tidak leluasa bersamanya. Berbeda seperti tadi malam saat ada Naka di antara mereka

"Maaf." Uli tersenyum tipis.

"Kamu tidak menggunakan uang yang diberikan papa?"

Tangan yang tadinya diam saja di pangkuan kini saling meremat.

"Mama tahu tidak sedikit biaya tinggal di Amerika. Selama kuliah kamu kerja paruh waktu?"

Uli mengangguk. "Kebetulan saja, diajak teman."

Air mata Aisha menitik.

"Kamu tahu?" Aisha tidak ingin bercerita tapi dia mau Uli tahu betapa berartinya gadis itu baginya juga Naka. "Papa sudah menyiapkan semua untukmu bahkan sebelum menikah dengan Mama, lalu Mama juga ikut menyisihkan uang untukmu. Karena kamu juga anak Mama."

Ini memang kabar mengharukan tapi Uli tidak akan menangis di sini.

"Boleh Mama tahu mulai kapan kamu tidak menggunakan uang yang kami berikan?"

Uli tidak tahu. "Karena keperluanku tidak begitu banyak, gajiku juga ada."

Aisha mengangguk. "Mama tidak tahu apakah benar feeling Mama ini, tapi membeli apartemen tanpa sepengetahuan kami itu cukup mengejutkan."

Dengan harga yang cukup fantastis kali ini Uli tidak bisa mengelak.

"Mama diam saja karena tidak ingin kamu tersinggung, tapi Mama bertanya-tanya kenapa kamu melakukan itu?" Aisha menatap putrinya. "Adakah dari sikap Mama yang tidak kamu suka?"

Uli menggeleng.

"Apa karena Mama pernah menjodohkanmu?"

"Jauh sebelum itu aku membelinya." Uli tidak ingin mama salah paham. "Aku ingin memberitahu Mama tapi tidak sempat."

"Kalau memang ingin, kamu sudah memberitahu kami saat akan membelinya." Aisha tidak ingin menyudutkan, ia ingin seperti dulu lagi bicara dari hati ke hati dengan Uli. "Mama ketemu Raksa."

Pantas, batin Uli. Raksa pasti menceritakan semuanya karena selama ini dia satu-satunya

teman yang menentang persepsi sekaligus membantu Uli.

"Lalu Bima."

Aisha tidak diam karena menunggu respons putrinya, ia memikirkan kata-kata yang tepat agar tidak menyinggung Uli

"Ketika itu dia sempat salah menafsirkan perasaannya, kamu juga tahu kan?"

Uli mengangguk. Iya, Uli setuju. Tentu saja Bima salah menaruh rasa pada gadis sepertinya, terlebih dengan status mereka.

"Mama senang kamu bisa menyikapinya dengan bijak."

Mungkin Bima tidak akan setuju dengan kata-kata Aisha. "Tapi Mama keberatan dengan terserah keputusanmu melanjutkan pendidikan di Amerika."

"Sebagai orang tua, Mama masih merasa kurang dalam segala hal. Mama minta maaf." ada rasa bersalah yang bila diungkapkan akan menjadi salah paham jadi lebih baik Aisha bungkam.

"Mama sudah sempurna, tidak pernah membedakanku dan tulus menyayangiku." itu

kebenarannya, Uli tidak perasaan yang kurang dari keluarga itu selain dirinyalah yang banyak kekurangan.

Seolah memahami posisi Aisha, Uli meyakinkan wanita yang sangat berjasa dalam hidupnya. "Kalau yang Mama khawatirkan tentang aku dan mas Bima, maka lupakan. Selamanya aku akan menganggapnya kakak."

Aisha menunduk tak lagi menatap Uli. Bagi Uli ini sudah melegakan, hari ini ia sudah mengatakan apa yang ingin didengar Aisha namun masih dalam persepsi yang berbeda.

Ketika pintu terbuka Aisha memejamkan mata, sementara Uli melihat siapa yang datang. Lalu ia segera memutuskan kontak mata dengan putra sulung Aisha.

"Aku mampir mengantarkan ini." Bima menyerahkan bungkusan pakaian ibunya. "Ibu tidur?"

Aisha terpaksa memejamkan mata karena tidak ingin putranya tahu kalau dia menangis.

"Eum."

Tapi Bima melihat air di sudut mata ibunya lalu kembali menatap Uli. Apa yang sedang dibicarakan oleh dua wanita ini, kenapa mereka menyembunyikan darinya?

"Kamu tidur di mana semalam?"

Uli kembali merematkan tangannya, tidak bisakah Bima segera pergi?

"Di rumah."

"Bukan, katakan di mana."

Uli tidak tahu Bima menyadari bahwa mama tidak benar-benar tidur. "Kamar Fadia."

Perlahan Aisha memiringkan kepala, ia yakin hanya Uli yang mengetahui pergerakannya saya ini karena anaknya fokus pada Uli.

"Ouh." Bima tampak lega, setidaknya Uli tidak membawa gaya hidupnya di Amerika ke sini.

"Kalau Papa datang kabari, aku ingin bicara denganmu."

Dan di luar dugaan Uli pria itu mencium puncak kepalanya, tidak ada yang tahu bahwa Bima sengaja menimbulkan suara dari kecupannya. Tubuh Aisha tegang, apa ini?

"Aku ke kantor dulu."

Sekali lagi tanpa diketahui Uli pria itu menatap ada arti pada mamanya.

******

Jika ada yang berhak menjelaskan bukanlah Uli tapi putra kandung Aisha. Tapi Bima tidak akan menjelaskan apapun jika ibunya tidak bertanya.

Semua yang dilakukannya seperti disengaja, padahal Bima tahu Uli sama sekali tidak peduli dengan hal itu terbukti dengan sikap biasa wanita itu.

"Uli ke mana?"

"Apartemen."

"Kamu yang mengantarnya?"

"Menurut Mama dia mau?"

Tidak. Uli sudah mengatakan selamanya dia akan menganggap Bima sebagai kakaknya.

"Jangan menyudutkannya."

Bima tidak perlu mengatakan bahwa ingin sekali dia mencari wanita itu dengan berbagai macam pertanyaan, tapi kenyataannya...

"Hanya basa-basi yang mungkin muak didengarkan."

"Uli sudah menolakmu."

"Lalu aku harus apa, dengan perasaan yang tidak pernah menepi?"

Aisha menatap tajam putranya. "Uli adikmu, ingat itu sampai kamu mati Bima."

"Akan kuingat," kata Bima. "Mama juga, jangan terlalu menekannya. Sepertinya ada sesuatu yang tidak Mama terima dari Uli, aku tidak tahu tapi yakin."

"Dibandingkan kamu Mama lebih tahu Uli."

"Sayangnya, cinta kita berbeda untuk Uli," balas Bima.

25.

"Apa yang kamu bicarakan dengan mama?"

"Bukan hal penting."

"Tidak penting tapi mama menangis?" Bima menatap Uli, tidak peduli kalau gadis itu tidak ingin melihat ke arahnya.

"Mama membicarakan tentang kita?"

"Sedikit," jawab Uli enggan.

"Lalu tentangmu, yang menjauh dari kami?"

Uli tidak menjawab dan Bima yakin tebakannya benar.

"Melihat betapa tegangnya kalian aku yakin, yang kalian bicarakan tidak jauh dengan apa yang ku pikirkan sekarang."

"Jangan mencari alibi lain." terdengar seperti teguran. "Yang kulihat mama sedih setelah Mas membatalkan pernikahan."

"Kami sudah membahasnya."

"Yang kutahu mama masuk rumah sakit juga karena masalah Mas." Uli tidak ingin laki-laki itu membahas tentangnya.

Bima perlu memberitahu Uli tentang keputusan yang dibuatnya beberapa saat lalu sebelum bertemu dengan wanita ini.

"Aku ingin bicara tentang kita."

Uli bangun, ia sudah selesai merias diri di depan cermin dan bersiap bertemu dengan teman-temannya. Uli tidak ingin berlama-lama di

kamarnya apalagi untuk mendengar omong kosong Bima.

Sigap Bima menahan lengan wanita itu. "Aku pernah melewati hari-hariku tanpamu begitu juga denganmu, lalu mau berapa lama lagi?"

"Lepaskan."

Tidak, Bima tidak akan melepaskannya. Jika bukan sekarang maka tidak ada waktu lagi berbicara dengan wanita ini, dari papa Bima mendengar Uli akan terbang nanti malam. Padahal di rumah sakit Bima sudah mengatakan untuk menghubunginya bila papa sudah datang, tapi Uli mengabaikan.

Bima tidak suka melihat riasan di wajah Uli, menurutnya terlalu mencolok. Memangnya siapa yang akan ditemui oleh wanita itu?

"Apa yang Mas lakukan?"

"Terlalu merah." Bima melihat pewarna bibir Uli di jempol jarinya.

"Raksa sudah menunggu."

"Aku lebih dulu mengajakmu bicara." melepaskan lengan wanita itu Bima mengunci pintu kamar.

"Apa maksud Mas?" Uli melihat Bima memasukkan kunci kamarnya ke saku celana.

"Bicara denganmu." Bima berjalan mendekat. "Anggap saja selama empat tahun ini aku memberimu waktu berpikir."

"Kita bicara nanti." Uli menerima pesan dari temannya yang memberitahu bahwa mereka sudah berada di cafe.

"Sekarang."

"Berikan kuncinya."

"Empat tahun ini aku juga berpikir, dibandingkan karena mama dan papa aku lebih yakin kalau kamu pergi karenaku."

Uli mendengar tapi sama sekali tidak ingin menanggapi, jarinya bergerak cepat membalas pesan teman-teman di grup.

"Kamu tidak nyaman denganku karena caraku mendekatimu, benar kan?"

Melihat si wanita begitu fokus dengan ponselnya Bima sedikit kesal. "Singkirkan benda itu, kurang cukup aku menunggumu selama di Jerman dan empat tahun belakangan ini?"

Uli mengangkat wajahnya. "Aku harus pergi sekarang."

"Kamu tidak mendengar apa yang kukatakan?" Bima dibuat geram oleh wanita ini. Saat Uli akan bicara lagi Bima menarik tangan wanita itu.

"Jam tujuh aku terbang." Uli hanya punya waktu kurang dari 2 jam, tapi Bima masih menahannya.

"Di sini saja." Bima berhasil membuat Uli duduk di sisi ranjang, lalu ia juga duduk di samping wanita itu. "Dengar apa yang akan kukatakan."

"Aku akan mendengarnya, 10 menit."

Bima tidak peduli dengan waktu yang diberikan Uli, bukan hanya 10 menit dia bisa membatalkan penerbangan wanita itu malam ini.

"Aku sudah berbicara dengan mama, tak perlu meraba karena perasaanku masih sama. Itu sebabnya aku tidak bisa menikahi wanita manapun selain kamu."

Uli mengatakan akan mendengarnya dan memberi waktu 10 menit untuk pria itu berbicara.

"Sekarang aku tahu kenapa mama menentangnya karena beliau takut aku menyakitimu."

Oke. Uli melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Karena pendidikanmu sudah selesai sekarang waktunya aku meyakinkan mama, bahwa perasaanku tidak datang dengan tiba-tiba. Bila perlu aku akan membuat surat pernyataan bahwa sekalipun aku tidak akan menyakitimu."

Masih tersisa 3 menit lagi, Uli akan menunggu.

"Jangan menyia-nyiakan seseorang yang mencintaimu dengan tulus, atas alasan yang kau buat untuk memperlihatkan bahwa kamu sudah bersikap benar."

Selesai. "Sudah kan? Sepuluh menit sudah lewat dua detik."

"Uli!" Bima tidak mengerti ada apa dengan wanita ini, tidak bisakah dia menghargainya?

"Aku sedang berbicara denganmu," kata pria itu lagi.

"Aku sedang luangkan waktuku selama 10 menit, masih salah?"

Bima murka ketika Uli mengeluarkan tangan meminta kunci.

"Tidak ada artinya perjuanganku?"

Uli menggeleng. "Empat tahun yang lalu aku sudah mengatakan, tidak ada tempat spesial untuk Mas di sini." Uli menunjuk dadanya.

"Menikahlah dengan wanita yang sudah dipilih, jangan menungguku. Sekalipun dipaksakan aku tidak akan pernah bisa bersanding dengan Mas."

Datar tak bernada kalimat itu diucapkan.

"Aku sudah sangat bersyukur pernah punya kakak seperti Mas, jadi cukup itu. Jangan tawarkan lebih dari itu."

Bima tidak ingin percaya. Dia akan membuktikan sendiri, benarkah yang dikatakan Uli?

"Kamu yakin dengan ucapanmu?"

Uli mengangguk. "Jangan pernah berjuang atas seseorang yang sama sekali tidak menginginkanmu."

Kata-kata itu mematahkan semangat Bima, yang tadinya ingin mencari bukti atas ucapan Uli kini Bima mundur.

Setelah sekian lama akhirnya dia ditolak lagi, sepertinya memang benar dia memperjuangkan

orang yang salah. Untuk apa restu ibunya jika wanita yang ingin diperistrikan tidak bisa menghargai perjuangannya?

******

Selang satu bulan setelah kembali ke Amerika dari ayahnya Uli mendengar bahwa Bima telah menikah. Menurut kabar Bima sangat terpukul karena tepat di hari bahagianya nenek meninggal, acara resepsi berganti dengan acara duka.

Bukan tidak menghormati kepergian nenek Bima, Uli punya alasan sendiri dan meminta kedua orang tuanya memaklumi.

Bukan Salima, tapi seorang wanita putri dari teman mama.

Uli bersyukur akhirnya dia bisa membuktikan ucapannya pada mama. Selamanya Bima akan jadi kakak di atas kertas, itu status yang sudah ditulis ketika Naka dan Aisha memutuskan untuk menikah.

Lalu apakah syukurnya pertanda bahagia?

******

Yang dikatakan orang bahagia adalah yang bisa menikmati kehidupannya tanpa peduli bagaimana

kehidupan orang lain dan tidak dengki dengan pencapaian orang lain itu yang dirasakan Uli sekarang.

Uli tidak lagi mengambil pusing tentang statusnya. Sekarang dia mengerti bagaimana kehidupan papanya dulu.

Apakah seorang anak tanpa ayah, akan menjadi pilihannya? Uli tersenyum. Sepertinya bukan, dia tidak sama kuat seperti papanya dan jawabannya juga akan berbeda. Baiklah.... sekarang nikmati keadaan ini dulu.

26.

Uli tidak kehilangan arah hidup malah diusianya yang sudah matang ini ia belajar banyak hal. Salah satu tentang cara berdamai dengan takdir yang digariskan sang kuasa untuknya.

Percuma menyalahkan orang yang sudah membuat hidupnya seperti ini, tidak apa jika keluarga besarnya menitipnya sedari bayi di panti asuhan Uli tidak marah. Ia tidak akan mencari asal usulnya, cukup keluarga Naka yang mengangkatnya sebagai anak.

Setiap pulang ke tanah air maka Uli lebih dulu menginjakkan kaki ke Jogja tepatnya ke rumah adik papanya, tante Genie. Pernah saking tidak enak dengan papa Naka dan mama Aisha wanita itu memintanya tidak memberitahu mereka.

Saat Uli ada di Jogja mereka memang tidak tahu tapi ketika Uli balik ke Amerika barulah tantenya itu memberitahu Naka.

"Genie yang bilang?"

Naka mengangguk.

Aisha tidak berprasangka buruk. "Mungkin kangen sama Iris."

"Mungkin." Naka tampak berpikir. Ini bukan yang pertama kali Uli pulang ke Jogja, walaupun Uli dekat dengan Genie jarang anaknya itu minta pulang ke sana.

Naka tidak tahu apa-apa tentang Bima yang memiliki perasaan pada Uli, tidak ada yang memberitahunya termasuk Aisha. Jadi kabar keberadaan Uli di Jogja menjadi tanda tanya baginya.

Apakah ada seseorang yang istimewa di sana? Naka tersenyum. Sampai detik ini di belum

mendengar bahwa anak gadisnya itu memiliki seorang pacar.

******

Kini baik Bima maupun Uli tidak pernah tahu lagi satu sama lain, kalau Uli karena kesibukannya di Amerika maka Bima mulai fokus pada pekerjaan juga keluarga kecilnya.

Dua tahun telah berlalu kini mereka di pertemukan di pernikahan Iris, putri semata wayang adik Naka.

Naka dan rombongan lebih dulu tiba di Jogja, Uli baru tiba malamnya di saat semua orang berkumpul. Kedatangan Uli disambut hangat oleh kelurga Naka namun tak kalah hangat dengan keluarga yang sudah membesarkannya selama ini.

Ada dua orang yang asing di mata Uli.

"Istri Bima, ini anaknya." Uli menyalami wanita itu.

"Sava."

"Uli."

Uli juga menyapa Bima, tidak mungkin melewatinya begitu saja di saat tatapan saudara mengarah padanya.

"Karena sudah besar sekarang nggak mau cium tangan mas Bima lagi?"

Itu suara tante papa. Dengan terpaksa Uli membawa tangan Bima, bukan mencium tapi meletakkan di pipinya. Setelah itu ia menuju ke adiknya dan memeluk Fadia.

"Senang lihat anak-anak Naka udah pada besar semua, Uli kapan ngasih cucu ke papa, mas Bima udah ngasih satu."

Tak sengaja Uli melihat bayi cantik dalam gendongan istri Bima, lalu ia tersenyum menanggapinya godaan tante papanya.

"Mba Uli aku antar ke kamar, yuk."

"Biar Om saja." Naka menyela dengan cepat. Ia rindu pada putrinya.

******

"Nggak kangen sama papa?"

Uli mengangguk.

"Pulang ya, jangan balik ke sana lagi."

Uli tidak menjawab.

"25 tahun dengan papa rasanya tidak cukup, Papa juga sudah tua." iya, dari kecil sampai Uli menjadi dosen, lalu Uli melanjutkan studinya di Amerika dan sudah menetap selama enam tahun di sana.

Naka tidak ingin menanyakan tentang Uli yang diam-diam sering pulang ke Jogja. Ia ingin melepaskan kangen dengan putrinya.

"Sebentar lagi ada laki-laki yang datang melamar, setelah itu Papa tidak bisa lihat kamu lagi."

"Jangan bicara begitu." sampai sekarang tidak ada satupun kandidat laki-laki yang akan dikenali, Uli tidak punya pacar.

"Jangan balik ke sana lagi, jauh. Papa takut tidak bisa melihatmu lagi." Naka tidak pernah menyangka putrinya betah tinggal di negeri orang dan jauh darinya, ia pikir hanya menuntut ilmu tidak sampai bekerja di sana.

Dalam hati Uli menggumamkan kata maaf.

"Papa nggak sakit kan?"

"Alhamdulillah, sekarang nggak. Tapi kalau terus kangen sama kamu bisa jadi asam lambung."

"Papa bisa meneleponku atau main ke sana."

"Tidak bisa sesering dulu, Mama punya riwayat jantungan."

Uli terkejut. "Sejak kapan?"

"Dua tahu belakangan ini." Naka menceritakan kondisi kesehatan Aisha pada putrinya. "Tengah malam mama sering terbangun, terus tidak tidur lagi sampai pagi."

Uli tidak tahu. Setiap kali mama menelepon ia bertanya keadaannya tapi Aisha selalu menjawab baik.

"Mama juga sering memikirkanmu."

Uli terdiam. Ternyata selama dia mencari jati diri banyak hal yang dilewatinya yang terjadi pada keluarga di tanah air, sedang dia tidak tahu.

"Syukurnya belum sampai drop, tapi Papa khawatir."

Uli tidak ingin merasa bersalah atas keadaan yang menimpa mama, ada sesuatu yang mendorong untuk mempertimbangkan permintaan papa.

******

Angka jarum jam sudah berangkat ke pukul 11.00 malam tapi mata Uli tidak kunjung terpejam, ia

tidak mengantuk juga. Apa karena di bandara tadi sempat menghabiskan dua cup kopi?

Keluar dari kamar Uli menuju ke balkon lantai dua tidak lupa mengenakan jaket dan membawa ponselnya. Tapi belum kakinya tiba di sana ia melihat dua orang duduk dengan mesranya, Uli juga melihat tangan pria itu merangkul bahu si wanita dan si wanita menyadarkan kepalanya.

Menyurutkan langkah bukan kembali ke kamar tapi turun ke lantai bawah. Tidak mungkin ia bergabung dengan suami istri yang tengah menikmati suasana malam.

Rencana awalnya teras samping rumah tapi Uli malah terdampar di ruang tengah yang sangat luas itu. Yang tadinya ingin menikmati angin malam sekarang malah menyalakan televisi dan menonton tayangan di sana.

Uli sedang tidak ingin menonton kisah cinta jadi dia mengambil siaran lain. Channel selanjutnya malah mempertontonkan aksi kissing lagi Uli menekan tombol next. Setelah melompati beberapa siaran akhirnya ia menemukan siaran smackdown, itu yang ditontonnya. Berharap matanya cepat perih hingga rasa kantuk menyerang.

Yang sedang ditonton pergulatan dua manusia bertubuh besar lalu kenapa bayangan manis sepasang suami istri di balkon yang memenuhi benaknya?

Uli mematikan siaran itu dan kembali ke kamar.

Uli tersenyum masam, aku salah telah memilih pulang. Lalu ia berbaring menarik selimut menutupi seluruh tubuhnya, berharap isi kepalanya juga gelap seperti malam ini.

Sendiri itu bukan pilihan tapi garis takdir yang harus kulalui.

Andai boleh memilih....Uli menggeleng. Apa yang ingin dipilih, tidak ada seorangpun yang memberinya pilihan selain pergi.

Dari dulu dia sudah sendiri, mungkin hingga akhir hayatnya ia akan sendiri.

27.

Itu bukan pemandangan yang sengaja dipertontonkan oleh sepasang suami istri yang sedang momong bayi mereka. Arniela, bayi cantik itu menangis pagi ini jadi semua orang membicarakan bayi tersebut.

Uli tidak tahu kehebohan di bawah, wanita itu sudah bangun sudah dari tadi namun sengaja tidak turun. Dia juga belum mandi dan masih bergelut dengan selimut. Bagaimana sinar matahari sudah begitu cerah di luar ia tidak mengetahuinya karena belum menyingkap gorden, entah jam berapa semalam wanita itu tertidur yang jelas setelah cukup sibuk memikirkan isi kepala namun tak satupun bisa diartikannya.

Wanita itu menggeleng ketika kepalanya memikirkan hal yang sama. Cukup semalam, takkan terulang lagi.

Terlalu sayang paginya disia-siakan dengan hal yang tak berfaedah.

"Tok-tok, Uli!"

Itu suara mama.

Uli melihat ke arah pintu. Perlukah dia membukanya?

"Baru bangun?"

Uli mengangguk dengan senyum tipis.

"Mau tidur lagi atau mau sarapan?"

"Nanti saja Ma, masih mau tidur," jawab Uli.

"Ya sudah nanti kalau lapar panggil Mama ya."

Kini senyum Uli lebar karena perhatian mamanya padahal dia bukan lagi anak kecil.

"Itu anak siapa yang nangis?"

"Ponaanmu."

Ouh. "Kenapa?"

"Sakit perut sepertinya, itu mau dibawa ke bidan."

Uli mengangguk.

"Mama turun dulu ya."

"Iya Ma."

Uli kembali menutup pintu kamarnya setelah Aisha pergi. Matanya memang tak bisa terpejam lagi, tapi dia juga tidak ingin mandi dulu. Jarang-jarang memiliki kesempatan seperti ini, lagian ada seseorang yang tidak ingin dilihatnya di bawah sana.

"Mba Uli!"

Siapa lagi? Selimutnya sudah terpasang dengan sempurna dan Uli harus bangun lagi.

"Katanya mau pakai inai juga."

Iya, Uli sendiri yang minta. "Tapi aku belum mandi."

"Buruan gih, aku tunggu di kamar. Mbaknya udah datang soalnya."

Uli mengangguk, setelah Iris keluar ia bergegas ke kamar mandi.

******

Di kamar Iris sudah ada Sava yang tangannya juga sedang diinai, wanita itu menyapa Uli.

"Mba Sava dulu ya, habis Mba kelamaan," kata Iris.

"Enggak lama lagi nih, cuma Inai jari aja."

Uli melihat sebelah tangan Sava sudah selesai, sekarang sedang dikerjakan tangan satunya lagi. Tapi Uli tidak berminat lagi.

"Aku ke sini mau pinjam hair dryer."

Iris mengambil benda itu di lemarinya lalu memberikannya pada Uli. "Nggak jadi pakai inai?"

"Nanti saja, mau keringin rambut dulu." tidak enak jika mengatakan langsung bahwa dia tidak berminat lagi, jadi mengelak saja lebih baik.

"Tapi selesai mba Sava nggak ada yang mau diinai lagi."

Alih-alih memberikan jawaban Uli malah tersenyum lalu keluar dari kamar calon pengantin.

Perasaan tidak sampai satu jam ia di kamar mandi, lalu bukankah kata mama suami istri itu akan membawa bayi mereka ke bidan?

Sudahlah.

Keinginannya memakai inai di hari pernikahan Iris tidak kesampaian, tapi tidak apa-apa lah.

Untung Uli punya alasan yang tepat ketika melihat keberadaan Sava di kamar Iris, yang tadinya bersemangat malah ambyar.

Salah banget aku pulang, harusnya Uli mengucapkan selamat saja via telepon lalu dia bisa mengirimkan kado spesial untuk Iris. Telanjur yang salah!

Karena keberadaan Sava ia merasa aneh, harusnya Uli bisa membawa diri apalagi sekarang semua keluarga berkumpul. Kalau begini bisa-bisa mereka berpikir yang tidak tidak tentangnya.

Seandainya sedang tidak ada acara, Uli bisa keluar untuk jalan-jalan jadi mau tidak mau Uli keluar dari kamar bergabung dengan keluarganya.

******

Ruang tengah ramai, ada papanya dan om, tante juga kerabat yang dikenali Uli. Ia tidak ke bergabung karena di sana juga ada Bima lalu wanita itu menggerakkan langkah ke ruang keluarga, di sana para anak gadis tanggung berkumpul.

Tepukan lembut di bahu membuat Uli menoleh. "Lihat apa?"

"Itu, pada cantik-cantik semua." Uli menjawab asal, padahal dia tengah melihat di mana bagusnya dia duduk.

Melvi, anak sepupu papanya tertawa. "Kamu kurang apa?"

"Banyak." lalu Uli tersenyum. "Kamu lagi apa?" tanya Uli pada Melvi.

"Mau pulang bentar, ganti popok nenek."

Ah... ternyata Melvi juga tidak ada kesibukan di sini, padahal rencananya kalau ada kerjaan Uli mau gabung biar ikut sibuk.

"Oh iya, balik lagi kan?"

"Agak sore nanti."

Uli mengangguk lalu melihat Melvi menjauh darinya.

"Uli!"

"Iya Tante." Uli merapat ke arah tantenya.

"Minta tolong ini, ke ruang tengah ya."

Ah ... Akhirnya ada juga pekerjaan. "Baik Tante." Uli mengambil nampan berisi gelas dari tangan tante dan membawanya menuju ke ruang tengah lalu di belakangnya tante membawa dua buah ceret.

Saking senangnya Uli tidak peduli lagi dengan keberadaan Bima di ruang itu, dia datang untuk meletakkan nampan itu saja lalu kembali ke dapur.

Ternyata tidak semudah itu, setelah meletakkan nampan Tante memintanya mengisi gelas-gelas itu dengan minuman teh dan kopi. Di saat itu Uli mendengar suara Bima, dan bukan dengannya laki-laki itu bicara. Uli sadar ketika bola matanya bergerak melihat Bima, tidak lama karena saat itu juga Bima menatapnya.

Sekalipun tidak berada di tengah-tengah keluarga Uli tidak ingin beradu tetap dengan laki-laki itu.

Setelah selesai Uli kembali ke dapur membawa dua ceret yang telah kosong. Barulah ia melihat mamanya yang sedang menggendong bayi Bima dan Sava.

Sejak tiba tadi malam hingga saat ini ia belum menanyakan apapun tentang bayi itu, Uli belum berbasa basi sekadar menanyakan usianya.

Tapi Uli tidak bisa acuh dengan keberadaan mama.

"Mau gendong?"

"Jangan Ma." Uli tersenyum dan mencuri pandang pada bayi cantik di gendongan mamanya. "Nggak pintar."

Uli memang tidak pernah menggendong bayi, tidak ada satupun dari temannya yang memiliki bayi jadi wajar kalau dia tidak tahu caranya.

"Namanya Arniela, cantik kan?"

Uli mengangguk. Mama tampak bahagia sekali, ini cucu pertama mama dari Bima dan Sava. Seandainya ayah dan ibu kandungnya masih hidup

mereka pasti bahagia juga jika Uli memberikannya cucu.

Uli sepertinya bisa membayangkan betapa bahagianya dia melihat kedua orangtua menimang anaknya.

"Cantik seperti mamanya."

Uli tersenyum lagi. Ia tidak bisa lama-lama di dekat mamanya, bukan karena sangka buruknya tapi hatinya yang bermasalah. Uli tidak nyaman, tapi tidak mengatakan pada Aisha.

"Fadia tidak kelihatan dari tadi Ma."

"Di kamarnya mungkin. Coba kamu lihat."

Uli mengangguk, untung dia bisa mencari alasan dengan bertanya adiknya.

Uli mulai merasa tidak nyaman sementara keluarga berdatangan tidak mungkin dia mengurung diri di kamar. Baiklah, Uli akan menunggu sampai akad besok lalu kembali ke Amerika dan tak lagi menunggu resepsi yang dilaksanakan sehari setelah akad.

28.

Uli yang mendampingi Iris ketika MC memanggil pengantin wanita untuk masuk ke masjid setelah selesai akad. Sungkeman pertama setelah pengantin pria menjabat tangan wali.

Uli dan Iris sama cantiknya hari itu hanya gaun yang membedakan mana sebenarnya pengantin.

"Adikmu cantik sekali," bisik Naka pada Bima.

Bima juga melihat Uli, namun tidak seleluasa dulu karena ada hati yang harus dijaga karena itu pandangan juga harus ditahan.

"Iya."

"Papa tidak sabar melihatnya memakai gaun yang sama seperti Iris." Naka menyeka air di sudut mata. Antara rela dan tidak melepaskan anak gadisnya, tapi ia juga ingin melihat seorang pria yang layak mendampingi Uli.

Setelah mengantar Iris ia mundur ke belakang dan duduk di barisan Aisha, tepatnya berhadapan dengan barisan papa dan Bima.

Beberapa sepupu Iris memuji kecantikan Uli, mereka juga mengagumi keramahan wanita itu.

Uli tidak melihat ke para tamu yang lain fokusnya kepada sepasang pengantin yang baru saja

membuat janji sehidup semati membina mahligai rumah tangga.

Ada air bening di sudut mata Uli ketika melihat proses takzim Iris pada pria yang telah menjabat tangan walinya. Uli menunduk, karena tidak sanggup melihatnya.

Akankah hari bahagia seperti ini akan menyapanya juga? Sepertinya Uli akan mengunjungi yayasan lagi. Dia ingin mencari tahu siapa saja kerabat orang tuanya, bukan untuk diakui tapi yang ingin diketahuinya adalah makam orang tuanya.

Mungkin tangis sebagian orang karena perasaan haru tapi Uli lebih ke sedih. Hanya Naka yang memahami bagaimana perasaannya sekarang.

******

Pamitnya Uli tentu membuat heboh keluarga besar Naka karena tidak menunggu acara resepsi yang akan dilaksanakan besok.

"Kamu bilang jauh-jauh hari suddahy mengambil cuti untuk pernikahan Iris, lalu kenapa mau balik sekarang?"

Iya, Uli mendapatkan cuti selama sepuluh hari dan kabar itu sudah dulu diberitahu sebelum dia pulang.

"Ada urusan mendadak."

Uli tidak berani melihat papanya, hanya wajah tante dan om yang nyaman ditatap.

"Urusan apa Uli?" Naka menatap putrinya. "Kok Papa merasa ada yang aneh denganmu, nak?"

Uli bisa merangkai sejuta alasan di depan orang lain namun tidak di depan papanya. Begitu banyak hal yang disembunyikan juga disimpan olehnya sendiri, demi kebaikan banyak orang.

"Katakan pada Papa, ya?"

Tidak ada Aisha, Bima dan Sava karena mereka mereka menemani Sava ke butik tapi semua keluarga Naka ada di rumah.

"Ini masih papa mu kan?" suara Naka parau, tanya itu mengandung jutaan mana yang bisa ditafsirkan oleh adik dan kerabat Naka. Mereka semua menjadi saksi ketika pertama kali dengan beraninya Naka yang saat itu masih sendiri mengadopsi bayi kecil.

Bagaimana Naka menyayangi Uli mereka tahu, bahkan di rumah orang tua foto Naka dan Uli yang masih kecil menggantung rapi di dinding.

Memori kebersamaan mereka masih hangat di rumah orang tua Naka.

"Sudah berapa lama Papa tidak mengobrol denganmu, apakah begitu jauh hati kita sekarang?"

Uli tidak bisa menahan tangisnya, suara papa bergetar.

"Papa tidak ingin membenarkan pikiran Papa sekarang, tapi tidak salahnya papa menanyakan sekarang, apakah kepergianmu selama ini memang untuk menjauh?"

Uli menggeleng. Ia tidak akan menjawab jujur untuk soalan ini.

"Kalau bukan kenapa Papa merasakan seperti itu? Papa pikir setelah kuliah kamu kembali lagi, ternyata kamu mengambil pekerjaan di sana."

Uli sudah melakukan dan menghindari segala hal yang bisa mengecewakan orang tuanya, tapi siang ini dia mendengar pernyataan kecewa dari orang yang disayanginya.

Om, Tante dan semua yang mendengar ucapan Naka juga menangis. Mereka semua tidak tahu apa yang sudah dihadapi Uli, hal besar apa yang pernah dikorbankan oleh wanita itu juga maksud dari sikap baik-baik saja yang diperlihatkan Uli.

"Kamu juga sering diam-diam pulang ke sini, kenapa tidak memberitahu papa? Apakah kurang nyaman tinggal di Jakarta?"

Naka tidak tahu apa-apa kalau tidak bertanya, dulu diam karena tidak ingin membuat Uli memikirkannya. Begitu baik pria itu menjaga perasaan putrinya.

Uli terkejut tapi ia masih menunduk, mengulum bibir dengan kuat agar isakan tertahan.

"Katakan sesuatu nak, Papa tidak bisa meraba." kepala Naka mulai pusing. "Tapi Papa tahu ada sesuatu yang kamu sembunyikan, Papa juga yakin sesuatu itu menyakitkan."

Naka tidak ingin membuat anaknya serba salah karena perasaannya sekarang, ia sudah menangis bisa jadi Uli akan terbebani setelah melihatnya seperti ini.

Bangun dari sana bukan karena tidak ingin mendengar jawaban Uli, tapi Naka tidak ingin

meluapkan seluruh perasaannya di hadapan sang putri biarlah ia meluahkan dalam sujudnya.

"Ada apa Uli, kalau sulit jujur pada papamu beritahu Tante."

Uli tetap bungkam. Cerita apa yang ingin diketahui oleh tante dan orang-orang yang telah menyayanginya selama 30 tahun ini?

"Aku pergi sekarang." Uli tidak bisa meredam perasaannya jika masih berada di sini. Begini saja sudah mengecewakan papa apalagi kalau dia bertahan lebih lama lagi.

Di kamar Uli menangis sambil memasukkan semua pakaiannya ke koper.

Meski badai besar dan malam tak kan pernah lagi berbintang ia masih waras, itu yang selalu diharapkan Uli, tak apa jika gelap menjadi teman hingga akhir hayatnya selama tidak membuatnya bingung harus menggerakkan langkah kemana.

******

"Ada apa ini?" Aisha merasa aneh ketika tiba di rumah melihat iparnya murung. "Terjadi sesuatu?" tanyanya lagi, bukan hanya mata Genie yang sembab yang lain juga sama.

"Uli pergi."

Aisha terkejut, melihat raut Genie pasti sudah terjadi sesuatu yang besar.

"Dia pamit pulang dan tidak menunggu resepsi besok." Genie juga menyayangi Uli seperti putrinya sendiri.

Genie tidak mengatakan detail kejadian beberapa waktu lalu, Aisha juga tidak bertanya lagi. Menyerahkan Arniela pada Sava ia bergegas menuju kamar untuk melihat suaminya.

Sementara Bima terdiam seribu bahasa. Kira-kira apa yang sudah terjadi hingga semua orang di rumah ini terlihat tidak bersemangat? Padahal ini hari bahagia, kenapa mereka menangis?

"Uli pergi ke mana Mas, kenapa pada nangis begini?"

"Aku tidak tahu." apa yang bisa dilakukan Bima, mengejar wanita itu ke bandara dan membawanya kembali lalu membuat semua orang di rumah ini berprasangka? Tidak, Bima sudah punya istri. Tanggung jawabnya sekarang adalah Sava dan Arniela.

"Aku kehilangannya. Aku tidak tahu apa yang dilewati putriku....rasanya aku gagal menjadi ayah."

Pandangan Naka kosong tapi benaknya dipenuhi dengan sosok sang putri yang kini telah kembali ke Amerika.

"Aku ingin ke sana, bisakah kamu meninggalkan Arniela?" Naka tidak memaksa, ia ingin ke Amerika, tinggal bersama putrinya selama beberapa bulan ingin tahu serta menemani aktifitasnya.

"Tidak apa-apa kalau tidak bisa, sayang."

Aisha merasakan datar kalimat suaminya, sebutan sayang seperti tak bermakna. Naka juga tidak melihat ke arahnya.

"Aku bisa pergi sendiri. Aku rindu ingin menghabiskan waktu dengan anakku."

Perasaan yang diluahkan sang suami begitu dalam membuat Aisha tidak berkutik.

29.

Di yayasan Uli meratapi dirinya karena pihak yayasan tidak mengetahui kerabat almarhum orang tuanya.

"Yang menitipku ke sini...." lirih suara Uli.

"Seorang wanita tapi bukan dari keluargamu dan dia tidak meninggalkan identitasnya." beliau juga mengatakan. "Wanita itu mengatakan kamu hanya punya Ibu, demi kebaikanmu saat itu kami menampung." Walaupun Uli tidak lama di panti asuhan karena diadopsi oleh Naka mereka masih memiliki dokumen pertama kali Uli dibawa ke sini.

Uli tidak tahu asal-usulnya, sekarang ia malah berpikir kalau dia anak yang tidak diinginkan.

"Aku diberitahu orangtuaku meninggal."

Yang mengabdi di yayasan panti asuhan sekarang adalah putri pemilik yayasan, karena orang tuanya sudah meninggal. Dia mengatakan apa yang diketahuinya tanpa ditambah atau dikurangi.

"Benar, selang tiga hari setelah ibumu meninggal kamu dibawa ke sini."

Seperti apa orang tuanya, se-memalukan apa hingga tidak meninggalkan jejak? Jika tidak bisa tahu seperti apa rupa ibunya ia ingin tahu makamnya.

"Aku hanya punya Ibu... tidak dengan ayah, artinya....." Uli tidak melanjutkan kalimatnya.

Tidak ada lagi jawaban. anak-anak di yayasan datang dari berbagai kalangan. Bagaimanapun cara mereka hadir ke dunia bukanlah salah atau keinginan mereka, tapi takdir yang sudah menentukan.

Langkah Uli gontai. Rupa, nama hingga makam tidak diketahuinya. Apakah perlu dia mengunjungi setiap TPU yang ada di sini? Atau perlukah dia masuk ke perkampungan di sini dengan menggantung identitasnya yang pernah dititip di yayasan saat masih bayi?

Uli rindu pada wanita yang telah melahirkannya.... tapi ia tidak tahu seperti apa rupa ibu. Setelah berjalan cukup jauh dari yayasan ia melihat TPU, Uli bertanya pada dirinya perlukah dia masuk ke sana?

Di pagar beton setinggi dada, Uli bersandar di sana. Dalam hati memanggil ibunya.

"Bu....aku di sini, aku mencarimu. Tidak apa tidak bisa bersua denganmu lagi, tapi hadirlah di mimpiku aku ingin bersimpuh di makammu."

Uli menangis. "Tidak akan kutanyakan apapun, cukup makammu saja, aku ingin tahu di mana tempatmu beristirahat, aku ingat cerita banyak hal padamu."

Seorang lelaki separuh baya mendekat setelah beberapa saat memperhatikan Uli.

"Apa yang kamu lihat nak?"

Uli sesenggukan.

Bapak penjaga makam melihat raut putus asa di wajah Uli, lalu bertanya lagi. "Ada seseorang yang ingin kamu kunjungi?"

Uli mengangguk.

"Masuklah, temui dia."

"Aku tidak tahu dimana makamnya...." rendah suara Uli terdengar seperti gumaman lara. "Tidak ada yang memberitahuku di mana makamnya."

Si penjaga iba melihat Uli yang menangis tanpa meraung namun tatapannya menyiratkan luka yang begitu dalam.

Uli, di masa kecil banyak orang yang menyayanginya saat berusia tujuh tahun ia memiliki keluarga yang diimpikannya tapi siapa

yang menyangka wanita ini bisa merindukan seseorang yang bahkan tidak pernah dilihat sekalipun di usia dewasa sekarang?

"Karena sudah di sini kamu bisa mencari namanya."

Uli tidak tahu namanya. "Bisa Bapak beritahu nama ibuku?" sirat itu tak bersinar.

Penjaga ikut menitikkan air matanya. Wanita di hadapannya ini tidak tahu nama wanita yang telah melahirkannya, pasti terjadi sesuatu yang besar dan menyakitkan di masa lalunya.

Saat tak ada jawaban Uli meneruskan langkah yang tak pasti. Niatnya ingin ziarah ke makam ibu dulu baru kembali ke Amerika, tapi ia tidak mendapatkan kabar baik. Lalu bagaimana sekarang?

Uli hanya perlu nama ibunya lalu akan mencari sendiri kerabatnya, tapi usahanya nihil.

Cukup jauh ia berjalan dengan tujuan pasti namun asa yang samar hingga sebuah mobil berhenti beberapa meter di depannya.

Itu....Bima, tapi Uli tidak melihatnya. Kepalanya tertunduk mengikuti pinggir trotoar dengan air mata yang tak hentinya.

Hati Bima ikut sakit melihat keadaan Uli, ia tidak salah lihat beberapa saat lalu ketika Uli berdiri menghadap TPU dan terus mengikuti langkah wanita itu.

"Apa yang kamu cari?"

Suara itu menggerakkan kepala Uli hingga wajah menyedihkan disaksikan langsung oleh pria itu.

Tatapan keduanya bertemu.

Dia laki-laki yang membuat Uli tahu diri. Pria itu yang mengenalkan satu rasa namun harus diingkarinya dia juga salah satu orang yang harus dihormati dalam keluarga barunya. Ada yang tidak ingin dikecewakan, dijaga perasannya karena sebagai anak yang sudah dibesarkan dengan kasih sayang yang besar Uli tidak ingin menjadi orang paling egois.

Sejak saat itu ia sering berteman dengan gelapnya malam deruan angin sore karena hanya dua hal itu yang mampu menjaga kewarasan Uli menghadapi kenyataan hidupnya.

Bima tidak mendapatkan jawaban namun satu langkah Uli melewati posisinya ia menyambung ayunan tangan Uli dengan posisi tak lagi berhadapan.

"Aku tidak datang untuk melihatmu pergi lagi." tidak kasar ketika Bima menarik wanita itu dan menyuruhnya masuk ke mobil.

"Pulanglah...." Uli tidak perlu tuntunan lagi. Selama masih waras ia tahu harus menujukan langkahnya ke mana.

"Kita pulang bersama."

Bersama, itu bukan kata yang pantas diucapkan oleh Bima untuknya.

Uli melihat genggaman Bima di pergelangan tangannya lalu tatapannya kembali ke wajah pria itu.

"Tidak."

Bima tidak bisa mengatakan bahwa sekarang hatinya teramat sakit melihat mata sembab Uli. Hal besar apa yang sudah menimpa wanita ini, Tuhan?

"Uli."

"Jangan memancingku amarahku, lepas."

Bima tidak akan melepaskannya. Sepanjang jalan Uli berjalan dengan keadaan menyayat hati ia tidak akan tega membiarkannya sendiri karena takut terjadi sesuatu yang buruk pada wanita ini.

"Kalau kamu tidak mau aku tidak akan membawamu ke rumah tante, tapi tolong jangan di sini. Aku tidak tahu sudah sejauh apa kamu berjalan kaki."

"Aku meminta Mas melepaskan tanganku." Uli meminta dengan baik-baik tapi Bima mengabaikan dan sedikit menarik wanita itu hingga berhasil membawanya masuk ke mobil.

Seperti kata Bima, bukan rumah tapi tidak mungkin juga membawa Uli ke Cafe dalam keadaan seperti ini.

"Koperku di hotel, turunkan aku di sana." Uli menyebutkan sebuah hotel tempat ia menyimpan kopernya.

******

"Aku sudah sampai dengan selamat, pergilah."

Bima tidak bergerak sedikitpun dari posisinya.

"Terimakasih," kata Uli lagi berpikir pria itu belum pergi karena dia belum mengucapkan terima kasih.

"Benar kamu menyimpan kopermu di sini?"

Uli mengangguk. "Mas bisa pergi sekarang." karena sudah di hotel Uli akan istirahat sebentar.

"Kalau begitu bukalah."

Uli mengepalkan tangannya. Semua orang tidak akan memahaminya begitu juga dengan laki-laki ini, tapi Uli tidak ingin mengatakan keadaannya sekarang.

Apa yang dibutuhkan Uli sekarang hanya Tuhan yang tahu, 31 tahun ini dia tidak memiliki sandaran. Tidak pernah memberitahu seorang pun lara hatinya.

"Lebih baik mas Pergi sekarang."

"Aku akan pergi setelah melihat barang-baranmu."

Kesabaran Uli tinggal sedikit lagi ketika dia membuka pintu kamar hotel.

Bima yang lebih dulu masuk untuk memastikan barang-barang Uli, ia memeriksa koper Uli dan

mengela napas lega setelah tahu memang benar ini kamar wanita ini.

Setelah itu Bima berbalik hingga posisinya kembali berhadapan dengan Uli.

Ia tidak tahu kalau Uli sudah sangat marah.

"Aku akan berada di sini sampai kamu tidur, aku hanya ingin memastikan keadaanmu." akan ditanyakan nanti apa yang dilakukan Uli sepanjang siang hingga sore ini.

"Aku mohon, pergilah."

Bima menatap Uli, bagaimana caranya memberitahu wanita ini bahwa melihat kondisi di rumah tante yang ada dibayangannya adalah keadaan Uli yang lebih tragis?

"Aku mengkhawatirkanmu."

Uli sudah menyuruh laki-laki itu pergi, bukan sekali tapi berkali-kali. Dulu ia juga menyuruh laki-laki itu keluar dari kamarnya dan jangan pernah ke apartemennya lagi tapi Bima tidak mendengarkannya hingga Uli yang memutuskan pergi jauh dengan alasan pendidikan setelah Bima tidak berhenti menyatakan perasaan.

Tapi sekarang Uli tidak akan pergi dulu, tubuhnya lelah. Rindunya pada ibu kandung tak tersampaikan, dan rindu pada seseorang tak bisa ditunda lagi. Ingat bukan Uli yang meminta tapi Bima yang memaksa hingga sikap Uli di luar kendali.

Awal yang syahdu namun tak ingin diraba seperti apa perasaan itu sekarang. Ada sesuatu yang tersampaikan saat bibir Uli mencium Bima mengulum hingga laki-laki itu terkejut dan tersudutkan. Panas yang semakin menggelora telah bersambut tepat di saat Bima berhasil membuka kancing kemeja Uli di situlah Uli melepaskan diri.

"Itu bukan rindu," kata Uli.

Tapi aku merasakan kerinduan itu, batin Bima mengartikan dalam gelisah yang begitu membara.

"Ini perasaanku pada seseorang pria yang sudah mati."

Kias yang berhasil diartikan, *perasaanku belum mati*, Bima menyangkal.

"Di sana dia sudah bahagia bersama kehidupan yang baru."

Kehidupan yang baru itu adalah Sava dan Arniela.

"Yang kucari damai, hingga tak lagi perlu merasa bersalah."

Kalimat terakhir gagal dipahami....tapi ada ketakutan besar yang dirasakan Bima.

30.

"Dari mana?"

"Ada keperluan tadi."

"Aku telepon nggak Mas angkat." Sava tidak begitu memperhatikan suaminya karena sedang mengenakan popok Arniela. "Mama juga telepon dari tadi."

"HP di mobil."

"Temui mama dulu, kayanya penting deh."

Pergi dari jam setengah tiga dan baru balik jam tujuh malam, Bima tidak harus memberitahu Sava kemana perginya tadi.

"Sava...."

"Iya, kenapa?"

Bima melihat wajah istrinya. Ada perasaan sayang pada wanita yang telah menemaninya satu tahun lebih, juga ibu dari anaknya itu.

"Mama di kamar?"

"Iya."

Setelah menatap istrinya sejenak Bima meninggalkan kamarnya lalu menuju ke kamar orang tuanya.

"Kamu pergi mencarinya?" Bima dihadang tante Genie, ia menggeleng.

"Nomornya tidak bisa dihubungi." tante kembali menangis. "Papamu juga belum keluar dari tadi."

Uli tidak mengatakan apa-apa, jadi diamnya Bima bukan karena perintahnya.

Keadaan malam ini berbeda dengan tadi malam, padahal ini masih hari bahagia apalagi besok acara resepsinya.

Bima tidak menunggu lama setelah mengetuk pintu kamar orang tuanya.

"Kamu bertemu Uli?"

"Tidak," jawab Bima. Matanya tertuju pada papa Naka yang sempat menoleh padanya beberapa saat lalu.

"Mama pikir kamu mencari adikmu," kata Aisha. Ia tampak khawatir. "Padahal kalau kamu kejar ke bandara pasti ketemu."

Bima diam, kini matanya tak lain menatap punggung papa Naka. Hubungan ayah dan anak itu menjadi renggang apakah ini karenaya? Kepergian Uli karenanya dan Bima sudah mengalah dengan memilih wanita lain. Lalu hari ini, di hari bahagia Iris apa yang terjadi? Kenapa sulit menganggap alasan Uli tidak menunggu resepsi karena tiba-tiba merindukan orang tua kandungnya?

Pria itu mengulum bibirnya saat mengingat kejadian beberapa waktu lalu. Bukan dirinya tapi Uli yang memulai lalu wanita itu juga yang berhenti.

"Nomornya juga tidak aktif, mama khawatir."

Bagaimana sebenarnya perasaan wanita itu, Bima bingung. Sekarang dia sudah menikah dan memiliki anak, wajar kah memikirkan perasaan wanita lain di saat seperti ini?

"Setelah resepsi besok papa akan terbang ke Amerika."

Naka sedang tidak ingin bicara, ia masih memikirkan keadaan putrinya. Pria itu juga sedang

merenung kegagalannya dalam memahami Uli. Apa yang dilakukannya selama ini, kenapa bisa batin mereka menjauh?

Dulu Naka tidak memikirkan lagi akan menikah atau tidak. Setelah mengadopsi Uli dunianya kembali berwarna dan dia berjanji akan membahagiakan putrinya. Lalu sekarang, apa yang sedang dihadapi Naka?

Sudah cukup lama dia tidak melihat senyum dan tawa Uli, mereka juga sudah lama tidak mengobrol. Sepertinya memang benar, bukan Uli yang menjauh tapi Naka yang terlalu sibuk dengan keluarganya sampai melupakan Uli.

******

Uli belum bangun seandainya Bima tidak datang. Ia juga tidak tahu kapan pria itu mengambil cardlock miliknya.

"Jam berapa sekarang?" Uli tidak bertanya pada Bima, ia bergumam sendiri. Perlahan bangun dan menyalakan ponsel. Abaikan pesan masuk dan panggilan tak terjawab, Uli hanya perlu melihat jam.

"Masih subuh." Uli merebahkan tubuhnya lagi tanpa lupa mematikan ponselnya.

"Aku membawamu sarapan." Bima meletakkan di meja yang dekat dengan ranjang Uli tidur.

Uli mendengarnya tapi tidak peduli.

"Semua orang menanyakanmu, terutama Iris. Kamu membuat pengantin baru menangis."

Belum ada jawaban.

"Aku akan menunggumu kalau mau siap-siap, mereka pasti senang kalau kamu kembali. Terutama papa."

Bima melihat selimut wanita itu tersingkap, ia bisa melihat mata sembab Uli.

"Papa baik-baik saja kan?" Uli melihat Bima. Inginnya fokus pada pertanyaan tapi matanya malah melihat tubuh kekar Bima yang dibalut kaos berwarna army dan celana jins.

Uli mengulum bibir, perasaan getir kembali menyapa. Apa yang dilihatnya, laki-laki itu telah menjadi ayah dari seorang anak.

"Aku tidak bisa mengatakan baik, setelah acara inti beliau akan menyusulmu." itu yang didengar dari mama.

Kini Bima sudah duduk di sofa dan kembali melihat Uli.

"Jadi kalau mau balik nanti telepon papa agar beliau bisa pergi denganmu."

"Mau apa papa ke sana?" Uli bertanya tanpa menatap lawan bicaranya. Posisi sofa dengan ranjang dekat, Uli yakin Bima bisa mendengarnya.

"Mungkin untuk menemanimu. Enam tahun bukan waktu yang singkat," sahut Bima. Lalu pria itu melanjutkan. "Suatu saat aku juga akan merasakan rindu seperti papa pada putriku."

Uli bangun lalu membuka pintu dan mengusir Bima. Tiba-tiba saja dia marah, sekarang Bima menyadari sesuatu.

"Keluar!"

Uli tidak ingin mendengar kalimat yang begitu bangga diucapkan Bima. Bima bisa mengatakan kalimat itu pada mama atau Fadia, bukan pada dia yang sekarang sedang menikmati kekalahannya.

Bima tidak beranjak sedikitpun dari posisinya. "Ada apa denganmu Uli?" suara Bima parau, ia melihat Uli yang berdiri memegang daun pintu.

"Aku bilang keluar," desis Uli.

"Setelah aku mendengar satu hal."

Uli tidak bercanda. "Aku tidak menyuruh Mas ke sini dan aku juga tidak ingin bicara denganmu."

"Sejak kapan?" Bima masih menatap Uli begitu juga sebaliknya namun dengan sirat yang berbeda. "Apakah baru-baru ini?"

"Mas tidak ingin pergi?"

"Kalau memang benar kenapa sulit mengatakannya?"

"Apa maksud Mas?"

Kini Bima menunduk. Sirat mata dan raut Ami boleh terlihat tapi sikap wanita itu sekarang dan kemarin bisa dipahami Bima.

"Jangan bertanya soalan yang sudah kamu ketahui jawabannya, beritahu aku apa yang harus kulakukan sekarang?"

Uli menangis. Batinnya kembali teriris. Kini benak dan hatinya mengartikan makna yang sama dari kalimat Bima. Uli mengingkari karena dilihat dari segi manapun tak ada kebenaran untuk perasaannya.

Bima ingin memberitahu kenapa dia mengambil keputusan terkait kehidupannya sekarang tapi melihat keadaan Uli ia tidak yakin.

"Pergilah. Sudah hampir pagi, istri dan anak Mas pasti sudah bangun." air mata Uli mengalir, tak ada isak yang terdengar.

Tak ada hak istimewa untuk orang sepertinya, bahkan asal usulnya saja dia tidak tahu. Uli baru saja mendapati kenyataan bahwa dia dibuang oleh kerabat orang tuanya, artinya memang tidak ada yang menginginkannya. Lalu sekarang, bukankah wajar kalau dia tidak bisa memiliki apapun?

Uli sudah berjanji pada Aisha tidak akan mengusik Bram, selamanya akan menganggap laki-laki itu sebagai kakak. Janji yang dipegang teguh meski hati teriris sembilu menahan rindu yang haram untuk dikabari.

Wanita itu tahu cara menghargai dan menjaga perasaan orang lain walaupun harus mengorbankan perasaannya sendiri.

Bima tidak peduli sekeras apapun wanita itu berteriak mengusirnya dia tidak akan pergi sampai mendengar pengakuan yang mustahil dilakukan Uli.

"Kamu tidak akan bertanya masih adakah sisa rasa di hatiku, karena statusku sekarang lalu kamu juga akan bungkam menganggap aku tidak berhak tahu apa-apa tentang perasaanmu."

"Omong kosong apa itu, pergilah. Perlukah aku mengusik harga diri Mas?"

Ini seperti tamparan keras untuk Bima. Ia terlambat menyadari bahwa selama ini Uli tidak pernah melukai harga dirinya yang ada malah wanita itu bertahan dibalik lukanya sendiri. Menikam rasa agar menepi tersenyum bahagia seolah baik-baik saja, nyatanya bukan seperti itu.

Mendengar kalimat itu Bima bangun dan berjalan ke arah Uli.

"Kamu masih bisa melakukannya setelah terluka begitu dalam?"

Uli tidak ingin Bima tahu apa-apa tentangnya, termasuk perasaannya sekarang. Lalu kenapa pria itu menyerang balik seakan-akan Bima sudah menyusup ke relung hatinya?

"Siapa yang memintamu merantai perasaan ini?" sorot Bima kini berubah tajam. "Mama kah orangnya?"

Langit di luar sudah mulai terang, namun perseteruan dua orang yang memiliki perasaan yang sama sepertinya tidak ada berakhir.

"Aku yang melakukannya. Aku sendiri." Uli menegaskan. "Karena aku tidak punya hak mencintai apa lagi dicintai, asal usulku tidak jelas. Mungkin saja aku anak----"

Bima membungkam bibir Uli. Ia akan membuktikan pada Uli juga ingin membuktikan sendiri rasa wanita itu terhadapnya.

Ini kedua kalinya setelah sore kemarin Bima merasa hancur, cara Uli menyambutnya membuat laki-laki itu sadar.

Tuhan....aku tahu ini salah lalu kenapa tidak Engkau ketepikan perasaan ini?

31.

Bukan dari mama Bima mendengar kisah cinta orang tuanya melainkan dari almarhumah neneknya. Kalau kata beliau almarhum papa sudah jatuh cinta di pandangan pertama pada mama, sementara mama baru membalas perasaannya setelah melihat keseriusan papa.

Memang tidak lama kebersamaan orang tuanya tapi nenek mengatakan bahwa papa adalah sosok laki-laki yang setia dan bertanggung jawab, cukup lama mamanya menyendiri setelah kepergian papa sebagai bukti bahwa tidak mudah melupakan almarhum.

Setia, sikap ini yang tengah mengujinya sekarang. Bisa dikatakan ketika itu Bima menikah karena ingin melupakan kekecewaannya padahal Uli lalu permintaan mama, jadi dia bersedia saja ketika diperkenalkan dengan salah satu putri dari teman mamanya.

Mungkin awal yang tanpa cinta, tapi hampir dua tahun membina rumah tangga dengan Sava membuatnya mengenal seperti apa wanita yang sudah melahirkan putrinya. Mereka tidak pernah bertengkar Sava juga sosok istri yang begitu perhatian sejauh ini tidak pernah ada masalah dalam rumah tangga mereka.

Lalu apakah Bima akan mengingkari janjinya di hadapan Tuhan untuk melanjutkan sesuatu yang pernah tertunda dengan adik angkatnya?

Bima sudah berkhianat, itu benar. Setiap kali melihat wajah istrinya dia merasa bersalah, walaupun sering mengandalkan orang tua dalam

mengurus Arniela tetap tidak memungkiri bahwa Sava adalah wanita baik-baik.

Pulang ke rumah sore itu Bima melihat Mama sedang video call dengan papa Naka yang masih berada di Amerika ia tidak menyapa dulu dan memilih ke kamarnya.

"Eh Mas!" Fadia mencegatnya, Bima melihat adiknya yang berlari tergopoh-gopoh menghampirinya. "Lihat gih, papa lagi sama siapa." senyum Fadia lebar adiknya tampak gembira.

Bima melihat sebuah postingan di akun sosial media milik Uli. Papanya duduk bersama seorang pria yang mungkin saja sebaya dengannya, tapi ia salfok dengan tiga cup kopi di meja.

Awal :) caption yang tertulis di bawah postingan tersebut.

"Sepertinya calon suami mba Uli, ganteng ya? Menurut Mas ini cowok indo atau Turki?"

Bima tidak tahu.

"Ini postingan pertama, artinya apa hayo?" Fadia baper. Ia sudah mengikuti akun kakaknya sejak lama, tidak pernah ada foto di album hanya satu

kali saja mengunggah story. Tapi sekarang Fadia jadi heboh sendiri ketika melihat postingan pertama.

Bima menggeleng.

"Ish, kalau gantengnya begini mau juga minta dicariin satu sama mba Uli." lalu Fadia meninggalkan kakaknya untuk mencari mama memperlihatkan foto tersebut.

Sudah satu bulan sejak kejadian di hotel Bima tidak pernah lagi bertemu ataupun mengirim pesan untuk Uli.

Uli tidak meminta apa-apa darinya, bahkan pesannya sampai sekarang tidak dibalas. Pernah dua kali menghubungi wanita itu namun tidak digubris akhirnya Bima yang ingin menanyakan kelanjutan Subuh itu diam.

******

"Akhirnya Uli mengenalkan calon suaminya." Aisha memberitahu Bima, wanita itu tampak senang.

Terakhir kalinya melihat keadaan wanita itu yang begitu kacau Aisha bingung dan bersedih hati terlebih setelah mendengar dari suaminya bahwa

Uli mengunjungi yayasan untuk mencari asal usul keluarganya. Tentu ada alasan di balik sikap Uli yang akhirnya dipahami Aisha.

"Eum."

Aisha tidak begitu memperhatikan raut putranya. Ia sedang berbahagia karena putrinya di sana juga bahagia.

"Uli juga minta izin ke Mama kalau nikahannya mau di sana saja." lalu Aisha pemerintah Bima bahwa sekarang apa sedang mencarikan sebuah rumah untuk adiknya di sana. "Semoga Uli menyukainya," kata Aisha.

Antara senang dan sedih mendapati kabar ini. Senang karena akhirnya Uli menemukan tambatan hati yang akan menemaninya, lalu bersedih karena wanita itu memilih akan nikah dan resepsi di negara yang ditempatinya sekarang.

Bima tidak menganggap ini keputusan yang tiba-tiba. Mungkin sudah sejak lama Uli memiliki seseorang yang spesial namun tidak memberitahu siapapun, cuma yang jadi pertanyaannya adalah kenapa Uli menyambutnya begitu hangat ketika mereka di hotel? Lalu tangisan dan tatapan Uli, mungkinkah Bima salah mengartikannya?

"Nanti Mama menyusul ke sana, tunggu kabar papa dulu. Nggak apa-apa kan Mama tinggal sebentar?"

"Iya."

Aisha lupa bertanya kenapa putranya pulang sore ini saking bahagianya mendengar kabar dari Uli.

Kalau Aisha lupa maka Bima tidak bersemangat lagi memberitahu alasannya pulang.

******

Di kamar Bima memandang layar ponselnya, ia sudah berada di room chat Uli melihat pesan yang belum dibalas Uli. Ia memutuskan untuk pulang setelah makan malam nanti, tidak buru-buru karena istrinya berada di rumah orang tua.

Perbedaan waktu yang sangat jauh, mungkin kalau papa menghubungi mama di jam segini wajar mungkin papa yang tidak bisa tidur atau terbangun tiba-tiba.

Apa kabar.

Akhirnya Bima mengirimkan pesan lagi setelah jeda satu bulan dari pesan pertamanya yang tidak kunjung dibalas. Kalau dibalas syukur kalau tidak ya tidak apa-apa.

Bima tersenyum masam, bisa jadi Uli masih tidur karena di sana masih pukul 03.00 pagi. Mengirimkan pesan untuk wanita itu bukan untuk memastikan benarkah dia akan menikah, dia hanya ingin tahu kabar wanita itu.

Laki-laki itu tidak perlu memberitahu Uli bahwa setelah kejadian di hotel ada beberapa hal yang mempengaruhinya setiap kali Bima berhubungan dengan istrinya. Bukan Uli yang salah di sini tapi dirinya sendiri.

Getar ponsel menarik perhatian Bima yang sedari tadi mengenang kebersamaannya dengan Uli di hotel.

Baik.

Bima tersenyum, dia membalasnya. Padahal sudah pesimis tadi.

Syukurlah.

Maaf menganggu tidurmu.

Yang dilihat adalah ketikan chat tapi bahagianya seperti melihat wanita itu. Aneh, memang.

Iya.

Singkat sekali, mungkin pesannya memang mengganggu.

Tidur lagi.

Rasanya tidak tega, Bima menyuruh wanita itu tidur lagi dan sekali lagi meminta maaf. Pesannya sudah dibaca tapi tidak dibalas, mungkin dia sudah tidur lagi. Tapi Bima tidak bosan melihat balasan singkat Uli, membaca lagi dan lagi dengan senyum merekah.

Kembali lagi pada niat awalnya mengirimkan pesan untuk mengetahui kabar, jadi sudah cukup kan? Tapi kenapa enggan rasanya keluar dari room chat ini?

Maaf baru dari kamar mandi.

Eh dibalas lagi. Padahal sudah tujuh menit dari pesan terakhirnya.

Tidak apa-apa, kupikir kamu tertidur lagi.

Bima mengulum bibir, begini saja dia sudah bahagia tapi tak sadar matanya memanas karena hati menahan agar tak bener yaki bahwa dia begitu merindukan wanita ini.

Lagi di rumah mama?

Iya, balas Bima. Mungkin Fadia yang memberitahu Uli.

Tak ada lagi balasan. Bima melihat icon telepon di atas layar, apakah Uli akan mengangkat jika dia meneleponnya?

Boleh aku telepon? lebih baik Bima bertanya.

Bima melihat di samping kontak Uli bawa wanita itu sedang mengetik balasan.

Untuk apa, untuk menambah rindu? Aku sudah baik-baik saja.

Kini air yang menggenang menitik. Jadi selama ini mereka sama-sama saling merindu tapi tetap bungkam?

Mungkin bukan sekarang tapi aku yakin suatu saat nanti aku juga akan bahagia, balas Uli lagi.

Bima tidak bisa mengetik kata amin, seperti tidak rela kalau wanita itu bahagia bersama laki-laki lain. Egois kah dia?

Doa yang terbaik untukmu.

Lalu Bima menerima balasan sebuah emoticon yang mengakhiri chat-an mereka hari itu.

😊

32.

Aisha tiba di rumah baru yang dibelikan Naka untuk putri mereka, ia tidak datang sendiri tapi membawa serta Sava dan Arniela sebagai surprise untuk Uli.

Memang menjadi kejutan tapi Uli tidak menyukai surprise dadakan seperti ini apalagi bentuk surprise itu adalah Sava dan Arniela.

Sekali lagi demi menghormati wanita yang sudah membesarkan dan menjaganya selama ini Uli tidak mengatakan apa-apa. Dengan terpaksa menyungging senyumnya seramah mungkin menyambut kedatangan mereka.

Karena tidak berprasangka apa-apa Aisha tidak bertanya apapun menurutnya Uli bahagia dengan kedatangan mereka.

Rumah yang sangat besar semoga saja nanti Uli melahirkan anak-anak yang lucu agar rumah ini tidak sepi, itu harapan Aisha.

"Uli nyari sendiri pembantunya?" tanya Aisha di pagi pertamanya di negara yang dijuluki The Golden State.

"Direkomendasi temannya."

"Beruntung sekali dapat WNI."

Iya, awalnya Naka juga senang mendengar kabar dari Uli tentang dua orang pembantu yang juga berasal dari tanah air tepatnya dari Jawa timur dan Kalimantan.

"Mas betah ya di sini."

Naka mengangguk. Demi kebersamaan dengan sang putri, diusia yang tidak lama lagi menuju senja hatinya sering sedih dan mudah rindu.

Teringat menantunya Naka mengutarakan rasa penasarannya. "Bukannya orang tua Sava tidak bisa jauh dari Arniela?"

Aisha tertawa. "Di sana Bima juga kerja terus, makanya mau ikut sekalian jalan-jalan. Aku yang bicara langsung dengan Inara."

Naka mengangguk.

"Mungkin beberapa hari lagi sudah dijemput suaminya," kata Aisha lagi.

Uli turun dari kamarnya, seperti biasa dia akan berangkat kerja dan hari ini akan makan makan malam bersama orang tuanya.

"Mau berangkat?"

"Iya Ma." Uli tersenyum pada mama lalu mencium tangan kedua orangtuanya. "Jam empat aku balik, sekalian reservasi restoran."

Aisha senang mendengarnya. "Kami akan menunggu," katanya

"Aku pergi ya."

Aisha memeluk putrinya lalu mengantar sampai ke depan bersama suaminya "Kamu nyetir sendiri?"

"Dijemput Ma, itu mobilnya." Uli menunjuk ke gerbang yang baru terbuka.

Ah iya. Aisha melihat mobil dengan lambang perusahaan tempat Uli bekerja.

Uli sudah menikmati kehidupannya di sini, tinggal di negara ini tidak membuatnya terbebani malah sebaliknya. Menurut Aisha, dulu jalan yang dipilih Uli terasa berat baginya tapi sekarang dia percaya ada hikmah dibalik ini semua terutama untuk hubungan Uli dan Bima sebagai saudara.

"Makan malam nanti ada kejutan buatku ya?"

Naka bertanya maksud istrinya.

"Bukan kah Uli sudah memperkenalkan calon suaminya?"

"Ouh." Naka tersenyum tipis. "Aku yang salah paham."

Kini Aisha yang tidak mengerti maksud suaminya. "Salah paham bagaimana?"

"Namanya Danzel, kupikir saat kami bertemu di cafe itu calon suaminya. Baru-baru ini aku tahu kalau pria itu rekan bisnis Uli, itu juga pertemuan kedua mereka." tepatnya bisnis sampingan yang kini mulai memperlihatkan perkembangan yang pesat.

Apa? "Tapi Uli pernah izin mau nikah di sini saja."

"Iya, maksudnya kalau dia menikah nanti. Bukan berarti akan menikah."

Aisha mengangguk sambil tertawa, saking senangnya ia sampai salah mengartikan kata-kata putrinya.

Saat itu Naka juga sudah senang mengira Uli sudah menemukan jodohnya, untung ketika

mengobrol dengan Danzel ia tidak menyinggung tentang hubungan seperti yang dipikirkannya.

"Uli bilang Danzel akan menikah akhir tahun ini, calonnya salah satu teman Uli. Orang kita juga."

Aisha sudah membayangkan mungkin ajakan makan malam Uli karena ingin memperkenalkan secara resmi pada calon suami.

"Fadia sampai heboh, aku juga lihat foto Mas dengan pria itu."

"Foto?"

Aisha mengangguk. Lalu ia sadar, itu pertemuan yang dikatakan oleh suaminya tadi.

"Uli memposting di salah satu akun sosial medianya."

Naka tertawa. "Anak itu selalu mengambil potretku diam-diam." lalu Bima menarik pelan lengan istrinya dan membawa ke lantai dua tepatnya ke kamar Uli.

"Kamar Uli?"

Naka mengangguk.

Aisha terkenal melihat foto dirinya juga sang suami berjejer rapi di meja setinggi pinggangnya.

Yang paling besar adalah foto keluarga mereka, ada dirinya dan Naka, Bima, Uli dan Fadia. Aisha tidak punya potret ini, dia juga lupa kapan mereka mengambil potret sesantai itu?

Semua foto yang ada di rumahnya dalam bingkai resmi semua, Aisha terharu melihatnya

"Kupikir cinta dan kasih sayangku sudah sangat besar ketika pertama kali melihat foto-foto ini di apartemennya aku sadar, kasih sayangku dikalahkan oleh cintanya."

Ada foto Aisha yang sedang menata piring di meja, kapan Uli memotretnya? Lalu ada Naka juga yang sedang menunduk membaca koran.

Naka memeluk istrinya. "Tidak mengalir darahku di tubuhnya tapi dia permata yang sangat bernilai bagiku."

Iya, Aisha bisa merasakannya.

******

Naka sudah mengetahui debut putrinya di negara ini tapi Aisha belum tahu banyak. Malam ini, mereka datang ke restoran setelah dijemput oleh seorang suruhan Uli.

Ada Sava juga Arniela di antara mereka.

Bisa dikatakan mereka tiba lebih awal dari Uli tapi Uli sudah mengabarkan terlebih dulu karena akan terlambat selama sepuluh menit.

Lalu Aisha dibuat terkejut saat dari jendela kaca berukuran besar melihat kerumunan orang juga kilat kamera. Naka juga melihatnya tapi tidak seterkejut istrinya juga sang menantu.

"Itu....Uli kan?" Aisha terkesima. Di sana beberapa orang seperti menahan langkah Uli. Aisha pernah melihat pemandangan ini di televisi, tapi bukan putrinya melainkan orang lain.

Kini tatapannya teralihkan sementara dari pemenangan di pada suaminya. "Apa pekerjaannya?"

"Salah satu presenter terbaik di salah satu stasiun."

Aisha kembali melayangkan pandangannya keluar tapi tak lagi melihat putrinya. Baru saja Uli diwawancara ada beberapa wartawan, ke mana anaknya?

"Maaf, ini di luar dugaan." lalu Uli memberi kode pada pelayan.

Sementara Aisha masih takjub tanpa bisa berkata apa-apa.

Jujur, ia tidak pernah meremehkan putrinya dan apa yang dilihatnya beberapa saat lalu adalah sebuah surprise lebih dari kejutan yang disangkanya pagi tadi.

"Terjadi sesuatu?" tanya Naka.

Tapi karena beberapa pelayan mulai menyajikan beberapa hidangan Uli tidak menjawab dulu dan memberi kode pada papanya.

Menu yang paling spesial dipesankan untuk kedua orang tuanya malam ini, ah tidak, ada Sava dan Arniela juga di sini.

"Mereka sudah menungguku sejak sore tadi setelah mengetahui aku yang diutuskan ke Departemen Kehakiman."

Aisha menyimak dengan baik, ada rasa haru dan bangga di hatinya mengetahui kabar ini. Karena ini tempat umum walaupun tempatnya sudah di reservasi tetap saja tidak boleh asal membicarakan hal penting di sini.

"Kita makan dulu." lalu Uli mempersilakannya papa dan mamanya, tidak lupa Sava. "Ayo, dinikmati makam malamnya."

Sava tersenyum. Ada sesuatu yang dipikirkan oleh istri Bima. "Kamu tidak ingin mengenalkan calon suamimu pada kami?" maksud Sava dia dan mama.

33.

Calon suami, memangnya Uli mengatakan pada mereka bahwa pada makan malam ini ingin memperkenalkan calon suaminya?

Kini ia menatap wanita itu, dengan isi kepala yang penuh dan beragam pikiran yang tak mungkin diluahkan karena akan mengagetkan kedua orang tuanya juga Sava sendiri.

Oke, singkirkan dulu kekesalannya. Yang dipikirkan olehnya sekarang bukanlah sesuatu yang baik.

"Belum ada." dijawab dengan ekspresi datar.

Lalu Naka mengajak mereka makan dulu, jangan sampai pembicaraan mereka membuat selera makan menguap.

Semuanya menurut, Aisha yang tadinya ingin mengklarifikasi maksud Sava menundanya. Salahnya karena dia yang menceritakan pada

menantu tapi lupa memberitahu wanita itu kalau kabar gembira tersebut ternyata tidak benar.

Makan dalam keadaan diam, sedari tadi yang diperhatikan Naka adalah putrinya. Seandainya tidak buru-buru memberitahu Aisha mungkin Sava tidak akan menyinggungnya.

Andai masa lalunya tidak terhubung dengan Bima mungkin tanya Sava tidak dipedulikan tapi apakah wanita itu tahu kalau Uli dan Bima pernah dekat bahkan....ah sudahlah!

"Mama minta maaf, karena Mama yang salah paham, Sava tahunya juga dari mama." Aisha bicara setelah mereka makan.

Uli menatap mama dengan senyum tipis berkata, "Nggak apa-apa Ma. Aku nggak marah kok."

Uli pikir dengan tanggapannya sekarang mama tidak akan melanjutkan, nyatanya masih ada yang harus didengarkan.

"Mama sedih melihatmu, kamu yang memilih menetap di sini sedangkan Mama di sana. Jadi saat tahu dari papamu Mama senang sekali, terus pas kamu minta izin mau nikah di sini saja, sangka Mama dalam waktu dekat."

Kini senyum Uli dipaksakan. Ia mengingat lagi apa yang pernah dikatakannya pada mama, kapan dia meminta izin? Kalau tidak salah Uli bilang kalau menikah nanti dia maunya di sini, bukan minta izin.

Apakah ketakutan mama masih sama seperti dulu? Harusnya mama sudah bisa tenangkan karena Bima sudah menikah dan memberikannya cucu?

"Saking ingin melihatmu bersanding di pelaminan Mama sampai salah paham, maaf ya sayang."

Uli mengangguk.

Dengan dia menikah mungkin ketakutan mama benar-benar hilang, benarkah begitu?

******

Tiba di rumah Naka masuk ke kamar putrinya, ia ingin berbicara dengan Uli tentang kesalahpahaman ketika makan malam tadi.

"Jangan minta maaf Pa, papa tidak melakukan apa-apa."

"Papa yang memberitahu mama, tapi pagi tadi Papa sudah mengatakan yang sebenarnya kalau Papa salah paham."

Uli tersenyum. "Mama memang sangat menginginkanku menikah, tapi aku yang belum siap."

Naka senang karena putrinya mengerti perasaan Aisha. "Mama juga menyayangimu, sama seperti Papa."

Uli mengangguk. "Katakan pada Mama, jangan terlalu berharap, takutnya Mama kecewa."

Naka mengangguk. Ia akan membuat istrinya mengerti.

******

Hari itu hari kedua sejak kedatangan Aisha dan Sava, Uli baru turun dari kamarnya dan tidak melihat papa yang biasa duduk di ruang televisi.

"Mama sama papa lagi pergi." Sava memberitahu Uli karena sudah diamanahkan oleh mertuanya.

"Ke mana?"

"Jalan-jalan katanya," sahut Sava.

"Ouh."

Uli tidak berkenan duduk dengan wanita itu dan mengobrol santai. Ini memang bukan pertama

kalinya melihat Sava tapi Uli tidak menyukainya udah jangan tanyakan alasannya.

Sava melihat Uli berjalan ke dapur, meninggalkannya begitu saja tanpa bicara lagi. Jujur ingin sekali wanita itu mengobrol dengan adik suaminya itu. Rasanya aneh punya ipar sedingin Uli, berbeda sekali dengan Bima dan Fadia.

Uli meminta bibi membuat jus pisang untuknya dan mengantar ke ruang Gym. Seperti biasa setiap hari Rabu ia masuk jam empat sore, rencananya setelah olahraga nanti akan mengunjungi cafenya.

"Kamu marah padaku?" Sava mencegat langkah adik iparnya, ini pertemuan kedua mereka setelah pertama kali di acara pernikahan Iris.

"Tidak."

Sava merasa aneh dengan raut juga sikap Uli. Menurutnya tidak elegan jika seorang wanita bersikap dingin seperti ini, lalu wajah yang kaku seolah tidak pernah berekspresi.

"Tentang semalam aku minta maaf."

"Eum." sudah dikatakan Uli tidak suka berbicara dengan wanita itu.

Saat Uli akan melanjutkan langkahnya, Sava bertanya lagi. "Mama punya kandidat terbaik dalam urusan jodoh, kenapa tidak minta bantuannya saja seperti mas Bima?"

Apa?

"Aku dan mas Bima bertemu lewat perantaraan orang tua kami, syukurnya kami merasa cocok." Sava tersenyum dan melihat bayinya. "Sekarang kami sudah punya anak."

Lalu Sava melanjutkan. "Sepertinya Mama sangat ingin melihatmu menikah, pernah beberapa kali mengatakan hal yang sama padaku."

"Sudah?" Uli tidak pernah membuang-buang waktunya apalagi untuk hal yang tidak berguna seperti sekarang.

Sava sedikit terkejut. "Aku membuatmu tersinggung?"

"Kamu salah bicara." Uli tidak marah, nadanya datar dengan raut dingin.

Kamu? Kali ini mulut Sava sampai terbuka dengan sebutan adik iparnya. Ia hanya bisa melihat tubuh Uli yang kian menjauh darinya.

Tidak ada seorangpun yang pernah melihat kemarahan Uli bahkan teman dekatnya sendiri, sebegitu baik Uli menjaga satu sifat itu. Mungkin di antara banyak orang baru Bima yang menyaksikan tapi itu juga tidak bisa dipastikan terbukti saat pria itu tak kunjung mengambil sikap.

Sekarang Uli sangat marah dengan sikap Sava, papa saja tidak pernah memberikan saran seperti itu. Ah, Uli tidak mungkin membandingkan istri Bima dengan papanya.

Sejauh ini Uli sadar, satu-satunya orang yang bisa memahami dirinya adalah papa. Tidak pernah bertanya ataupun menyampaikan apa yang ada di hati untuk putrinya.

******

Bima tidak memarahi istrinya namun tidak juga membenarkan apa yang dilakukan Sava. Isak tangis wanita itu ditelepon yang memintanya segera berangkat untuk menjemputnya.

Sava memberitahu pembicaraan singkatnya dengan Uli, tanpa dikurangi ataupun ditambahi.

Yang disinggung istrinya hal sensitif, wajar Uli marah walaupun tidak membentak Sava. Di kantor Bima tak lagi fokus dengan pekerjaannya, ia

memikirkan seseorang di sana, bukan istrinya tapi seseorang yang sampai saat ini namanya masih bersemayam di sanubari.

Dia sudah cukup sakit dengan masa lalunya, lalu dikecewakan oleh kehidupan yang baru kira-kira kapan Uli bahagia?

Sejauh ini Bima masih menggunakan akal sehatnya, berjalan di atas garis hidup yang telah ditentukan. Ia tahu, tidak akan ada kata maaf bila mengikuti kata hatinya.

Bukan hanya istrinya yang akan kecewa tapi juga wanita telah melahirkannya.

******

Uli pulang hampir pagi setelah siaran semalam, ia baru bangun jam satu siang. Terbangun sendiri karena merasa tidurnya sudah cukup.

Seperti biasa sebelum masuk ke kamar mandi menyalakan ponselnya untuk melihat pesan atau email yang masuk setelah itu baru bersiap mandi. Ketika berbalik barulah wanita itu menyadari bahwa ada orang lain di kamarnya.

Apa ini? Mimpinya beberapa saat lalu sampai terbawa ke dunia nyata? Uli tidak sadar ketika

bibirnya menyunggingkan senyum melihat pria yang baru saja hadir dalam mimpi lelap di ranjangnya.

Ia sering pulang pagi karena tuntutan pekerjaan tapi baru kali ini Uli berhalusinasi.

"Entah sampai kapan aku merindukan orang yang salah," gumam wanita itu sebelum turun dari ranjangnya.

34.

Kejadian pagi setelah Uli mengajak orang tuanya makan malam akhirnya diketahui Aisha.

"Mama minta maaf kalau kamu tersinggung."

Uli yang tidak tahu maksud Aisha tidak bertanya dulu, ada yang lain dengan raut mama.

"Sava tidak tahu apa-apa, dia bertanya karena penasaran." mimik wajah Aisha terkesan datar. "Mama jadi tidak enak, maaf ya?"

Karena tidak ingin salah paham Uli bertanya. "Sepertinya bukan aku yang tersinggung, apa yang dikatakan wanita itu?"

Wanita itu? "Uli, dia kakak iparmu." ternyata Sava tidak berbohong.

Uli turun karena ada hal yang ingin dibicarakannya dengan orang tuanya, bukan untuk mendengar hasil aduan Sava.

"Mama menyayanginya sama seperti mama menyayangimu juga Fadia, sekarang dia sudah menjadi kakak iparmu pantaskah kamu menyebutnya seperti itu?"

"Menurutku dia terlalu lancang, bahkan papa tidak pernah ikut campur dengan urusanku."

Aisha semakin merasa bersalah. "Itu salah Mama, Uli."

"Malam itu harusnya dia mengerti karena aku sudah memberikan jawaban, lalu kemarin dia menyinggung lagi tentang itu, aku juga tidak memarahinya. Tidak ada yang salah dengan kata-kataku, mungkin Mama mau melihat CCTV nya?"

Aisha tidak percaya dengan keberanian Uli menjawabnya, tidak tegas tapi Aisha merasa tersudutkan.

"Mama percaya padamu." Aisha sadar, ia telah melakukan kesalahan. "Mama cuma minta hargai dia sebagai kakak iparmu."

Yang sedang dihadapinya adalah wanita yang sudah membesarkan juga menjaganya sejak usianya delapan tahun, andaikan yang berdiri di depannya adalah Bima bisa dipastikan Uli mengamuk.

"Aku tidak merendahkannya, menanggapinya pagi itu juga dengan kata-kata biasa. Apakah Mama marah karena aku menyebutnya kamu?"

Uli menjaga intonasi bicaranya dengan baik di hadapan mama.

Air mata Aisha menitik dan Uli semakin marah, tapi ia masih bisa mengendalikan diri karena yang dihadapi Aisha.

"Mama yang salah, maaf."

"Harusnya dia yang minta maaf bukan Mama." Aisha tidak menangis, dia benar-benar marah pada Safa karena berhasil mengadu dombanya dengan mama.

"Aku yang sebagai menantu tidak tega membuat Mama menangis, tapi kamu anak kandungnya---"

"Tutup saja mulutmu," tegur Uli pada wanita yang tiba-tiba berdiri di samping mama.

"Sudah," kata Aisha tidak ingin anak dan menantunya berdebat.

"Ma, ini sudah kelewatan!"

Di pertemuan pertama Uli tidak menyukai wanita itu karena alasan lain, sekarang ia semakin tahu kenapa tidak menyukai menanantu pilihan mamanya.

"Ini salah paham, Sava. Masuk ke kamarmu ya." lalu Aisha menatap putrinya. "Maafkan Mama Uli."

"Seumur hidup baru kali ini aku mendengar orang tua yang meminta maaf pada anaknya," kata Sava, wanita itu ikut menangis melihat ibu mertuanya.

"Sava." Aisha memanggil menantunya yang menyuruhnya berhenti.

Sorot Uli semakin dingin.

"Mama datang ke sini karena sangat ingin melihatmu, tapi kamu membuatnya menangis?" Sava tidak tahu apa yang dibicarakan oleh ibu dan anak tersebut, ketika keluar dari kamar dan melihat ibu menangis ia langsung menghentikan Uli.

"Kamu penyebabnya."

"Aku?" Sava bingung kenapa tiba-tiba Uli mengatakan bahwa dialah penyebabnya. "Apa yang dilakukan sekarang, bukankah kamu yang berdebat dengan Mama, kamu juga membuatnya menangis."

"Mama menangis karena membelamu." Uli merasa sudah cukup. Ia tidak jadi ke kamar orang tuanya, namun langkahnya kembali ditahan oleh Sava.

"Karena kata-kataku yang salah kemarin, begitu?" Sava tidak bisa berhenti karena kesal Uli sudah membuat ibu mertuanya menangis. Sepertinya tebakan Sava tidak salah. "Mama menegurmu sama sikapmu kemarin, apakah itu salah?"

Uli yang tadinya berhenti kini melanjutkan lagi langkahnya menuju ke tangga untuk naik ke kamar.

"Berbeda sekali kamu dengan Fadia juga suamiku."

Uli mengepalkan tangannya.

"Sava!" Aisha

"Setahuku mas Bima dan Fadia tidak pernah memperlakukan Mama seperti ini." Sava tidak peduli dengan teguran ibu mertuanya. "Kamu tahu,

ini salah satu dari sikapmu sebagai penghalang jodoh. Sekarang kamu tahu kan kenapa tidak ada laki-laki yang tertarik padamu?"

"Sava!!"

Status wanita itu di rumah ini adalah sebagai tamu, apakah pantas mengucapkan kalimat se-keji itu?

Apakah perlu Uli berteriak bahwa suami wanita itu ada di kamarnya dan baru saja mereka berbagi keringat?

"Sepertinya tidak ada yang memberitahumu." Uli berbalik

Aisha menggeleng, ia mulai terisak.

"Sekarang dengarkan baik-baik." semua orang baik dari keluarga besar Aisha maupun Naka sudah mengenalnya, kali ini Uli akan memperkenalkan dirinya pada wanita istri dari laki-laki yang masih terlelap di kamarnya.

"Aku Candragitha Kaleena Auli, anak yang diadopsi oleh papa saat aku masih bayi lalu menjadi anak mama di usiaku yang ke delapan."

Air mata Uli menggenang, rasanya puas mengatakan identitasnya pada wanita itu juga mengingatkan Aisha pada status mereka.

"Wajar kalau aku berbeda dengan mereka tapi selama 26 tahun hidup dengan keluarga ini tidak pernah kami berselisih paham seperti sekarang."

Tadinya Uli merasa bersalah dengan apa yang dilakukannya dengan Bima. Sangkanya halusinasi ternyata bukan, di sampingnya memang pria yang sudah mengunci hati wanita itu. Mereka sudah bertukar keringat dan Uli mendengar sendiri bahwa dirinyalah yang diinginkan oleh laki-laki itu.

Di tempatnya Sava tertegun dengan kabar yang mengejutkan ini. Anak angkat? Tidak ada yang memberitahunya, bahkan lidah Fadia tidak terpeleset sedikit pun saat bercerita tentang Uli dengan menyebut bahwa Uli saudara angkat mereka.

Sekarang Uli tahu apa yang akan dilakukannya, ia akan melanjutkan sesuatu yang telah tertunda selama ini.

Begitu berani Sava mengatainya sementara wanita itu tidak tahu di mana suaminya sekarang.

Baiklah, mari lihat. Siapa yang akan memenangkan hati Bima, dia yang selama ini bersabar dan mengalah demi Aisha atau wanita

yang sudah berstatus istri dan memberikannya seorang anak?

******

"Aku tidak bisa menduakanmu, dari pertama sudah memilihmu tapi kamu menolak. Bukankah sudah cukup aku mendengarmu?"

Tangan Uli berada dalam genggaman Bima, ingin keluar bersama wanita itu memberitahu orang tuanya. Pertama bahwa dia sudah ada di sini yang kedua dia akan menikahi Uli.

"Mas akan menyesal." Uli tidak menatap pria itu, semua hal panas yang terjadi selalu bermula dari pandangan.

"Hidupku sudah dalam penyesalan yang besar, mungkin kali ini aku akan melakukan kesalahan lagi tapi tidak lebih besar dari dulu."

Uli memang marah pada Sava tapi wanita itu masih ingin Bima mempertimbangkan maksud hati kedatangan laki-laki itu ke sini. Siapa yang bisa mengartikan perasaan Uli, dia mencintai laki-laki itu tapi tidak bisa menerima Arniela, pahit kan?

"Aku hanya menerima Mas, tidak dengan masa lalu Mas termasuk Arniela."

Air mata Bima jatuh mendengarnya dan Uli paham lalu menarik tangannya dari genggaman laki-laki itu.

"Sayang...."

"Aku ikhlas." Uli berbalik tidak ingin melihat raut penuh luka di wajah pria yang sudah mengenalkan rasa padanya. "Aku juga tidak menyesal."

35.

Karena pembicaraannya dengan Uli tidak mencapai kesepakatan akhirnya Bima memutuskan untuk berbicara dengan papa dan mama. Tapi ia terlambat, mama sudah pulang dengan istrinya.

Ia tidak ragu lagi untuk memilih Uli, alasan keterlambatannya tidak dibuat-buat. Ia meyakinkan wanita itu bahwa akan memilihnya, dan di sinilah Bima sekarang.

Yang diketahui Naka anaknya itu baru tiba dari Indonesia sedangkan dua jam yang lalu ia mengantar Aisha dan Sava ke bandara. Naka tidak tahu apa yang sudah terjadi antara istri menantu dan putrinya itu.

"Kamu tidak memberitahu istrimu akan ke sini?" Naka dibuat terkejut oleh putranya.

Bima menggeleng dan membuat Naka tertawa.

"Sekitar dua jam yang lalu Papa baru mengantar mama dan istrimu ke bandara, tiba-tiba Sava keingat ibunya, makanya diantar dulu."

Bima punya salah besar pada laki-laki di hadapannya. Ia belum menjabat tangan wali hakim, belum juga meminta restu tapi sudah menyentuh Uli.

"Aku datang karena ingin bicara dengan Papa."

"Ada masalah di kantor?" Naka lantas terkekeh, teringat Bima baru sampai setelah melakukan perjalanan jauh. "Istirahat dulu, Uli pasti terkejut melihatmu di sini." lalu Naka tertawa lagi.

"Aku sudah tidur."

"Papa tahu gimana rasanya tidur di pesawat."

Bima tidak mengatakan dirinya tidur di pesawat tapi tidak mungkin juga memberitahu bahwa ia sudah tiba dari kemarin dan tidur di kamar Uli.

"Aku ingin menikahi Uli."

Posisi ayah dan anak itu cukup dekat, Naka tidak mungkin salah dengar.

"Aku mencintai Uli, sudah lama. Aku jatuh cinta pada putri Papa." Bima mengatakan dengan jelas.

Naka melihat raut serius putranya.

"Bima...."

"Sejak aku ke Jerman, aku sudah mencintainya. Aku juga memberitahu Uli, aku mencintainya."

Bima melihat perubahan raut papanya.

"Beri kami restu Pa...."

Apa ini?

"Kedatanganku untuk meminta restu Papa, maaf kalau aku lancang."

Naka tampak bingung. "Uli adikmu." kenapa Bima bicara seperti ini?

"Benar, itu dulu." Bima bicara dengan tenang. "Kami juga tidak sedarah, aku sudah menunggu lama."

"Ada apa denganmu, Bima?"

Bima baru datang dan mengatakan hal yang tidak masuk akal, sebenarnya apakah ada yang tidak diketahui Naka?

"Aku sudah menunggu selama bertahun-tahun. Sekarang, aku tidak ingin menunggu lagi." Bima melanjutkan. "Aku sudah bicara dengan Uli---"

"Jadi Uli sudah tahu?" Naka mengumpulkan satu persatu pengakuan Bima. "Uli juga tahu kamu datang alasan ini?"

Naka masih meraba. Ini kabar mengejutkan baginya.

"Iya."

Naka menyuruh pembantu memanggil kan Uli. Ia ingin mendengar langsung dari putrinya, bukan hanya dari sebelah pihak.

"Kalian membuat Papa bingung." Naka yang sejak dari tadi berdiri setelah menyambut kedatangan Bima kini duduk. "Tidak tahu bagaimana reaksi mamamu kalau dia juga tahu."

"Mama tahu dan tidak merestui."

Apa? Naka menatap Bima dengan tajam. "Apa kamu bilang?"

"Sebelum Uli menatap di negara ini aku sudah memberitahu mama."

Kepala Naka dibuat pusing oleh kabar yang baru diketahuinya sekarang.

Uli turun ia tidak berani menatap papanya padahal Naka tidak menyorotinya dengan tatapan tajam. Wanita itu memilih duduk di samping Bima dengan jarak lima jengkal.

"Ternyata memang benar, banyak yang kamu sembunyikan dari Papa." Bima menatap putrinya. "Angkat wajahmu."

Uli menurut.

"Katakan kalau kamu juga mencintai kakakmu."

Uli diam namun matanya masih menatap Naka. Ia tidak bisa mengatakannya, bahkan pada Bima saja tidak pernah mengatakan perasaannya itu.

Yang pertama mama, ia harus bungkam kedua status pria itu sekarang.

Wajah Naka memerah bukan karena marah air matanya juga menggenang tapi bukan kecewa ia hanya sedih karena tidak pernah mengerti apa yang dirasakan dan tidak pernah tahu apa yang sudah dilalui Uli.

Diamnya Uli tanpa memutuskan kotak mata membuat Naka sadar bahwa selama ini anaknya

begitu tersiksa karena memendam sebuah rasa. Naka semakin merasa bersalah saat meraba ketakutan Uli atas tuntutan statusnya sebagai seorang anak angkat.

Benar, Uli juga mencintai Bima. Naka memahami tatapan putrinya.

"Jangan khawatir Pa, aku bisa menanganinya." Uli berkata sungguh-sungguh. "Aku sudah berjanji tidak akan membuat mama kecewa."

"Mama yang memintamu menjauh?"

Uli menggeleng. "Aku pergi atas kesadaranku sendiri."

Mendengar kalimat itu Naka marah. "Kesadaran apa yang kamu maksud, kamu putri Papa Uli!"

Air mata Uli menitik.

"Papa tidak pernah menganggapmu anak angkat."

Kini Uli terisak ketika papa menyebut kata itu. Uli tahu, papanya tulus, dia masih ingat kebersamaan mereka dulu. Uli juga sangat dekat dengan keluarga besar papanya, mereka tidak pernah membedakan posisi dan statusnya di keluarga itu.

"Sejak memilikimu Papa tidak pernah terpikirkan lagi untuk menikah, bagi Papa sudah cukup dengan adanya kamu."

Saking besar kasih sayangnya untuk putrinya Naka tidak tahu cara merangkai kata agar Uli memahaminya.

"Kalau kamu bilang tentang kesadaran maka Papa orang yang tidak sadar bahwa selama ini kamu menderita."

Uli tidak menjawab lagi. Demi Tuhan dia tidak pernah mengingkari kasih sayang Naka juga Aisha, sikapnya seperti ini belum pulang saat Bima mengacuhkannya. Lalu setelah bertahun-tahun berpisah pria itu pulang dan menyatakan perasaan, sementara posisi Uli di rumah itu adalah anak pungut.

Lalu, mama....

Baiklah.... Naka akan mengenyampingkan perasaan bersalahnya pada Uli. Ia kembali pada rencana Bima juga niat pria itu yang sudah melamar Uli padanya.

"Kamu ingin menikahi Uli, lalu bagaimana dengan Sava? Ini bukan posisi yang baik untuk putriku."

Mendengar tanya papa sekarang Bima tahu sebesar apa kasih sayang papa Naka pada Uli. Tidak mudah mendapatkan hati Uli, pernah berjuang berapa kali namun ada tolak mentah-mentah oleh wanita itu. Kini Bima tahu rasanya berjuang mendapatkan restu untuk wanita yang dicintainya.

"Lalu bagaimana dengan mama, apa yang akan kamu lakukan?"

Bima tahu bahwa mama juga menyayangi Uli, ia akan membuat wanita telah melahirkannya mengerti.

"Dan Sava juga Arniela."

Sebelum Bima memberikan jawaban Uli menjawab lebih dulu.

"Aku tidak akan menikah dengannya." berat memang, tapi Uli sudah mengatakan pada Bima bahwa dia akan belajar mengikhlaskan perasaannya.

"Uli!" Bima menegur wanita itu. "Kita sudah membicarakannya."

Uli menggeleng, mereka tidak menemukan kesepakatan bagaimana bisa Bima memutuskan untuk menikahinya?

"Aku tidak menerima lamarannya, Pa." Uli bangun, ia tidak ingin menangis di hadapan dua orang itu.

Dia memang sudah memenangkan hati Bima tapi Uli mundur karena Bima tidak bisa menentukan pilihan pasti.

"Aku sudah tidur dengannya." suara Bima parau. Tidak apa-apa setelah ini dia mendapat pukulan dari papanya, yang penting bongkahan beban di hatinya sudah tersampaikan.

Baru beberapa jam yang lalu ia merenggut keperawanan Uli, semesta menjadi saksi bahwa mereka melakukannya atas dasar suka sama suka. Jika Uli bisa ikhlas atas hal ini maka Bima tidak bisa melepaskan apalagi merelakan wanita itu jatuh ke pelukan laki-laki lain.

Langkah Uli terhenti.

Lalu di tempatnya Naka tertegun dengan air mata yang menandakan bahwa dia gagal menjadi seorang ayah.

Aisha tahu segalanya tentang anak-anak tapi menyembunyikannya. Sekarang Bima tahu alasan tangisan Uli ketika di Jogja juga kenapa putrinya

mencari asal-usul keluarga yang sudah lama meninggalkannya.

Begitu besar jalan keluar atas masalah yang dihadapi oleh anak-anak sayang tidak ada seorangpun yang memberitahunya.

"Apakah tidak masalah menikahi putriku tanpa sepengetahuan mamamu?" Naka punya alasan marah pada istrinya.

"Pa!"

"Tidak." Bima siap dengan semua konsekuensi. "Aku akan menikahinya."

36.

"Aku jadi yang kedua." terdengar egois karena menolak menjadi yang kedua, padahal Bima sudah beberapa tahun yang lalu mengakui perasaannya. "Aku tidak tidak perlu mendengar cacian istrimu nanti, tapi mama?"

"Mama tidak akan melakukannya."

"Mungkin dulu, ketika aku menjadi gadis penurut." dan ketika itu mama masih menganggapnya sebagai anak, lalu sekarang? Uli bahkan tahu dari sikap Aisha bahwa beliau sangat menyayangi Sava.

"Aku yang akan bicara dengan mama, kalau memang sudah waktunya kamu bisa datang menemuinya."

Ini pernikahan diam-diam, Naka meminta Bima memikirkan konsekuensi yang pernah dikatakan laki-laki itu ketika melamar Uli. Naka juga tidak memperbolehkan Bima membawa pulang Uli ke Indonesia. Kabar pernikahan Uli dan Bima sudah disampaikan oleh laki-laki itu pada istrinya melalui sebuah pesan.

Pengakuan Bima yang mengharuskannya segera menikahkan kedua orang itu, Naka bisa melakukan apa saja demi membela putrinya tapi ia tidak ingin gegabah menyikapi hal ini.

"Ini tidak semudah seperti yang Mas bayangkan." Uli sepertinya bisa meraba resiko terburuk. "Berbicara dengan mama dan membuatnya mengerti." memikirkannya saja membuat dada Uli berdebar hebat.

Kira-kira bagaimana respon mama setelah Bima berbicara dengannya?

"Apakah begini juga pemikiranmu saat aku menyatakan perasaanku dulu?" sulit seperti asumsi Uli sekarang. "Padahal kamu cukup mengangguk dan biarkan aku yang berjuang."

Masa lalu itu.... Tidak ada yang disesalkan Uli, selama orang tuanya baik-baik saja.

Uli tidak tahu akan seperti apa hubungannya ke depan dengan mama, kemarin ketika meluruskan salah paham dengan Sava mama mengambil keputusan pulang sedangkan Uli tidak tahu karena baik mama maupun Sava tidak berpamitan padanya. Dan Uli tahu satu hal bawa mama tidak

menceritakan apa yang sudah terjadi antara dirinya dengan Sava.

"Mana yang lebih sulit?" Bima meraih tangan wanita yang sudah diakad beberapa jam lalu. "Membayangkan sikap mama atau menghadapiku sekarang?"

Senyum Bima penuh arti, diakui Uli apa yang terjadi pada mereka dari kemarin hingga hari ini adalah bentuk dari rindu yang sudah lama bersembunyi. Tak ada kata berarti selain sikap seolah mereka bisa mengartikan sentuhan masing-masing.

Bukan satu tahun tapi bertahun-tahun, sempat mengekspresikan diri tapi ditolak Uli sekarang tak ada lagi penolakan.

"Ketika di hotel." Bima ingin menyinggung tapi melihat semu di wajah istrinya...ah istri, kini wajah Bima yang bersemu.

Dulu mereka begitu dekat, Bima juga menjaga dan mengantar Uli kemanapun gadis itu pergi. Lalu ada moment saat keduanya tidak ikut liburan bersama orang tua dan memilih tinggal di rumah, melakukan semua hal bersama mulai dari mengerjakan tugas, menonton, makan hingga tidur di halaman rumah melihat kedipan bintang yang mengitari rembulan di malam hari.

Kini gadis yang pernah dijaganya dan baru sadar arti perasannya ketika berjauhan sudah menjadi seorang istri.

Ada satu yang disyukuri Bima adalah Tuhan bukan tidak mempersatukan mereka tapi menunda hingga Uli memahami perasaan yang sebenarnya untuk laki-laki yang disebut kakak.

Bisa dipastikan, dulu....andai saja Bima tidak menuruti kata hatinya dan pulang ke tanah air dia tidak akan tahu apa yang sudah terjadi pada keduanya. Saat itu hasratnya begitu menggebu tapi Bima menggunakan akal sehatnya walaupun tak

bisa dengan sempurna meluluhlantakkan hasrat untuk si gadis di rumah.

"Kamu yang menciumku." Bima melanjutkan kalimat di atas. "Marah dan rindu tapi berhasrat, dan kamu tetap diam saat kutanyakan. Kamu tahu? Begitulah yang kurasakan saat pertama kali bertemu denganmu ketika pertama kalinya pulang, itu juga yang ingin kulakukan."

Hasrat itu benar-benar tersampaikan beberapa tahun setelahnya. Keimanannya di uji lalu dengan yakin dia memilih walaupun tidak tahu seperti apa ke depannya, akankah seperti keinginannya atau harus mempertahankan dua orang yang berbeda persepsi.

Melanjutkan dengan yang di sana jelas menyakiti Uli lalu memilih Uli akan menghancurkan mahligai yang sudah diikrarkan.

Apakah akhirnya Bima akan mempertahankan dua wanita itu?

Uli bukan lagi gadis dungu seperti dulu, dengan terpaksa menyatakan perasaannya pada laki-laki itu melalui tindakan.

Bima peka, dan itu sebagai bukti bahwa pria tersebut masih mengagungkan nama Uli di hatinya.

"Yang pertama mengejutkan dan yang kedua aku mengartikan dengan benar dan aku tidak salah kan?"

Oke, satu hal perlu dikatakannya pada Uli. "Perasaan kita sama-sama hadir ketika kita berpisah."

Dulu ketika Bima ke Jerman, setelah dua tahun berada di sana akhirnya dia tahu bahwa dia jatuh cinta pada adik angkatnya sendiri. Lalu Uli, ia pergi ketika Bima terus mendesak agar menerima perasaan laki-laki itu dan dia juga dihadapkan

pada mama yang terang-terangan mengkhawatirkan jika dirinya sampai salah mengambil sikap.

Mungkin kebetulan, begitu pikir Uli pada rasa yang hadir ketika mereka tidak bersama seperti yang dimaksud oleh Bima.

"Jangan fokus pada kata kedua." kini Bima membawa telapak tangan Uli ke dadanya. "Degup ini akan selalu sama, saat memikirkan dan berdekatan denganmu."

Bima ingin menyentuh dada Uli ingin tahu tahu apakah degup mereka sama? Tapi ia tahan karena takut tidak bisa mengontrol diri. Kasihan Uli, wanita itu pasti masih kesakitan.

"Kalau degup ini karenaku, lalu kenapa sampai ada Arniela?" tatapan Uli terluka.

"Kamu menjauh dan aku tidak pernah tahu Tuhan akan memberi kesempatan ini. Aku menikah tidak lama setelah kepergianmu, aku belajar menyayangi dan menghargai wanita yang sudah kunikahi tapi tidak pernah berniat membuangmu dari sini."

Uli tahu Bima tidak berbohong.

"Akhirnya Mas bisa menyayanginya." Uli teringat pemandangan yang dilihat dari balkon rumah tante Genie. "Aku pernah melihat kalian saling memeluk, dengan nyaman mengobrol menikmati indahnya malam di Jogja."

Bima tidak ingat, kapan itu? "Aku dan Sava?"

Uli mengangguk. "Balkon rumah tante Genie."

Ah.... sekarang Bima ingat. "Kalau aku ceritakan yang ada hatimu sakit."

"Jangan." Uli tidak ingin mendengarnya, dia hanya menguatkan pernyataannya bahwa Bima juga menyayangi wanita itu.

"Aku tidak tahu apa yang akan Mas lakukan, aku juga Mas memilih. Jadi jangan anggap ini akhir dari semua perjuangan."

"Apapun yang akan terjadi ke depannya aku tidak akan melepaskanmu."

Terserah. "Aku sudah memintamu memilih, tiga bulan dari sekarang, jadi tentukan pilihan Mas."

Jika harus kecewa lagi mungkin rasa sakitnya akan berbeda, yang pasti tidak akan sesakit dulu lagi. Karena Uli sudah melepaskan diri dari keluarga itu. Kemampuan bersabarnya terbatas, mama tidak bisa menuntutnya sesuka hati.

Bima sudah berjanji dia tidak akan melepaskan wanita itu lagi.

"Apa yang kamu katakan?"

Tatapan keduanya bertemu, baru beberapa jam lalu ia menjabat tangan wali hakim kenapa Uli bicara seperti itu?

"Yang jelas bukan mimpi indah." air mata Uli menitik.

"Aku yang akan membuatnya indah, terimakasih sudah mau menjadi istriku." karena Bima tidak ingin Uli melihat air matanya ia meraih tubuh wanita itu dalam pelukannya. "Aku memang tidak bisa menjadi seperti papa Naka yang memilih hidup sendiri hingga cinta sejati datang, tapi tidak akan kusia-siakan wanita yang sudah bersabar menungguku se-lama ini."

37.

Naka sudah mendengar cerita yang sebenarnya dari Bima dan Uli, ingin menyalahkan Aisha rasanya tidak tega apalagi ia sendiri tahu selama ini istrinya begitu menyayangi Uli.

Bukan kesalahpahaman yang membuat keadaan kacau seperti sekarang tapi keadaan yang membutuhkan tindakan serius namun diabaikan orang tua. Naka menyalahkan dirinya sendiri karena kurang memperhatikan anak-anak, baginya Uli bukan orang yang tepat untuk disalahkan walaupun akhirnya putrinya itu tidak bisa menahan diri lagi untuk menutup perasaannya.

Bima yang harus pulang untuk berbicara dengan istrinya juga Aisha, sementara Naka masih di Amerika Bukan lepas dari tanggung jawab setelah menikahkan Bima dan Uli, tapi dia belum ingin pulang. Biarlah Bima yang menyelesaikan masalah ini, kalau tidak bisa barulah Naka turun tangan.

Tidak ada Sava ketika Bima tiba di rumah, jadi Bima menemui mamanya dulu.

"Kamu pulang untuk menceraikannya?"

"Aku akan berbicara dengan Sava."

"Memberitahunya bahwa kamu sudah menikah lagi?" Aisha kehilangan suaranya setelah hampir dua minggu menangisi keadaan anak-anaknya. "Ingat, dia wanita yang sudah melahirkan anakmu dia juga yang menemanimu hampir dua tahun ini."

"Uli juga akan melahirkan anak-anakku." suara Bima bergetar. Ia tidak ingin bertengkar dengan mama, pulang untuk membicarakan masalah ini dan mencari jalan keluar bersama.

"Bima!'

"Dari dulu aku hanya mencintainya, tapi Mama tidak merestui." akhirnya kata-kata yang menyakitkan itu harus terucap. "Entah apa yang

Mama takutkan, mungkin menurut Mama hubungan persaudaraan sudah cukup."

"Mama menyayangi Uli sama seperti Mama menyayangi kamu dan Fadia." Aisha tidak bosan menekankan kalimat itu berkali-kali. "Tapi sebagai ibu, Mama ingin kamu menikah dengan wanita yang punya asal usul, tidak peduli dia yatim atau bukan."

Bima tidak percaya dengan kata-kata mamanya. "Mama mengatakan menyayanginya sementara Mama ragu dengan asal usul Uli?"

Air mata Bima menitik. "Sayang seperti apa yang Mama maksud?"

Bima menjadi saksi hari di mana Uli pergi dari rumah tante Genie menjelang acara resepsi pernikahan Iris, berjalan kaki wanita itu mencari tahu makam orang tuanya. Hari itu Tuhan kembali mempertemukan mereka hingga akhirnya Bima

mengetahui perasaan sebenarnya yang disembunyikan Uli.

"Semoga Uli tidak mengetahui ucapan Mama." Bima amat menyayangkan sikap mama, beliau ibu kandungnya tapi tidak bisa memahami cara pikirnya.

"Mama tidak membenci Uli, Bima."

Bima tidak menuduh mama membenci wanita yang sudah dinikahinya. "Yang kata Mama tidak membedakan sebenarnya sudah mama bedakan dari dulu."

Berapa tahun Uli tinggal bersama mereka? Dulu, Bima juga melihat sendiri bagaimana perlakuan ibunya yang begitu bersahaja pada wanita itu. Tapi di saat hatinya sudah memilih kenapa mama mempermasalahkan asal usul?

"Mama menyayangi sebagai anak, kamu lihat kan apakah mama menuntutnya? Tidak kan?"

Bima menyeka air matanya. "Secara tidak langsung, Mama menuntutnya dengan menyampaikan kekhawatiran mama dan memintanya menjaga hati dariku."

Sangka Bima dulu Uli pergi karena dirinya sekarang dia tahu, wanita itu menjauh karena merasakan sesuatu dari hubungannya dengan wanita yang sudah membesarkan dan menjaganya selama ini.

"Aku tidak bisa menduakannya."

"Mama sudah tua, ini yang ingin kamu persaksikan?"

"Apa yang kulakukan, bukan sebuah kesalahan yang besar. Selama ini aku yang merasa begitu

hampa hidupku, pernah kuceritakan pada Mama?" Bima tahu apa yang harus dilakukannya sekarang.

"Kamu akan menceraikan Sava dan meninggalkan anakmu demi Uli?"

"Lebih baik aku melakukan kesalahan sekarang dari pada aku merasa bersalah seumur hidupku."

Dada Aisha berdegup tidak tenang, napasnya mulai memburu dan tangannya mulai tremor.

"Mama sudi melihatku tidur dengan istriku setiap malam dan melakukan dosa karena yang ku bayangkan adalah Uli?"

Aisha tidak menyangka akan mendengar sampai ke bab ini.

"Aku sudah lama bersabar dan Uli juga sudah bersabar dengan cara yang menyakitkan, aku kehilangan kata-kata bagaimana caraku meminta

maaf padanya atas kekeliruan yang Mama lakukan."

Aisha tidak ingin ada perceraian antara putranya dengan Sava, tidak ada alasan yang konkrit untuk Bima menceraikan wanita yang sudah melahirkan cucunya.

"Kamu tidak bisa menceraikan Sava, Bima. Mama tidak mengizinkanmu menceraikannya. Dia wanita baik-baik yang Mama pilih untukmu, dia yang berhak mendampingi hingga masa tuamu nanti."

Bima terlalu malu bila Papa dan Uli sampai mendengarkan ucapan mamanya. Kenapa mama memiliki pemikiran seperti ini?

"Mama menghargai perasaanmu untuk Uli, tapi gunakan akalmu, keturunanmu akan membawa namamu sementara dari walimu sangat jelas."

Bima tidak terdoktrin dengan pemikiran mamanya, seperti ucapannya beberapa saat lalu dia yang menjalani hubungan ini, artinya dialah yang merasakan seperti apa prosesnya.

"Tidak cukupkah Uli menjadi putri Mama?" Aisha mulai terbata. "Mama tetap peduli padanya, akan mencari laki-laki yang pantas untuknya bukan lelaki sembarangan asalkan laki-laki itu bukan kamu."

Pembicaraan yang menegangkan itu hampir berlangsung tiga puluh menit lebih dan seseorang sudah mendengar semuanya.

Derap langkah terdengar pasti dari ruang depan hingga mendekat ke ruang tengah lagi di mana Aisha dan Bima bersitegang.

"Mama benar." Uli tidak melihat Aisha, ia hanya melihat Bima. "Nikahilah wanita yang punya asal usul agar nasabmu jelas."

Bima terkejut melihat istrinya. Uli menyusul tanpa sepengetahuannya.

"Aku yang tidak tahu diri." sedikitpun Uli tidak melihat mama. "Dari kecil selalu menanyakan kenapa Papa tidak memberikanku seseorang Ibu?"

Kini langkah Uli tepat berada di sisi Bima dan keduanya juga saling menatap.

"Lalu, saat aku memiliki ibu dan keluarga yang hangat aku malah jatuh cinta pada Mas." Uli tersenyum tipis dengan sorot masih tertuju pada suaminya.

"Mas sudah punya kesempatan menikahiku dan aku juga bersyukur untuk itu."

Lalu dari tas nya Uli sebuah amplop berwarna putih, kemudian mengambil tangan kiri Bima dan meletakkan surat itu di sana.

"Untungnya tidak ada nasab yang akan hadir dari rahimku, itu surat keterangan dari dokter yang menyatakan bahwa aku tidak bisa mengandung."

"Uli." Bima tidak perlu surat atau apapun itu, ia mencintai wanita itu dengan segenap jiwa raganya tidak peduli sekalipun Uli mandul.

Lantas Uli mengambil tangan kanan Bima, mencium punggung tangan pria itu lalu membaliknya sekali lagi dia mencium telapak tangan suaminya untuk yang terakhir kali.

"Kita tidak perlu bertemu di pengadilan, cukup Tuhan dan Mama yang menjadi saksi bahwa mulai hari ini aku bukan lagi istri Mas."

Ada sebongkah hati yang hancur melihat wajah tenang Uli berbicara pada putranya tanpa sedikitpun menatapnya. Bukan enggan, tapi Uli

takut melihat sisi perbedaan yang baru saja diungkapkan mama pada Bima.

"Sayang!" Bima mencekal lengan Uli tapi teriakan bibi yang tiba-tiba penarikan perhatian pria itu hingga dalam sekejap ia tak lagi melihat Uli

Bu.... lihat.

Bukan hanya ibu, mereka juga tidak menginginkanku.

Aku ingin bertanya, untuk alasan inikah aku dilahirkan?

Ibu tahu jawabannya. Sekarang dengarkan, aku tidak akan mati seperti ibu dengan cara meninggalkan anakku di dunia yang kejam ini. Jika aku harus pergi maka aku akan membawanya.

38.

Naka dibuat khawatir karena tidak bisa menghubungi Uli, awalnya Naka yang menyadari ketidakberadaan putrinya di rumah lalu menghubungi ke tanah air dan cukup terkejut mendengar kejadian juga keadaan di sana.

Dilema antara harus kembali ke tanah air untuk melihat keadaan istrinya atau menunggu Uli pulang. Kegundahan itu tidak disampaikan pada siapapun tapi Bima mengerti dan mengirimkan sebuah pesan.

Ada aku di sini Pa, Papa di sana saja tunggu Uli pulang.

Naka bisa merasakan keputusasaan Bima dalam pesan tersebut. Tidak ada yang mengharapkan keadaan seperti ini, semua bermula dari ketidakterbukaan kelurganya.

Setelah 48 jam akhirnya Naka melihat putrinya di dapur. Uli sedang membantu bibi membuatkan sesuatu untuk sarapan mereka.

Pertanyaannya kapan Uli sampai, selama dua malam Naka tidur di ruang depan menunggu putrinya.

"Makan dulu, Pa."

Tidak ada yang aneh di wajah Uli tapi Naka tidak ingin percaya begitu saja karena selama ini putrinya menyimpan banyak hal tanpa sedikitpun dicurigainya.

"Kamu bertemu dengan Mama?"

Uli tidak terkejut saat mendengar pertanyaan papa. Bisa saja Bima atau mama yang memberitahu beliau.

"Aku pulang sebentar untuk bicara dengan mas Bima." Uli menjeda sejenak kata-katanya. Kurang dari 30 hari, hari ini dia akan membuat papanya kembali shock.

"Aku mengatakan akan bercerai dengannya." Uli bercerita tentangnya dan Bima sama sekali tidak menyinggung mama. "Dari awal aku sudah bilang---"

"Kamu sudah melewati begitu banyak hal, lalu memutuskan semuanya sendiri. Boleh Papa minta, sudahi caramu itu?"

Naka tidak marah, sebagai seorang ayah ia memiliki cara dan keputusan yang bijak.

"Papa sudah menikahkan kalian, kamu juga sudah berhak menjadi istri Bima. Sekarang biarkan Papa yang mengambil sikap, boleh?"

Uli ragu, bagaimana kalau papa menggunakan perasaan dalam menyikapi masalahnya?

"Walaupun bukan anak kandung Papa, bukankah Papa berhak mengambil keputusan untuk hidupmu?"

Uli tidak ingin merasa bersalah, tanpa sedikitpun merendahkan harga diri papanya dia menjawab, "Mungkin menurut Papa aku gegabah dalam mengambil keputusan." Uli menatap laki-laki yang selama 31 tahun ini membesarkannya dan memberikan kasih sayang yang tulus.

"Aku memang tidak pernah memberitahu Papa proses apa yang sudah kulewati selama ini, diamku ternyata lebih baik dari pada jujur."

Ya, itu yang dialami Uli. Dulu dia diam padahal sudah mengetahui ada bibit rasa untuk laki-laki yang dipanggil kakak dan selama itu Uli sudah menyelamatkan keadaan. Lalu di hari pernikahan Iris, Uli kelepasan itu juga karena Bima yang terus mengikutinya dan mulai saat itu ia mengacaukan keadaan.

"Diam yang menyiksa, Papa juga tidak membenarkan itu." Naka yang sedari tadi berdiri kini duduk di samping putrinya.

"Tetap jadi istri Bima. Jangan merasa rendah karena kamu dijadikan yang kedua dan jangan juga merasa bersalah pada Sava. Papa akan bicara dengannya."

Uli menggeleng. Ini salah satu dasar keputusannya untuk bercerai dari Bima. Uli tidak menyukai Sava dan semua yang berhubungan dengan wanita itu. Mereka baru bertemu dan langsung dihadapkan pada masalah.

"Papa juga akan bicara mamamu, Papa berusaha membuat mama mengerti."

"Laki-laki di dunia ini bukan hanya mas Bima Pa, aku salah mencintainya dan akan kubuktikan pada Papa bahwa aku bisa membawa calon menantu lain ke hadapan Papa."

"Dia sudah menyentuhmu...dan kalian juga saling mencintai Uli."

"Aku tidak mati hanya karena dia sudah menyentuhku, aku baik-baik saja, Pa."

"Uli." Naka ingin Uli mendengarkannya kali ini. "Papa akan pulang dan membicarakan hal ini."

"Ya, Papa lebih baik pulang dulu." dengan papa pulang beliau akan mendengar curahan hati mama, lalu papa akan mengerti.

Bukan papa tapi mama yang akan membuat papa mengerti, terutama tentang asal-usul Uli. Andai setelah pertemuan kedua orang tuanya menimbulkan prahara yang besar disitulah Uli akan pergi selamanya menjauh dari mereka.

******

"Mas bercanda?"

"Aku serius." Bima tidak menunda berbicara dengan istrinya mengenai pernikahan kedua yang sudah dilakukannya walaupun sudah ditentang oleh Aisha. Tapi ia tidak memberitahu siapa wanita itu.

"Selama dua tahun ini kita bahagia Mas, kita hampir tidak pernah bertengkar." Sava terluka dengan kabar yang didengar dari suaminya sendiri. "Apa yang kulakukan sampai tega menduakanku?"

"Dia wanita yang selama ini kucintai. Aku pernah memberitahumu tentang wanita itu kan?"

Sava tampak berpikir lalu perlahan dia mengangguk. "Tapi dia sudah pergi setelah menolak Mas berkali-kali." terbata kata-kata itu diucapkan.

Bima hanya mengatakan seorang wanita tapi tidak pernah menyebut namanya, karena itu Sava tidak terima apa-apa ketika pertama kali bertemu dengan Uli.

"Mas bilang tidak akan mengejarnya lagi."

"Benar." karena saat itu sangkanya Uli sudah jujur dengan perasaannya, padahal wanita itu menyembunyikan dengan baik. "Tapi dia kembali dengan luka yang begitu besar, dan aku lah orang yang menyebabkan luka itu."

Seandainya Bima tidak menunjukkan perasaannya pada wanita itu mungkin sampai sekarang hubungannya dengan Uli layaknya seperti adik kakak, lalu tidak akan terjadi kesenjangan antara Uli dan mama.

Sava sudah cukup shock dengan kabar ini, ia tidak tahu harus bicara apa.

"Selama dua minggu ini sebenarnya Mas bukan dinas." Sava tidak bertanya tapi kata-kata itu seperti tertuju pada dirinya sendiri. "Bukan kerja tapi----" air mata Sava jatuh.

Mendengar kabar suaminya sudah pulang inginnya wanita itu meluahkan perasaannya, bahwa dia begitu sedih setelah perdebatan karena berusaha membela ibu mertua. Tapi Bima pulang membawa kabar lain yang lebih hancur dari perasaan kecewanya pada adik angkat laki-laki itu.

"Aku tidak menunda memberitahumu tapi selama dua minggu ini ada beberapa hal yang harus ku selesaikan."

"Apa yang Mas inginkan setelah memberitahuku, perceraian?"

Bima menggeleng.

"Lalu, Mas menyuruhku menerima wanita itu sebagai madu?"

Bima diam.

Bukan berarti dengan berpisah dari Sava tidak membuat Bima sedih, dua tahun yang dilewati bersama wanita itu memanglah belum banyak terukir suka duka tapi Bima sudah berjanji akan menjaga wanita itu hingga akhir hayatnya.

"Bisa ku sebut ini pengkhianatan?"

Bima tidak akan membela diri.

Sementara Sava, wanita yang selama dua tahun ini menemani dan memberikan seorang putri cantik untuk laki-laki itu merasa telah dikalahkan oleh wanita dari masa lalu suaminya.

"Lalu, jika aku tetap bertahan bisakah Mas memperlakukanku seistimewa mas memperlakukannya?"

Kecewa terbesar dalam hidup Sava. Ternyata Bima masih menyimpan perasaan untuk wanita di masa lalunya, bukti yang begitu jelas bahwa selama ini Sava hanya mencintai sendiri.

Begitu baik dan santunnya perlakuan Bima membuat dirinya tertipu.

"Apakah mama tahu?"

"Mama marah dan tidak setuju."

Bahkan Aisha tidak membenarkan kelakuan Bima, setidaknya ada ibu mertua yang ada di pihaknya.

"Dan Mas tetap akan mempertahankan wanita itu?"

Bima mengangguk. *Karena dari awal dia yang ku mau*, batin Bima.

"Kalau begitu aku yang mundur." *sebelum perasaanku lebih besar untukmu.*

39.

Kesehatan Aisha tak lagi seperti dulu, stress dan merasa was-was hingga membuat asam lambungnya naik. Kadang ibu tiga anak tersebut juga sering terbangun tengah malam. Dalam keadaan yang tidak genting sekalipun dia sering tremor, belum lagi detak jantung yang menggebu karena ketakutan.

Kini Aisha terbaring di brankar rumah sakit. Berbeda seperti dua hari yang lalu yang masih ditemani oleh menantunya kini Sava tidak pernah datang lagi. Salah dokter untuk tidak memikirkan

hal-hal yang memicu ketidakstabilan kerja jantung secara tidak sengaja diabaikan.

Bima sudah memberitahu Sava, begitu pikir Aisha. Kalau tidak, mana mungkin sudah dua hari ini menantunya tidak datang.

"Aku akan mengunjungi Uli."

"Apa yang kamu lakukan pada istrimu, sudah dua hari Sava tidak datang." lemah suara Aisha bertanya tentang menantunya.

"Kami sudah bicara, sekarang Sava sedang ingin sendiri."

Aisha memejamkan mata menyesap kesakitan juga kekecewaan yang sedang dirasakan menantunya.

"Beberapa jam lagi papa akan tiba."

Ouh.... Bukan hanya anak-anak tapi kini Aisha akan menghadapi suaminya sendiri yang tak lain adalah pria yang sudah mengadopsi Uli. Bagaimana besar kasih sayang suaminya pada Uli sangat diketahui, sekarang Aisha akan berhadapan dan mengatakan pemikirannya sehingga membuat keputusan seperti ini.

"Kamu menceraikan Sava?"

Bima menggeleng. "Dia butuh waktu memikirkan kabar ini. Syukur kalau dia mau menerima Uli." padahal yang dikhawatirkan Bima adalah Uli. Mungkin bukan masalah mendua, tapi masih dialasan sama yaitu mama. "Demi kebaikan Uli, aku mohon jangan memberitahunya bahwa yang aku nikahi adalah Uli."

Hati Aisha lebih sakit. Demi kebaikan Uli? Membandingkan kedua wanita itu sekarang adalah hak-nya, di mana Sava adalah istri pertama dan sudah memberikan putranya seorang anak.

"Aku pernah melakukan kesalahan dan tidak akan mengulanginya lagi, Mama juga tahu selama ini aku begitu menghargai Sava. Jadi aku minta Mama mengerti."

Bima tidak meminta untuk dirinya sendiri, tapi untuk Uli dan itu membuat Aisha geram.

"Jangan berbicara tentang harga diri saat kamu tega menduakan wanita yang sudah memberikanmu anak."

"Sebenarnya sudah kuduakan dari dulu, andaikan Mama memberi restu mungkin hal ini tidak akan terjadi."

"Bima." Aisha menegur putranya.

"Kadang kita tidak sadar, dengan ego kita sudah melukai hati orang yang sebenarnya kita sayangi." air mata Bima menitik, ia seakan paham atas derita yang dirasakan Uli. Posisi yang serba salah yang

terus menyudutkannya seolah semua keputusan yang dibuat salah semua.

"Loh kok belum berangkat?" Fadia masuk dengan menenteng sebuah plastik. Lalu berdeham menyadari situasi tegang antara kakak dan mamanya.

Kabar mengharu biru dan menyedihkan sudah diketahui Fadia tapi ia tidak berkomentar apa-apa.

"Aku sudah di sini Mas. Mas berangkat aja." Fadia melirik mamanya.

Bagaimana cerita lengkapnya Fadia tidak tahu, tapi dilihat dari keadaan di rumah juga sikap mama dan kakaknya gadis itu menduga masalah ini sudah lama dan berlarut karena sering ditutupi tanpa mencari jalan keluar.

Entahlah!

"Aku pergi." Bima mengulurkan tangannya dan mengambil tangan mama lalu menciumnya.

"Jangan kesal pada anak Mama, aku akan terbang lebih dari 15 jam." maknanya Bima minta Mama mendoakan keselamatan penerbangannya.

Aisha ingin menahan tapi tak satupun kata keluar dari mulutnya.

******

Seorang pria duduk di sisi brankar tempat istrinya berbaring, di sofa yang tidak jauh dari mereka ada anak gadisnya sedang terlelap.

Sejak dia masuk baik istri dan anaknya sedang tidur, sampai ke ruangan ini Naka diantar oleh seorang perawat setelah panggilannya tidak dijawab oleh Fadia.

Saat pandangannya masih tertuju pada sang putri ia mendengar suara istrinya.

"Mas...."

Kepala Naka tertoleh pada istrinya lalu tersenyum.

"Kapan sampai?"

"Baru saja."

Aisha tidak kepikiran untuk mengambil ponselnya dan melihat jam.

Tidak terpancar raut aneh di wajah suaminya, senyum Naka masih sama seperti satu bulan yang lalu.

"Maaf sudah membuatmu sakit." tatapan Naka tulus.

Aisha terpaku. Permintaan maaf yang memiliki jutaan makna, mungkin karena kata itu diucapkan oleh suaminya.

"Terlalu banyak kejadian yang membuatmu terkejut sampai berakhir di sini."

"Bukankah seharusnya aku yang minta maaf?" tanya Aisha.

"Aku tidak merasa kalau kamu melakukan kesalahan."

Dada Aisha berdesir karena terlalu takut memaknai kalimat suaminya.

Untuk sesaat keduanya sama-sama diam, Aisha yang masih menatap suaminya sementara Naka memilih melihat anak gadisnya yang masih terlelap.

Aisha tidak tahu apa yang dipikirkan suaminya dengan tatapan yang tertuju pada anak gadis mereka, tatapan yang sulit diartikan tapi bisa dirasakan kekhawatiran dari tatapan tersebut.

"Dulu...." Naka mulai bicara. "Sebelum kita menikah, aku pernah bertanya bisakah kamu menerima putriku?" tenang kalimat itu disampaikan Naka mengawali pembicaraan mereka. "Dia bukan anak dari hasil pernikahanku tapi aku pernah bersumpah akan mendampingi dan membelanya hingga akhir, kamu ingat?" tak lagi menatap putrinya kini Naka memandang istrinya.

Perlahan tangan Aisha kembali menyusup dalam selimut.

"Aku tidak peduli siapa orang tuanya juga asal usulnya. Tapi aku punya alasan kenapa mengangkatnya sebagai anak disaat aku sudah melupakanmu."

Naka tidak akan bicara di luar jalur. "Aku juga tahu kamu sangat menyayangi putriku, tapi aku tidak tahu kamu berusaha keras menolaknya bahkan sebelum dia meminta restumu." yang jelas sampai mati Uli tidak akan berani meminta Restu pada wanita yang sudah membesarkan dan menjaganya selama ini.

Kedua tangan Aisha saling meremat di balik selimut. Ada sorot kecewa dari tatapan suaminya.

"Dari dulu putriku itu sangat pintar menjaga perasaan orang lain.... Dia tidak peduli andaikan jadinya harus melebur dengan kecewanya sendiri, yang penting tidak menyakiti orang-orang di sekeliling. Sayang, dia berusaha kokoh sendiri tanpa ada yang mendampingi."

Naka menatap tempat di manik istrinya. "Aku percaya di dunia ini kamu orang satu-satunya yang berjiwa besar setelah ibuku. Mungkin tingkahmu yang keliru untuk itu aku bisa memakluminya."

Naka sudah mengawali kini ia masuk ke inti. "Boleh aku tahu, apa yang membuatmu keberatan menerima Uli sebagai menantumu?"

Bibir Aisha bergetar.

"Selain asal-usulnya, apakah ada alasan lain?"

Sedih sekali mendengar
istrinya mempermasalahkan asal usul Uli.

"Kasian Sava, Mas."

"Sekarang iya, tapi ini hasil keegoisan kita dulu bukan?" Naka tidak akan menyalakan Aisha apa yang menyembunyikan hal sepenting ini darinya. Salahnya sendiri karena tidak terlalu perhatian pada Uli.

"Aku juga takut Uli tersakiti bila menikah dengan Bima, karena tidak ada rumah tangga yang tidak

punya masalah. Bagiku lebih baik dia menjadi putri kita."

Naka tidak bertanya benarkah jawaban yang diberikan istrinya?

"Kita ingin mereka menjadi adik kakak, sementara dua orang itu sudah saling menyimpan rasa. Mengingat tidak ada nasab yang menghubungkan keduanya bukankah lebih baik kita satukan?"

Aisha tidak tahu harus memberikan jawaban apa, karena maksud dari pertanyaan suaminya karena ini maksud Naka adalah perkara dulu ketika Bima meminta restu.

40.

Sebuah pesan dari Sava mengiringi langkah Bima ke teras tepat di depan pintu rumah istri keduanya.

Menunda mengetuk pintu tersebut karena membaca pesan yang masuk.

Setitik air mata perlahan menyeruak dari sudut mata pria itu. Sava memutuskan untuk berpisah karena tidak bisa menerima wanita pilihan kedua suaminya.

Meski Mas mengatakan menyayangi dan menghargaiku sebagai istri dan ibu anakmu tetap setelah mendengar fakta pernikahan keduamu aku bukan seseorang yang berarti.

Baiklah, kita bercerai. Seperti keinginan yang sulit Mas utarakan. Semoga saja Mas tidak menyesal sudah menghianatiku.

Jemput Arniela, saat ulang tahun keduanya.

Bima menyeka air matanya, lantas mengetuk pintu.

Bima memiliki anak perempuan dari pernikahannya dengan Sava wajar kalau laki-laki

itu merasa sedih. Tapi ia tidak bisa meninggalkan atau menyampingkan perasaannya, ini bukan cinta sesaat tapi cinta yang mulai tumbuh sejak duduk di bangku SMA. Bertahun-tahun tidak pulang karena tidak ingin membuat wanita yang mencintainya kehilangan masa depan lantaran Bima tidak bisa menjamin akan bertahan bila berdekatan dengan Uli.

Maafkan papa Nak.

******

Setelah memastikan keberadaan istrinya pada bibi Bima menuju ke kamar wanita itu, ia sudah mengetuk dua kali namun tidak ada jawaban karena itu langsung masuk.

Di ranjang Uli sedang tidur, cantik seperti biasa.

Perlahan Bima mendekat dan duduk dengan hati-hati di samping Uli, ia tidak ingin membangunkan

istrinya. Seperti kata bibi, Uli baru saja pulang sementara dia tidak tahu apa yang dilakukan Uli selama dia pulang ke tanah air.

Bukan tidak bertanya tapi Bima tahu Uli sedang marah ia sudah sangat bersyukur mendengar dari papa istrinya kembali dengan selamat.

Hampir satu minggu tidak melihat Uli rindunya tak tertahan, andai saja Bima tidak melihat sebuah benda di kamar mandi mungkin ia akan menindih tubuh dan bercinta dengan istrinya.

Sebuah benda yang menentang mentah-mentah ucapan wanita itu tentang dirinya yang mandul. Benda pipih dan panjang itu memperlihatkan dua garis pertanda Uli sedang mengandung buah hati mereka.

Bima meletakkan benda tersebut di tempat semula, dia akan berpura-pura tidak tahu dan menunggu Uli menyangkal kata-katanya dulu sebagai pemberitahuan resmi.

Saat kembali ke kamar ia melihat Uli sudah bangun dan meletakkan pada tas kecil miliknya.

"Aku pulang."

Uli menoleh ketika mendengar suara Bima, wanita itu masih tidak percaya dan menganggap ini lanjutan dari mimpi.

"Suamimu pulang Uli."

Bima mendekat, ia duduk di tempat yang didudukinya tadi lalu merangkum wajah Uli dan menciumnya di kening.

"Maaf, meninggalkanmu begitu lama."

Ah....bukan mimpi.

"Keadaan Mama sudah membaik, jadi aku langsung balik. Papa juga sudah di sana"

Uli masih diam.

"Aku kembali ke sini karena menolak gugatan ceraimu, dari usia enam belas tahun aku sudah memilihmu. Sekarang di usia yang sudah sangat dewasa aku tetap memilihmu, jadi jangan mencari cara menjauh dariku. Karena akan sia-sia."

Bima memeluk Uli, ingin sekali mengucapkan selamat dan mencium perut istrinya.

"Apa yang Mas harapkan dari wanita sepertiku?"

"Cuma hatimu."

"Mama saja tidak suka."

"Lama-lama suka sayang."

Uli menggeleng. "Aku tidak punya orang tua."

"Aku tidak peduli."

"Aku mandul," kata Uli lagi.

"Tidak apa-apa." Bima menahan senyumnya.

Kata-kata itu terdengar menyedihkan tapi Uli tidak ingin menangis lagi, air matanya kering. Sejak membalas perasaan laki-laki itu ia terus menangis, ingin menyampaikan rindu tapi selalu merasa bersalah pada mama.

******

Sebaik apapun kita bila menjadi orang ketiga dalam sebuah hubungan tetap akan dipandang rendah. Begitulah posisi yang dirasakan Uli, percuma membuat Bima mengerti karena kabar

yang diketahui yang sekarang adalah laki-laki itu sudah bercerai dengan Sava.

Tapi ada yang tidak diketahui oleh si penggunjing, adalah prosesnya. Dan Uli tidak ingin mencari pembenaran dari pihak manapun, bahkan pada kedua orang tuanya tidak pernah sekalipun membela diri atau menunjuk sisinya yang pernah tersudutkan.

Uli tetap menjadi sosok yang sederhana seperti dulu, penurut dan selalu mengedepankan perasaan orang lain.

"Aku yang akan memikirkan Arniela, jangan bebani pikiranmu dengannya."

Iya, itu satu hal yang diminta oleh Bima seolah menjadi penangguhan dan menurut.

"Lalu mama?"

"Papa masih di sana, beliau akan berbicara dengan mama dan membuatnya mengerti."

"Aku tidak yakin."

Dan kata-kata Uli benar adanya. Ia tidak tahu karena tidak mendengar baik dari papa maupun Bima tentang sikap mama sekarang yang jelas hingga dua bulan usia pernikahannya dengan Bima tak sekalipun mama berkunjung.

"Saat lahir anak pertama kita, Mama---"

"Aku tidak ingin anakku dijadikan alasan." karena sebelum anaknya mama sudah lebih dulu memperoleh cucu dari pernikahan pertama Bima dengan Sava.

"Sayang..."

"Aku sudah mengatakan tidak membenci putrimu." Uli menegaskan sekali lagi. "Tapi aku

tidak akan berkumpul dengan keluargamu dengan membawa anakku nanti, kami berbeda."

Karena ia sudah mendengar sendiri Aisha mengatakan bahwa dia berbeda.

"Iya." Bima mengangguk, ia menghargai keputusan istrinya karena ini sebagai bentuk dukungan agar fisik dan psikis Uli selama mengandung baik-baik saja.

******

Bukan tidak peduli dengan sikap mama sekaligus ibu mertuanya itu, cukup mengetahui kabar beliau sehat. Uli juga tidak berbesar hati saat Aisha tidak pernah berkunjung, yang penting dia tidak marah dan tidak menutupi hati pada wanita yang sudah membesarkan dan menjaganya selama ini.

Lalu kenapa Uli tidak pulang?

Takut melihat raut kecewa mamanya, pernah menghubungi beberapa kali namun tidak pernah diangkat oleh Aisha bahkan beberapa pesannya tidak dijawab, Uli jadi lebih tau diri. Hubungan mereka semakin dingin ketika Bima memutuskan menetap di Amerika.

Ia sudah mencoba menghindar sedaya upaya agar tidak memilki perasaan yang sama dengan Bima tapi apalah daya....bukan dia yang punya hati tapi yang di atas.

Tapi Uli percaya pada kata-kata suaminya....” Tidak ada hati orang tua yang keras, sekalipun benci itu tidak benar-benar karena itu hanya sebuah ego. Nanti, ada saatnya, mama bertanya kabarmu. Apakah tidurmu nyenyak, atau istirahatmu cukup setelah semalam bergadang dengan bayimu?”

Uli akan menunggu masa itu, karena kata-kata itu tak akan pernah didengar dari ibu kandungnya sendiri.

"Aku sudah memulainya.... sekarang biar takdir yang menulis kisah kita. Aku sudah berjanji pada Tuhan, papa dan kamu akan selalu menjaga cinta kita hingga akhir hayat."

-Tamat-